

-Calvin POV-

"Bellaaaaa kinderjoy sama permen *daddy* dikulkas manaaaaaaa?!" jerit *daddy* kencang sembari menghentakkan kedua kakinya, gue terkekeh pelan, *daddy* sama Bella memang gak bisa akur kalo soal jajanan.

Mereka sama sama suka kinderjoy dan permen, biasanya *mommy* selalu belikan untuk kami bagiannya masing-masing, tapi tak jarang punya gue mereka yang makan.

Sebagai anak laki-laki satu satunya gue harus bisa bersikap dewasa, gimanapun gue harus ngerti dan nerima keadaan *daddy* yang istimewa itu.

Gue cuma nontonin detik detik perang mulut karna perebutan kinderjoy dan permen. *Daddy* vs Bella.

"Udah Bella makan, *dad*,"

Gue ngebungkam mulut gue sendiri pake tangan, takut gue kelepasan ketawa, yang ada kalo *mommy* tau gue malah diomelin sepanjang jalan kenangan.

Mommy lagi pergi sekarang, gue disuruh jaga rumah- salah satu yang harus gue jaga juga hal hal kaya gini nih, takutnya *daddy* sama Bella malah perang mulut sampai siram siraman air, seperti yang biasa mereka lakuin kalo lagi berantem.

Aneh ya? anak sama ayah berantem karna rebutan jajanan. hehe.

"Kok dimakan?! kan *mommy* udah ngebagi buat *daddy* sama buat Bella!"

"Tapi kan Bella pengen," jawab Bella santai, sambil menyisir rambut panjangnya.

"Nanti kalo *mommy* beliin lagi, punya Bella buat *daddy*!"

"Ih *dad*, gak mau!"

"Ganti rugi!"

"Gak!"

"Kalo gitu balikin kinderjoy *daddy*!"

"Udah Bella makan,"

"Beliin *daddy* yang baru,"

"Mager,"

"*Daddy* kadu *mommy* ya?"

"Jangaaaaan,"

Gue cuma dengerin aja debat mereka dengan santuy.

"Iya iya *daddy* ngalah," ucap *daddy* pasrah, gue ngelirik mereka yang masih ditempat yang sama- depan kulkas. Bahkan itu pintu kulkas masih terbuka lebar.

"Tutup pintu kulkasnyaaaaa,"

Mereka menoleh kearah gue, buset. Mereka kenapa natap gue tajam banget, *njir*?

"Jangan ganggu, ini debat serius!" jawab Bella, gue terdiam.

Serius apanya?

"Jadi kinderjoy Bella tetap punya Bella?" tanya Bella, *daddy* ngangguk sembari senyum.

Ngeliat senyum *daddy* gue jadi pengen senyum juga, *daddy* itu selalu ngalah walaupun sebenarnya *daddy* pengen banget hal itu, gue bangga, gue bisa ngerasain gimana rasanya berpura-pura tegar kaya *daddy* gitu, nahan nangis, padahal masalahnya sepele,kan?

"Bella bercanda *dad*, nanti bagian Bella buat *daddy* aja,"

Gue senyum lagi ngeliat kakak gue- Bella. Dia memang suka gitu, suka jahil, tapi gue tau dia sayang banget sama *daddy*. Dia selalu ngalah juga sama *daddy*, bahkan sangking sayangnya dia, kakak gue pernah nampar mantan pacarnya didepan mata gue gara-gara itu cowo *bastard* ngatain *daddy* bocah.

Padahal Bella sama mantannya itu udah pacaran hampir setahun, Bella juga sayang banget sama tuh cowo kampret. Tapi tetap *first love* Bella itu *daddy*.

"*Mommy* pulaaaaang," seru *mommy* dari arah pintu, *momny* bawa banyak kantong belanja, Bella sama *daddy* ngelirik, ngehampirin *mommy* sampai susah jalan, gue cuma menyegir ngeliatnya. Kasian *mommy*.

"*Mom*, beli kinderjoy Bella gak?"

"Buat Jeck ada kan Ra?"

"Kinderjoy Bella lebih banyak kan?"

"Jeck yang lebih banyak kan?"

"Sayaaang *mommy*..."

"*Mommy* gak beli kinderjoy, kemarin kan udah dibeliin lima kotak masing masing, nanti giginya rusak!"

"YAAAAHHHH!!!"

Gue liat muka Bella sama *daddy* lesu nya bukan main, gue gak tau apa-apa...

Jeck memeluk erat tubuh Zahra, memasang wajah manjanya- seperti biasa kalo udah minta sesuatu, ya apalagi kalo bukan minta kinderjoy dan permen. Zahra mengelakan nafasnya malas, seminggu ini sudah tak bisa dihitung jari Jeck makan berapa banyak jajanan itu.

"Sayang, udah ya.. kapan kapan lagi Zahra beliin,"

"Ah, Ra... ayolah, beliin lagi...."

Zahra menjitak dahi Jeck pelan, "Gak,"

"Oh, udah gak sayang sama Jeck?"

Bibir Zahra menyegir, anak ini. Pasti ujung ujungnya mengancam, gak mau makan, atau.. gak mau meluk pas malem-malem. Zahra sudah hafal.

"Sayang,"

"Terus?"

"Justru Zahra sayang makanya gak bolehin Jeck makan gitu banyak banyak,"

Jeck benar benar *badmood* sekarang, ia melipat kedua tangannya, lalu memasang wajah manyun nya, biasanya kalo udah begini Zahra langsung luluh.

Tapi kali ini Zahra gak peduli sama sekali, Jeck makin kesal dibuatnya.

"Kalo gitu semua *snack* Bella, Jeck ambil!"

"Loh jangan dong, itu kan punya anak Jeck sendiri, masa mau diambil!"

"Aahhh ayolah Raaa, beliin Jeck kinderjoooooy,"

"Gak,"

"Oke! Jeck rebut punya Bella sekarang di kamarnya!"

Zahra menahan lengan Jeck disaat ia belum sempat beranjak dari kasurnya, lalu menatap mata Jeck agak sinis.

"Jangan," ucapnya dingin. Jeck menyegir ngeri.

"Duh.. galaknya mulai," lirik Jeck agak menunduk.

"Inget? jadi dewasa buat anak anak,"

Jeck menggigit bibir bawahnya agak keras, mulai ciut dia sekarang.

Zahra tak tega melihat itu, tapi dia paling gak suka jika Jeck udah berantem sama anak anaknya sendiri, Zahra gak lupa kok sama kenyataan kalo suaminya penderita autis, tapi kali ini Zahra ingin Jeck harus benar benar bisa mengontrol dirinya di depan anak anak.

"Oke," jawab Jeck pasrah, Zahra merenggangkan tangannya.

Hening sejenak.

Zahra menarik lengan Jeck untuk lebih dekat dengannya, lalu memasukkan dirinya kedalam pelukan Jeck, Zahra bisa

dengar detak jantung suaminya yang semakin kencang, Jeck takut.

"Maaf," ucap Zahra pelan dalam dada Jeck.

"Buat?"

"Udah marahin Jeck,"

"Jeck ngambek!"

"KOK GITUUUU,"

"Siapa suruh marah-marah!"

"Yaudah! Zahra pergi aja!"

Zahra tak mau kalah, masa dia terus yang harus ngebujuk Jeck, sekali-kali dia juga mau!

Dia pun tau Jeck bakal ciut.

"Aaaa sayang sini aja jangan jauh-jauh!!" jerit Jeck, tangannya melingkar ke pinggang Zahra.

Aduuh, muka Zahra agak memerah sekarang, malu tapi senengnya minta ampun, gak tau kenapa, ya.. seneng aja.

"Jangan pergi-pergi!" pinta Jeck agak meninggikan suaranya.

"Katanya Jeck ngambek,"

"Tapi Zahra jangan ikut-ikutan ngambek, nanti kalo dua-duanya ngambek, siapa yang ngebujuk?"

"Bella sama Calvin!"

"Gak mauuu, Jeck kan mau nya dibujuk sama Zahra, Jeck suka dimanja sama Zahraaa, hehe.."

"Ah, Jeck dimanja sama siapa pun juga suka!"

"Tapi lebih suka sama Zahra, apalagi kalo udah dibeliin kinderjoy sama permen, lebih suka!"

Zahra memutarakan bola matanya, kinderjoy lagi, permen lagi...

"Sekali-kali Zahra beliin kerupuk bawang aja deh! jangan kinderjoy sama permen mulu, Zahra enek liat mba mba alfamart tiap bulan!!"

"Gak usah liat mba mba nya, kan Jeck mau kinderjoy bukan mba mba alfamart?"

Zahra berdecak kali ini, ia menjambak rambut Jeck pelan, gemes, pengen nabok :v

"Yaudah.. gak boleh beli kan?" tanya Jeck lagi, Zahra menggeleng.

"Gak!"

"Sini bibir Zahra,"

"BUAT APAAN?!"

"Isep, bibir Zahra rasanya kaya permen, sini," ucapnya polos.

Zahra bergidik ngeri, bulu kuduknya berdiri semua, padahal juga Jeck kan suaminya, tapi gak tau kenapa dia jadi agak ngeri sekarang, ntah itu cuma kepolosan Jeck yang cuma mau isep permen terus bibir Zahra yang jadi pelampiasan, atau.. ntahlah!

"Sini Ra,"

Jeck berusaha membuat wajah Zahra sejajar dengannya, "Sejak kapan otak Jeck kotor kaya gini, hah?! siapa yang ngajar?"

"Zahra,"

Zahra menganga heran, "KAPAN?!"

"Kemarin waktu malem-malem,"

Rasanya.. Zahra mau kabur sekarang juga! tapi gak bisa, tangan Jeck mengait kuat di pinggangnya.

"Zahra beliin permen sekarang!"

"YEEYY, YAUDAH SANA BELI.."

"Ah, gak jadi isep bibir *mommy, dad?*"

Suara itu membuat Zahra dan Jeck sama-sama tersentak kaget, kedua anaknya ada disana, Calvin dari tadi menahan tawanya dengan menggigit bibir bawahnya sendiri, sedangkan Bella melihat mereka dengan antusias dan dari tadi ia nahan untuk teriak, udah kaya nonton drakor.

"Bella, Calvin! ngapain kalian disitu?!"

"Dari tadi memang kami disini *mom*," jawab Bella datar, tak ada wajah-wajah berdosa disana.

"Cepetan dong *dad*, katanya mau permen,"

"Bella, *daddy* ambil kinderjoy Bella ya!!" Jeck beranjak dari kursi, berlari ngacir kedepan kulkas.

"AAAA JANGAN DAD!!!" Bella tak kalah cepat untuk menyusul Jeck kesana, mencegah Jeck untuk mengambil kinderjoy nya.

"Hukuman!!"

"Jangaaaaaan,"

"Siapa suruh nontonin orang kaya gitu?!"

"Ya gimanaa... kan keliat!"

"Tutup matanya!"

"Kedengeran!"

"Sini kinderjoy nya!"

"Gak boleh!!"

Calvin hanya bisa diam, bibirnya menyengir melihat kakak dan *daddy* nya itu.

2

"Calvin!" Calvin memutarakan badannya, senyumnya mengambang.

"Nih, nanti baca ya, kasih nilai!"

"Apa nih?"

"Baca aja, pokoknya besok harus jawab!"

Calvin tersenyum geli bacanya, senyumnya tak bisa luntur dari tadi baca surat dari gadis itu, ia melipat kertas ini, menyimpannya dalam laci pribadinya.

"Reva mau yang mana?"

"Hm, terserah Calvin aja deh,"

"Kok terserah Calvin, Calvin gak tau selera boneka cewek,"

"Yang itu aja deh!" seru Reva sambil menunjuk boneka panda di rak paling atas.

Calvin mengusap rambut Reva lembut, gadis itu dari tadi tak melunturkan senyumannya, gak apa-apa sih, Calvin suka senyum itu.

"Nih,"

"Makasih,"

Calvin tersenyum lagi, wajah polos Reva itu membuatnya gemas, "Calvin, Reva mau nanya,"

"Hm?"

"Kemarin Reva kasih puisi ke Calvin, udah?"

Calvin menaikkan sebelah alisnya, "Udah apa?"

"Udah baca?"

"Oh.. udah," jawabnya sambil menyembunyikan senyumnya, Calvin rasanya ingin mencubit pipi Reva saat ini juga waktu mulutnya mulai manyun, padahal dari tadi senyum terus.

"Gimana, kasih pendapat dong?"

Aih, Calvin gak bisa lihat mata Reva itu, rasanya pengen meluk terus.

"Gak boleh tau,"

"Gimanaaaa?" Reva sedikit merengek, tangannya menarik-narik lengan baju Calvin, menatap mata Calvin dalam-dalam.

"Gak gimana-gimana,"

Reva sekarang mau nangis.

"Gimana pendapat Calvin, kasih tau.."

"Gak mau,"

Reva menghentakkan kakinya kesal, bicara dengan Calvin lama-lama bikin naik darah, hati Reva agak sesak, mau nangis.

"Calvin gak suka?"

Calvin menggeleng.

Wajah Reva berubah, yang dari tadi senyum cengengesan terus sekarang jadi masam, matanya memerah.

Satu..dua.. "HUEEE CALVIN JAHAT!"

"Adu..duh!" rintih Calvin kesakitan saat kedua tangan Reva memukul dadanya.

"Calvin jahat!!"

"Loh? suka-suka dong,"

"KAK BELLAAAAA!!"

"Lah, kok malah manggil Bella?"

"Reva mau ngadu kak Bella kalo Calvin jahat sama Reva!"

Reva mencubit lengan Calvin agak kuat, "Aduuhh, jangan cubit-cubit!"

"Kasih nilai, Calviiiiin,"

"Puisi Reva itu.."

"Hmm?" Reva mendanga melihat betul-betul mulut Calvin akan ngomong apa.

"Suratnya ada unicorn nya, puisinya kalo gak salah ada lipstik lipstik nya gitu, yang itu kan?"

"Iya yang itu!" serunya histeris, mulai mengukir senyumnya lagi.

"Oh, jadi itu puisinya Reva?"

Reva mengangguk, "Ih, iya bener yang itu puisinya Reva, berapa nilainya?"

Calvin melanjutkan langkahnya, bibirnya menyengir senang, pura-pura gak liat Reva yang saat ini kualahan mengikuti langkah Calvin yang agak cepat.

"Jangan cepet-cepet jalannya,"

Calvin tak mengubris.

"Calvin!"

"Hm?"

"Berapa nilainya?"

"Tinggi," jawab Calvin sambil terkekeh pelan, bahkan ia menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum yang sebenarnya ingin mengambang dari tadi melihat tingkah Reva itu.

"Jadi.. Reva lulus?!"

Sap! Reva berhasil menyamakan langkah Calvin dan menggenggam lengannya erat.

"Jawab!"

"Menurut Reva?"

"Menurut Reva... Reva lulus,"

"Lulus apasih?"

"Kalo puisi nya bagus, dapet nilai tinggi, berarti Reva lulus jadi pacar Calvin!"

"Yaudah,"

"Yaudah apa?"

"Yaudah Reva lulus,"

"Reva lulus jadi pacar Calvin?"

Calvin mengangguk, pipinya memerah, susah payah ia mengontrol wajahnya agar tidak ketahuan kalau dia sekarang salting!

"Itu artinya.. Reva jadi pacar Calvin?!"

Calvin tak menjawab, Reva mulai kesal lagi saat Calvin menambah kecepatan langkahannya.

"Jawab Calvin,"

Calvin diam.

"Calvin!"

"Calviiin jawab!!"

"Cal, denger Reva gak sih?"

"Calvin, Reva butuh penjelasan,"

"Reva gak mau kaya cewek cewek lain disakitin pacarnya,"

"Cal?!"

"REVA PULANG SEKARANG AJA!!"

"Iya-iya Reva pacar Calvin!" jawab Calvin, setelah berapa kali ia tidak mengubris pertanyaan Reva ini.

Reva tersentak saat tangan Calvin mulai meraba telapak tangannya, menguncinya dengan jari, dan ya. Mereka gandingan sekarang.

"Reva pacar Calvin?" tanya Reva sekali lagi untuk memastikan.

"Iya,"

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!!!"

"Reva! jangan lompat-lompat kaya itu di rumah orang, gak sopan!"

Gadis berumur 12 tahun itu bertingkah seolah-olah ini rumahnya sendiri, semua pasang mata tertuju padanya yang sedang melompat dari satu sofa ke sofa yang lain, matanya berbinar saat melihat banyak sekali sofa empuk untuk dilompati, tawanya seolah-olah tak berdosa.

"Reva dengerin mama, jangan bikin malu, turun!" Irene mencoba menggenggam lengan anaknya agar bisa menariknya untuk duduk, Reva dengan mudah menghindari tangkapan mamanya, membuat Irene meringis geram.

"Irene, anakmu gak sopan ya! suruh dia keluar, sofa ku bisa rusak!"

Irene menunduk malu saat atasannya itu menegur Reva yang masih dengan loncatannya.

"Reva turun, gak biasanya kamu kaya gini, tolong mama nak," ucapnya sehalus mungkin, Irene pun heran ada apa dengan Reva hari ini.

"IRENE, BAWA PULANG ANAKMU!!"

Irene tak tahan lagi, ia mencengkan tangan Reva kuat sampai anak ini meringis kesakitan, hampir menangis bahkan.

"Permisi," pamit Irene pada semua teman-teman dan atasannya, segera membawa Reva yang merengek kesakitan itu.

Irene membawanya dalam mobil, Reva menangis kencang saat ini.

"REVA, APA-APAAN SIH KAMU? MAU BIKIN MAMA MALU?!"

Gadis kecil itu semakin mengencangkan tangisannya, menutup kedua telinganya.

"Reva cuma mau maiiin," jawabnya dengan nada anak kecil.

"JANGAN GILA!"

"Jangan marah-marah maaaa, Reva gak sukaaaa, Reva kan masih kecil!"

Irene mencengkam bajunya sendiri, ada apa dengan anaknya ini?

Mobilnya melaju kerumah sakit psikiater, ntah apa yang ada dibenaknya sekarang, ingin sekali membawa Reva kesini, Irene merasa ada yang gak beres dengan anaknya ini sejak tadi.

"Reva, ikut mama!"

"Gak mau maaaaa," Reva menangis sejadi-jadinya, berusaha melepaskan gengaman Irene, tapi nihil.

Mata Reva mulai berkunang-kunang, semuanya gelap.

"Maaf bu, saya berat mengatakan ini, anak ibu.. menderita little space syndrome,"

Jantung Irene seakan berhenti berdetak.

"Apa-apaan ini? selama ini saya mengurusnya normal, dia juga tidak ada cacat, jangan bohong dokter!"

"Little space syndrome memang sedikit lambat untuk diketahui bu,"

Air mata Irene jatuh tak terkendali, kepalanya menggeleng tak percaya.

"Maaf bu, apa... ibu sering bertengkar dengan suami?" tanya dokter cantik itu hati-hati.

"Bahkan saya sudah bercerai,"

"Itu juga.. membuat syndrome ini semakin menjadi, anak ibu mungkin terlalu sering mendengar keributan sehingga... terjadi kelambatan dalam berfikirnya,"

"Apa ini.. sejenis autis, dok?"

Dokter itu menggeleng, "Tidak bu, ini beda dengan autism, penderita syndrome ini akan selalu berfikir bahwa dirinya masih kecil, lebih tepatnya.. menolak dewasa"

Calvin meringis mendengar cerita Irene barusan, matanya juga tak berhenti melirik Reva yang sekarang lagi tertidur di paha nya, memeluk boneka yang baru saja ia belikan.

Calvin menggigit bibir bawahnya, "Saya... pacarnya Reva, tante,"

Irene mengerutkan jidatnya, "Kamu yakin mau menjaga Reva? kamu sanggup?"

Calvin mengangguk.

"Daddy saya mengidap autis tante, jadi saya sendiri sudah terbiasa menghadapi tingkahnya, saya.. suka,"

Irene tersenyum, "Little space syndrome tidak sama dengan autis nak,"

"Iya, saya mengerti, izinkan saya menjaga Reva, tante,"

"Dan Reva.." Irene sedikit menarik nafasnya agar air matanya tak jatuh di depan Calvin.

"Dari kecil Reva tak pernah dihadiri sosok laki-laki yang menyayanginya, ayahnya tak pernah menganggap Reva," ucap Irene sedikit gemetar, Calvin tau wanita itu menahan tangisnya.

"Dia juga tak pernah ngerasain rasanya dilindungi laki-laki, dan dengan kondisi Reva yang seperti itu.. Tante takut tak bakal ada laki-laki yang mau dengannya, hidup tante juga sudah tak lama,"

Kini Irene tak perduli air matanya sudah tumpah, hatinya terkikis, apalagi jika melihat putri kesayangannya tertidur dengan wajah polos seperti itu, seolah-olah tak ada beban.

"Maksud tante tak lama lagi?" Calvin bertanya dengan hati-hati.

"Tante divonis kanker payudara sejak satu tahun lalu,"

Jantung Calvin berdetak lebih kencang saat mendengar itu, tangannya dingin.

"Reva tak pernah tau itu, kalo tau dia bakal nangis, tante gak bisa liat Reva nangis,"

Calvin menarik nafasnya berat.

Calvin suka Reva.

Calvin mau jaga Reva.

Tapi tanggung jawab Calvin akan lebih besar jika harus menjaga gadis ini, tapi-

Sekali lagi, Calvin bucin Reva kuadrat!

"HAH?! GAK SALAH, LO PACARAN SAMA SIAPA?!" Bella mengikuti Calvin dari belakang.

"Reva," jawab Calvin datar.

Bella memejam sebentar, mencoba mengingat yang mana orangnya.

"Kalo gak salah si Reva itu anak IPS kan? kalo gak salah juga dia pernah digosipin gara-gara pake barang-barang gambar unicorn semuanya, dari bando unicorn bocah, tas anak sd gambar unicorn, sepatu unicorn yang ada lampu-lampunya kalo di pijak, kaus ka-

"Iya,"

"Bener yang itu orangnya?"

"Hm,"

"Tapi... gue gak tau mukanya, lo ada?"

"Ada, banyak,"

"Bucin kuadrat lo!"

"Bodo!"

"Mana, liat?! cantik gak, awas lo milih calon adik ipar gue kaya kentang!"

Calvin berdecak kesal, ia memilih foto Reva di ponsel nya.

"Nih,"

"Oh, bisa juga lo milih cewek, cantik juga, tapi cantikkan gue lah!!"

"Iya, serah lo deh," ucap Calvin sedikit menunduk.

"Kenapa lo lesu sih dari tadi?! kan gue jadi gak ada temen berantem kalo lo lesu gini,"

"Lo tadi bilang.. dia pernah di gosipin gara-gara suka pake barang gambar unicorn kan?"

Bella mengangguk.

"Dia... kaya anak-anak kan?"

Bella mengangguk untuk kedua kalinya.

"Dia kaya *daddy*," jawab Calvin mengecilkan suaranya, mata Bella membulat.

"Maksud lo, dia autis?"

"Bukan,"

"Terus?"

"Little space syndrome,"

3

"Calvin, pulang sama siapa?" Reva mendanga, melihat wajah Calvin dengan ekspresi datar dari tadi.

"Kenapa sayang, mau ikut?"

Calvin sedikit menekuk lututnya agar posisinya sejajar dengan tinggi gadis imut dihadapannya ini, ia mengacak poni Reva gemas.

Reva mengangguk semangat, "Iya, anterin Reva pulang, kata mama hari ini Reva naik ojol aja tapi Reva gak mau, takut diculik sama om om ojol nya,"

Calvin terkekeh lagi, "Tapi hari ini Calvin mau jemput *daddy* dulu ya di rumah oma Calvin, baru anter Reva, oke?"

Reva mengangguk setuju.

Calvin mengunci tangan Reva dengan jari-jarinya, mereka pergi ninggalin koridor sekolah ini.

Dibalik dinding ini, Angga menghantam keras tembok pakai tangannya yang mengepal, Karel hanya bisa melipat kedua tangannya sambil melihat tingkah laku Angga, Karel juga sudah malas dengan sikapnya yang selalu dengki sama orang lain.

"Lo mau apalagi?" ketus Karel dingin, Angga membalasnya dengan tatapan sadis.

"Gue mau culik Reva, gue mau dia jadi punya gue seutuhnya,"

"*SHIT!* BANGSAT LO, JANGAN GILA!"

Senyum sinis Angga mengambang, dia sudah benar-benar persis seperti psikopat dunia fiksi, Karel bergidik ngeri, bagaimanapun ia bisa lihat mata Angga yang serius.

Angga sekarang menyandarkan tubuhnya di tembok, melipat kedua tangannya.

"Kalo itu terlalu gila, gue bakal lakuin pemanasan dulu,"

"Ck! pemanasan lo aja udah gila!"

"Gue suka,"

"Dasar.. psikopat, jangan bilang kalo lo mau bunuh gue suatu saat,"

"Bisa aja terjadi,"

"WHAT?!"

"Jadi ini *daddy* nya Calvin?" tanya Reva polos, menatap Jeck yang menyengir heran.

"Iya,"

"Ganteng ya, kaya Calvin,"

Jeck makin melebarkan senyumannya, sekarang posisinya, Calvin lagi nyetir, Jeck dan Reva ada dibelakang, dua-duanya suka duduk dibagian belakang, Calvin udah jadi kaya supir sekarang.

Jeck tak tau harus ngapain, mau ngomong juga masih canggung, baru pertama kali ia lihat Reva.

"Kenalin om, saya Reva," ucapnya ramah sambil menjulurkan tangannya ke Jeck.

Jeck menyengir lagi, ia membalas tangan Reva.

"Jeck,"

"Oh, om Jeck,"

Jeck menelan ludah pahitnya, seumur hidup baru ini dipanggil om. Jeck sedikit maju agar bisa ngomong langsung dekat ke telinga Calvin.

"Calvin,"

"Iya, *dad*?"

"*Daddy* udah kaya om om ya?"

Calvin tertawa lepas, membuat kedua orang yang dibelakang itu melihatnya dengan tatapan heran.

"Calvin kenapa?" tanya Reva heran.

"Enggak, gak apa-apa,"

Jeck jadi makin heran dibuatnya, memutuskan untuk menyandarkan tubuhnya saja, lalu melihat ke luar jendela.

"Ra.. masa Jeck dipanggil om," umpat Jeck dalam hati.

"Om Jeck mau main ini gak?" Reva merogoh tas bagian depannya.

Jeck langsung menoleh, "Nih!" seru Reva riang.

"Eh ini kan kaya koleksi mainan dari kinderjoy!"

"Iya om, ini emang dari kinderjoy, Reva gak suka mainannya, buat om aja!"

Senyum Jeck mengambang, "Yes, koleksi mainan kinderjoy Jeck nambah!"

Calvin menggeleng kepalanya, konyol! "Di rumah Calvin banyak banget mainan kaya gitu, Rev, *daddy* suka banget sama kinderjoy,"

"Oh, sama dong! Reva juga suka sama kinderjoy,"

Calvin menggaruk dahi nya yang tak gatal, kebetulan. Ia membayangkan nasib nya kalau saja keduanya sama-sama minta kinderjoy, atau.. berebut kinderjoy?

"Reva, mau main kerumah Jeck dulu?" ucap Jeck, membuat Calvin mengintip dari kaca.

"Boleh om! Calvin, jangan antar Reva dulu ya, Reva mau main kerumah Calvin,"

Calvin mengangguk.

Mobil merah ini akhirnya terparkir di kediaman Calvin, Jeck langsung turun, tak sabar bertemu dengan-

Siapa lagi kalo bukan tempatnya cerita ini itu tanpa bosan.

"Zahraaa," serunya, Zahra udah ada di sofa depan, merentangkan tangannya bersiap akan memeluk suaminya ini.

Jeck memeluk Zahra erat, padahal baru setengah hari gak ketemu, rasanya udah setahun nunggu.

"Jeck kangen,"

"Iya, Zahra juga kangen,"

"*Mommy*," tegur Calvin, mata Zahra beralih ke ambang pintu.

Zahra menyipitkan matanya, salfok dengan tangan Calvin yang menggenggam seorang gadis cantik di sampingnya.

"Eh, ada siapa ini? cantik banget," ucapnya ramah, Calvin tersenyum lalu menarik pelan tangan Reva untuk duduk bersama mereka.

"Tante," Reva menyalami tangan Zahra.

"Ini Reva, *mom*,"

Zahra hanya mengangguk pelan, "Temennya Calvin ya?" tanya Zahra.

Reva sedikit mendaga untuk melihat wajah Calvin, berharap Calvin aja yang jawab kalo dia pacarnya, kan malu.. kalo Reva yang bilang.

"Dia pacar Calvin," ucap Calvin datar.

Sebenarnya Calvin pun tak tau apa dia diizinkan untuk berpacaran atau tidak, tapi bagaimanapun ia harus kasih tau ini dengan *mommy* nya.

Zahra sedikit menganga, "Oh, yaudah duduk dulu, sayang,"

Calvin dan Reva sama-sama tersenyum, Calvin lega, Zahra menyambutnya dengan baik.

"Tante bikin minum dulu ya, Reva mau apa cantik? mau yang anget-anget atau yang dingin-dingin?"

"Yang anget aja tante,"

"Oke, sebentar ya sayang,"

Zahra melangkah ke dapur, "Zahraaaa Jeck ikuuuut,"

Reva tertawa, aih, imut sekali. Calvin saja rasanya gemas mendengar tawa polos itu.

"Hei, kenapa ketawa?"

"Om Jeck lucu!"

"Iya, *daddy* memang lucu,"

"Kaya Reva kan?"

"Gak,"

"Ih, Calvin!" Reva mencubit paha Calvin pelan.

"Aduh, jangan nyubit sayang, sakit,"

Reva menyengir, padahal cubitannya gak kuat sama sekali, dasar Calvin!

Di dapur, Zahra lagi kualahan.

"Ra..."

"Kenapa?"

"Liat deh,"

"Sabar dong Zahra lagi nuang air panas ini, nanti tumpah,"

"Ih, liat duluuuu,"

Zahra mengelakan nafasnya, "Apa sayang?"

Jeck menunjukkan mainan yang dikasih Reva tadi, "Terus?" tanya Zahra heran.

"Kan memang Jeck punya mainan kaya gitu,"

"Ini bukan punya Jeck,"

"Jadi punya siapa, Bella?"

Jeck menggeleng, "Ini punya Reva, Reva kasih ke Jeck,"

Zahra menaikkan sebelah alisnya, "Terus... Zahra harus apa nih sekarang?"

"Ikut seneng!"

"Sambil lompat-lompat kaya Jeck?"

"Iya!"

"Gak mau ah, nanti suka ngompol kaya Jeck,"

"liiihhh!!"

Zahra terkekeh, tangannya membawa teh hangat buat Reva. Gadis itu tersenyum ramah, Zahra membalas senyuman manis itu.

"Minum ya," ucapnya ramah, Reva mengangguk.

Zahra merebahkan tubuhnya ke badan kursi, diikuti Jeck yang mulai menompangkan wajahnya di pundak istrinya itu.

"Reva cantik ya," ucap Zahra sambil tersenyum manis kearah Reva.

"Tante juga cantik banget, Reva suka!"

Zahra menatap netra gadis itu, cara bicaranya.. tidak seperti gadis remaja pada umumnya.

"Bella pulang,"

Semua pasang mata beralih ke ambang pintu, gadis cantik dengan seragam sekolah itu tersenyum manis disana, matanya melirik Reva yang senyumnya tak kalah mengambang sempurna.

"Kak Bella!"

"Reva ya?"

Reva mengangguk, Bella tersenyum lagi sambil merebahkan tubuhnya di sofa, tepat samping *daddy* nya yang dari tadi menggerutu kesal tak dapat memasang mainan di tangannya.

"Kita belum pernah kenalan langsung, gue tau lo dari Calvin yang bucin kuadrat sama lo, lo tau gue dari mana? jangan bilang diceritain sama si curut aspal itu," ucap Bella diiringi tawa kecil Reva, Calvin menatapnya sadis.

"Kak Bella kan *hitz* di sekolah, sering menang lomba *sains*, jadi Reva tau dong,"

Bella mengangguk paham.

"Ih, Reva, nih Jeck balikin mainannya!" Jeck menyodorkan mainan itu ke Reva.

"Nanti Reva pasangin aja dulu ya om, baru om Jeck main,"

Jeck berdecak kesal, Calvin sedikit menyengir melihat *daddy* dan pacarnya sendiri ribut pasal mainan, mungkin cuma Calvin di bumi ini yang begitu.

"Mau itu!" Jeck mengambil teh panas buatan Zahra tadi di meja.

"Eh, ini kan punya Reva om,"

Reva tak mau kalah, ia mencoba untuk mengambil teh panas itu.

Zahra, Bella, Calvin sama-sama meringis takut, takut kalau teh panas itu kena salah satu diantara mereka.

"Udah Jeck, nanti Zahra bikinin lagi,"

"Gak mau!"

"Om sini, ini punya Reva!"

"Punya Jeck!"

"Punya Reva om!"

Calvin mengusap tangan Reva, berharap ia luluh dan mau melepaskan gelasnya, itu bahaya!

"Udah sayang, biarin *daddy* yang minum, nanti Reva dibikinin lagi ya," ucap Calvin lembut.

Reva menggeleng, "Gak!!"

praaang!

"Aaaaww!"

Reva menjerit kesakitan, teh panas itu terkena pahanya, ia mulai terisak saat perih di pahanya itu mulai terasa.

Jeck diam seribu bahasa, menggigit bibir bawahnya.

"Sakit Calvin,"

Calvin juga meringis ngilu saat lihat paha mulus Reva yang memerah, ia menatap Jeck tajam.

"*DAD!* APA-APAAN SIH?! LIAT KAKI REVA JADI KENA AIR PANAS KAN?!"

Jeck tersentak kaget, bukan Jeck saja, Bella dan Zahra juga kaget, ntahlah Calvin sadar atau tidak, ia membentak Jeck, *daddy* nya sendiri.

"APA-APAAN INI CALVIN!!" bentak Zahra tak kalah keras, Zahra tak terima Jeck dibentak dengan anaknya sendiri kaya tadi.

Jeck menangis takut dipelukkan Bella saat ini, Bella juga, menatap netra Calvin dengan tatapan sinis.

Calvin bingung sekarang, ia rasanya ingin memeluk *daddy* nya saat ini juga, minta maaf bahkan jika perlu Calvin akan mencium kakinya, tapi ntah kenapa saat melihat Reva yang juga sedang menangis kesakitan itu membuat dirinya bimbang.

"Udah berani bentak *daddy* kaya gitu?!"

Calvin menunduk, tak berani membalas tatapan Zahra.

Zahra melirik Reva sinis, "Suruh dia pulang!"

Tangisan Reva semakin menjadi, bukan cuma karna sakit sekarang, tapi juga karna dengar Zahra nyuruh dia pulang dengan cara yang tak terhormat.

"Calvin.. antar Rev-

"Suruh dia pulang sendiri!"

"Tapi *mom*, Reva gak tau jalan pulang,"

"Kalo dia pinter dia pasti tau cara pulang! bisa mikir kan? *taxi* banyak!"

Reva menunduk takut.

"Tap-

"Suruh anak aneh itu pulang!!"

Ssshhh, Reva meremas seragamnya sendiri, *anak aneh..*

"Kalo dia bikin kamu berani ngebentak *daddy* kaya tadi, *mommy* gak bakal setuju kamu sama dia!"

Calvin menghembuskan nafasnya gusar, tak tau harus melakukan apa sekarang.

Ya, ini memang salahnya, udah ngebentak Jeck kaya tadi, tak seharusnya Calvin ngelakuin itu.

Tapi Calvin juga tak tega harus ngeliat Reva kesakitan kaya tadi, Calvin suka Reva.

Calvin tak mau lepasin Reva.

"Pilih *daddy* kamu sendiri.. atau pacar kamu itu?" tanya Zahra sinis, ia menatap wajah Calvin serius.

Calvin tak dapat menjawab, tak mungkin ia lebih memilih Reva, Calvin sayang *daddy*.

Sayang Reva juga.

"Kalo kamu lebih milih anak aneh itu, silahkan!"

"Dia gak aneh *mom*, dia.. little space syndrome,"

Reva meringis mendengar kata itu, Reva tau dia menderita syndrome aneh itu tapi gimanapun Reva tak bisa menghindar, ia pun tak tau harus bagaimana mengontrol sikapnya yang kekanak-kanakan.

"Yaudah, lebih milih ngerawat autism atau little space syndrome?"

Calvin tak dapat menjawab lagi, ini terlalu berat. Reva beranjak, wajahnya menunduk takut.

"Gak apa-apa, Reva.. pulang sendiri aja,"

"Rev, tap-

"Biarin dia pergi Calvin!!"

"Reva pulang dulu, permisi tante, kak Bella, om.. om Jeck, maafin Reva," ucapnya takut, ia mulai menggandeng tasnya, keluar dari rumah ini, menangis sejadi-jadinya tanpa ada yang melihat.

Sejujurnya Reva pun tak tau arah pulang, tak tau juga harus bagaimana sekarang, ponselnya juga ketinggalan tadi di rumah.

Calvin menatap punggung Reva yang semakin menjauh dari perkarangan rumahnya.

"*Mommy* gak ngelarang kamu dekat dengan siapa pun, *mommy* juga gak ngelarang kamu mulai mencintai orang lain, tapi kalo dia bikin kamu berani kasar ke *daddy* kaya tadi, *mommy* gak setuju,"

"Maaf, *mom*..."

Suasana mendadak horror saat ini, "Jeck, tidur aja yuk," ajak Zahra lembut, Bella melepaskan pelukan *daddy* nya, membiarkan Jeck pergi tidur untuk menenangkan pikirannya.

Sekarang cuma ada Bella dan Calvin disini, Bella berdiri, melihat Calvin tak kalah sinis.

"Gue kecewa sama lo,"

"Maaf.." lirik Calvin.

Bella tau Calvin benar-benar menyesal, terlihat dari wajahnya.

"Lo lupa kalo *daddy* itu autis, ha?"

"Enggak kak, maaf.."

"Minta maaf sama *daddy* nanti,"

"Iya.."

Bella tak ngomong apa-apa lagi, ia pergi ninggalin Calvin sendiri disini.

Calvin mengusap wajahnya sendiri dengan kasar, bingung harus apa, bingung juga harus memilih siapa.

Tak mungkin ia lebih memilih Reva, tapi.. Calvin terlanjur mencintai gadis itu.

Apa keputusan untuk menjadi pacar Reva dan menjaganya adalah keputusan yang salah? Calvin pun tak tau! Calvin tak tega saat membayangkan wajah cantik Reva itu.

Gadis itu butuh sosok laki-laki di hidupnya, dan ntah sampai kapan Irene- mama Reva akan bertahan hidup dengan kanker yang Irene alami, tanpa sepengetahuan Reva.

Calvin tak mungkin mengecewakan Reva yang baru saja menemui sosok laki-laki dalam hidupnya, Calvin sayang Reva, Calvin juga sayang *daddy*.

Calvin tak dapat menemui jejak gadis itu lagi, ia sudah benar-benar tak ada disini, Calvin hanya berharap Reva tau jalan pulang, semoga tak terjadi apapun disana.

"Maafin Calvin, Reva... *daddy*,"

Mengandung kata-kata kasar!

Calvin beberapa kali menggigit bibir bawahnya sendiri, matanya juga tak berhenti melirik gadis disampingnya ini.

Reva makan dengan lahap, seperti tak ada apapun yang terjadi, "Calvin beneran gak mau makan?" ucap Reva riang.

Senyumnya tak berubah, wajahnya juga sama sekali tak menandakan bahwa Reva sedang marah.

Calvin menggeleng, "Calvin kenyang Reva.."

Bukan, Calvin laper, tapi Calvin gak bisa makan dikala suasana canggung kaya gini.

"Reva suapin ya?!"

"Gak usah, Reva makan aja," jawabnya datar.

Reva mengerutkan dahinya heran, "Calvin marah ya?"

Lama-lama Calvin pengen nahan wajah Reva agar benar-benar pas dihadapannya, menatap gadis itu dalam-dalam agar Calvin juga tak ragu dengan tingkah Reva yang biasa saja saat ini.

Padahal kejadian semalam itu bikin Calvin sendiri *down*, Calvin sampai tak bisa tidur mikirin Reva yang mungkin saat itu lagi nangis dan marah.

Tapi Calvin salah , salah besar malah, gadis ini tak marah sama sekali.

"Calvin gak marah kok,"

Reva hanya berdehem mengerti, lalu lanjut makan lagi.

"Pacaran mulu!" seru Arga dari belakang, Calvin meringis karna sedikit tersentak.

"Pajak dong pajaaak," ucap Jojo santai, Calvin menatapnya sinis.

Itu anak, pengen diambil kacamata nya!

Bryan hanya menghela nafas sambil mengambil tempat duduk yang pas.

"Cal," ucap Bryan, matanya sedikit melirik Reva yang tak perduli ada mereka disini, dirinya masih sibuk makan.

"Hm?"

"Nanti aja deh,"

Calvin berdecak, "Apasih dugong?"

"Heh, *anjir!*"

"Udah sono lu pesen makanan ah,"

"Traktir ya Cal?"

"Gak!"

"Pelit lu!" ketus Arga, ia beranjak dari kursi untuk memesan makanan di kantin ini. Disusul Jojo yang memang tak bisa lepas dari Arga.

Jojo cowok, tapi manja, culun, dan ganjen nya jangan ditanya!

"Apasih lu nempel gua mulu!" Arga menarik tangannya yang digenggam Jojo.

Jojo cengengesan tak berdosa.

"Lo gak pesen makanan sana?" tanya Calvin pada Bryan yang masih dengan posisi yang sama.

"Gue kenyang, tadi udah sarapan banyak,"

Calvin berdehem ngerti.

Calvin dan Bryan kini menatap satu sama lain, mata Bryan seolah berbicara, tapi Calvin tak bisa mengerti arti tatapan itu.

Calvin tau, itu ada hubungannya dengan Reva, Calvin tau itu ketika Bryan melirik Reva seolah ingin Reva cepat-cepat pergi.

"Reva kenyang," seru Reva sambil mengusap mulutnya dengan tisu.

"Mau langsung ke kelas?" tanya Calvin.

"Iya! Calvin mau anter Reva?"

Calvin tersenyun tipis, "Sendiri dulu ya, ada temen Calvin,"

Reva mengangguk, "Oke!"

Gadis itu pergi, Bryan semakin kencang menggigit bibir bawahnya, meringis.

"Lo kenapa liat Reva kaya gitu?"

Bryan menarik nafasnya sejenak.

"Lo liat gak penampilannya?"

"Liat,"

"Dari kaos kakinya lo liat dong?"

"Iya, gue liat! gambar panda kan?"

"Lo gak ilfeel punya cewek kaya gitu? Cal, bahkan dia pernah digosipin satu sekolah gara-gara pakai tas anak SD,"

Calvin menunjukkan senyum sinis nya.

"Terus, memangnya kenapa? dia lucu kan?"

Bryan tertawa pelan, "Lucu lo bilang? itu sih kekanak-kanakan Cal, gak ada lucu-lucu nya!"

"Yaudah, dia cantik,"

"Ya.. tapi kalo penampilan dia kaya gitu l-

"Gue suka Reva,"

"Cal, banyak cewek di sekolah ini yang ngejar-ngejar lo, dari si Nashwa wakil osis lo sendiri, Cindy anak kepsek, banyak kok cewek berkelas di sekolah ini yang suka sama lo!"

"Jadi maksud lo Reva cewek apaan?" Calvin mulai menenggikan nada ucapannya.

"Reva gak seburuk yang orang-orang lain liat kok, Reva gak seaneh yang dikatain orang!" sambung Calvin.

Bryan diam, ia tak mau membuat keributan disini, apalagi dengan Calvin, mereka sudah sahabatan sejak SMP, gak mungkin cuma gara-gara hal itu mereka jadi retak.

Sudahlah, Bryan mengalah, mungkin memang dia tak berhak mengatur kisah percintaan Calvin.

"Reva punya keistimewaan yang semua orang gak tau," ucap Calvin lagi.

Bryan tersenyum tipis, menepuk pundak Calvin pelan.

"Oke, *sorry*,"

Pulang sekolah ini, Calvin berniat untuk benar-benar menanyakan hal itu dengan Reva, ia harus tau, Reva tulus atau tidak, atau ada yang disembunyikan atau hanya menunjukkan senyum tulus palsu daritadi.

"Rev, pulang sama gue yuk!" seru Angga.

Langkah Calvin terhenti sebentar.

Reva tersenyum sumringah, "Oke Angga, kebetulan mama gak bisa jemput hari ini!"

Angga mengulurkan tangannya, Reva terima! ia mengunci jari-jari nya saat menggenggam tangan Angga.

Calvin meringis saat memutarakan badannya agar mereka tak sadar, sedikit menggepal tangannya geram.

Mereka menuju parkiran, bersiap untuk pulang dengan motor besar warna merah punya Angga.

Di jalan, Angga tak menyudahi senyum kemenangannya.

Reva menepuk pundak Angga beberapa kali, "Angga, kita mau kemana? rumah Reva bukan lewat sini!"

Angga tak menjawab, Reva meremas rok nya sendiri, Angga semakin menambah kecepatan motornya, membuat Reva semakin takut.

"Angga jangan ngebut-gebut Reva takut!!"

"Peluk gue!!"

Reva nurut, sepanjang jalan ia memeluk Angga kencang, kemana Angga bakal ngebawa dirinya Reva pun tak tau..

"Loh, kok kesini?"

"Turun,"

Bukan Reva namanya kalo gak nurut, ia turun, melepaskan helm nya.

Sekarang mereka ada di depan rumah kecil yang sedikit jauh dari jalan raya, bahkan tak ada rumah selain ini.

Perasaan Reva udah tak enak, berharap Angga tak melakukan apapun.

"Masuk yuk," Angga tersenyum, senyum itu bikin Reva bingung.

Senyum Angga tulus, tulus banget! tapi kenapa ini aneh.

Angga membuka pintu rumah ini, rumah kosong. Tak ada barang satu pun disini.

"Kita mau ngapain sih, Reva takut, ayo pulang!"

"Masuk kesini gue mau kasih kejutan buat lo,"

Angga menuntun nya kedalam ruangan kecil, cuma ada kasur.

"Angga.. mau ngapain?" tanya Reva gemetar, ia sudah mulai takut.

Angga tak perduli, ia mengunci ruangan ini, tangannya juga tak lepas dari tangan Reva.

"Angga jangan macem-macem!!" Reva mulai teriak ketakutan.

"Gak apa-apa sayang," ucap Angga dengan senyum sinis nya, Reva bergidik ngeri saat Angga mulai menyelusuri pipi hingga lehernya.

Reva dapat!

Reva dapat tatapan penuh hasrat di mata Angga itu!

"Lepasin Reva!!"

"Temenin Angga satu hari ini,"

"Gak!!!"

"Ayolah sayang..."

"TOL-

Angga membungkam mulut Reva pakai tangannya, "Percuma Reva sayang, gak bakal ada yang denger..."

Tangan Angga mulai beraksi, tak segan ia menyelusuri seluruh badan gadis ini.

Reva sudah mulai menangis sejadi-jadinya.

Angga mengusap bibir Reva penuh hasrat.

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Angga, Angga geram, ia mencekik leher gadis ini kencang, membuat Reva sesak!

"DASAR TOLOL! IDIOT! LO BERANI NAMPAR GUE HAH? MAU MATI??!"

Reva menganga untuk mengambil nafasnya, ia sama sekali tak bisa bernapas.

"LO KIRA GUE MAU BAIK-BAIK SAMA LO? LO KIRA GUE SUDI DEKET-DEKET CEWEK ANEH KAYA LO?!"

"Ang-nghh ga, lep-

"MAU GUE LEPASIN?"

"Lep-as sshh Re-reva se-saaaakk,"

"GUE LEPASIN LO, TAPI LO KASIH DIRI LO BUAT GUE SEUTUHNYA!!"

Reva menggeleng takut, tubuhnya gemetar, berharap ada yang tak sengaja dengar teriaknya, Reva mohon, sangat mohon.

"Cal- cal.."

"CALVIN? HAHAHA, GUE BENCI DIA!!"

"Le-paaaas!!"

Angga melepaskan cekikannya, wajahnya mendekat seperti tak ada jarak lagi antara wajahnya dan Reva.

Reva meraung disana, memukul kencang dada bidang Angga.

"Cuih!"

Angga meludah di wajah cantik Reva itu, mata Reva memejam, tak berani menatap Angga.

"GUE BAKAL BIKIN LO JAD-

Bruggh!

Tubuh mereka sama-sama terhentak, Reva jatuh, lututnya berdarah, tangannya mengusap ludah Angga di wajahnya, menjijikkan.

Bugh!

"ANJING LO!"

"Calvin.."

"APA-APAAN LO BANGSAT?!"

Calvin menghantam keras rahang Angga, Angga rasa rahangnya akan pecah saat ini, perih.

"Calvin!!"

Bryan dan Arga menyusul kedalam, Jojo cuma diluar, takut..

"REVA KELUAR!"

Reva mengangguk, lalu berlari keluar dari neraka ini dengan kaki yang sedikit pincang.

Angga mengerang keras, ingin melawan.. tapi pastinya dia kalah untuk saat ini.

Angga terbatuk, mulutnya berdarah, mereka tersenyum puas melihatnya.

"LO MAU MATI DISINI, HAH?!" teriak Calvin keras, Angga hanya tersenyum sinis. Ia berdiri, walaupun kepalanya terasa goyang.

"Yang seharusnya mati itu lo bangsat! dari dulu seharusnya lo gak ada!!"

"Cih, ada masalah apa sebenarnya lo sama gue?!"

Angga menatap mereka satu persatu, "Lo.. Calvin, lo gak inget dulu, hah?! lo semua gak pernah ngerasain yang gue rasain! lo semua dinilai baik sama orang, sampe gue dianggap bajingan!! gue dianggap sampah sama orang-orang karna lo Calvin!!"

Mereka terdiam, hanya nafas yang memburu yang ada di ruangan sempit ini.

"Lo semua inget gak, dari kecil.. dari kita masih SD gue udah dianggap bajingan sama bokap gue sendiri!!"

Anak laki-laki ini menangis kesakitan, apalagi waktu ngeliat darah di pipinya bercucuran, Calvin namanya.. Calvin tak sengaja nabrak anak kelas enam tadi, abang kelas itu langsung nusuk pipinya pakai garpu kantin, Calvin sendirian sekarang, ia beberapa kali ingin menghentikan darah ini pakai air tapi gak bisa!

"Ada orang?" Calvin tersentak kaget, ia tak ingin menjawab.

"Buruan dong, udah kebelet nih.. perasaan dari tadi gak keluar-keluar,"

Calvin melepas dasi nya, menutup pipinya yang berdarah.

Calvin membuka pintu, wajahnya menunduk, biar siapapun tak bisa lihat darahnya, kalau ada yang lihat, pasti dibawa ke UKS, Calvin takut ruangan itu!

"Kenapa nunduk gitu?"

"Eng-enggak apa-apa kok,"

"Eh, pipi kamu berdarah!"

"Enggak kok,"

"Iya, coba liat!"

"Gak!"

"Liat, itu bahaya.. darahnya banyak gitu!"

"Gak!!"

"Liaaat,"

"Gak!!!"

"Nanti darahnya abis lohh,"

"GAAAKKK!! GAK MAU TOLOOONG!!!!"

"Eh, kok malah teriak? kan aku cuma mau liat aja,"

"TOLOOOOONG!!! CALVIN GAK MAU DIBAWA KE UKS APALAGI KERUMAH SAKIT, GAK!!"

"Iya tapi itu baha-

"GAK MAUUUU!!!!"

"Hei, ada apa ribut-ribut?!"

Keduanya sama-sama kaget, seorang guru wanita masuk, matanya membulat saat melihat darah di pipi Calvin.

"Loh, Calvin kenapa pipi kamu?!"

Calvin meringis takut.

"Angga, tingkah kamu lagi?!" bentak guru itu keras.

"Enggak bu, beneran, kali ini bukan Angga,"

"Terus siapa?! cuma ada kamu disini, memang ya, kamu itu udah kelewatan! mau jadi apa kamu nanti kalo dari kecil kamu udah kaya gini?!"

"Bu, tap-

"Kamu memang suka bikin onar!"

"Tapi kali ini beneran bukan sa-

"Ibu telepon ayah kamu!!"

Angga menghantam tembok dengan tangannya, tak peduli tangannya akan lebam atau bahkan berdarah.

"Sekarang kalian paham, hm?"

Suasana makin canggung.

"MENTANG-MENTANG DULU GUE NAKAL, GUE BANDEL, SEDANGKAN LO ANAK PINTER, KESAYANGAN GURU, SEMUA SALAHIN GUE DAN GAK ADA YANG PERCAYA SAMA GUE!!"

"Cuma itu?" ucap Arga.

"CUMA? CUMA LO BILANG, BANGSAT?! LO KIRA MASALAH KELAR GITU AJA HAH?! GUE DI KELUARIN DARI SEKOLAH,

GUE DIANGGAP PSIKOPAT, GUE DIANGGAP PEMBUNUH, GUE DIANGGAP SAMPAH BAHKAN BOKAP GUE BILANG GUE BIBIT BAJINGAN!!"

Nafas Angga semakin tak beraturan, ia benar-benar emosi saat ini.

Di luar rumah kecil ini, Jojo dan Reva meringis ngilu, mereka dengar semuanya, tapi mereka takut.

"DAN LO, CALVIN! LO GAK ADA NIATAN BUAT JELASIN YANG SEBENARNYA, BANGSAT!!"

"Gue-

"Bukan cuma itu... WAKTU DULU LO DI BULLY KAKAK KELAS SAMPE BADAN LO DISIRAM KUAH PANAS, GUE YANG BERUSAHA BUAT BELAIN LO! TAPI SEMUA ORANG MALAH SALAHIN GUE WAKTU GURU-GURU DATENG, GAK ADA YANG PERCAYA SAMA GUE!! LO JUGA GAK ADA BUAT JELASIN, ANJING!!!"

Bryan menahan badan Angga saat ia ingin melangkah maju, "SEMUA ANGGAP GUE BAJINGAN, DAN AKHIRNYA.. LIAT KAN? GUE CUMA PENGEN JADI BAJINGAN BENERAN!!!"

"UDAH!" pekik Bryan tak kalah kencang.

"Sekarang.. semuanya tenangin diri masing-masing, bubar!" ucap Bryan.

Arga melingkarkan tangannya ke pundak Calvin, menuntunnya untuk pergi.

"Reva takut," lirik Reva dengan netra nya yang berbinar itu, menatap Calvin sayu, tubuhnya sedikit panas dan pucat, Calvin mengusap pipi Reva menggunakan ibu jarinya.

"Jangan deket-deket sama Angga lagi, dia bahaya,"

Reva mengangguk paham, dibalas dengan senyuman tipis dari Calvin.

Calvin menarik selimut berwarna *pink* ini lebih dekat dengan badan Reva, "Istirahat ya, Calvin pulang dulu,"

"Jangan pulang!"

Calvin kembali duduk disampingnya. Reva menggenggam tangan Calvin erat, seolah tak mengizinkan Calvin pergi.

Badannya bertambah panas, hidungnya juga mulai mampet.

"Tenggorokan Reva sakit, Vin," lirik Reva.

"Minum ya?"

"Gak mau,"

"Nanti tambah sakit,"

"Gak,"

cklek :v

Mereka sama-sama mengalihkan pandangannya ke depan pintu, wanita itu tersenyum tipis sambil membawa dua cangkir teh hangat di tangannya.

"Maaf ya Calvin, Reva kalo sakit memang agak manja," ucapnya lembut sambil meletakkan nampun itu ke meja kecil samping kasur.

Calvin mengangguk paham, "Gak apa-apa tante,"

Mata Calvin melirik teh hangat yang dibuat oleh Irene, mau tak mau ia akan lebih lama disini untuk menghabiskan minuman itu, ditambah lagi Reva yang sekarang mengunci tangannya agar tak pulang.

"Sebentar lagi magrib, kamu udah bilang orang tuanya kamu disini?"

Calvin meneguk sebentar ludah pahitnya, lalu menggeleng pelan.

"Belum, sebentar lagi Calvin juga pulang," jawabnya, wajah Reva kembali berubah.

Irene hanya berdehem paham, "Yaudah, tante keluar dulu, Reva. Sebentar lagi Calvin mau pulang, jangan dihalangin loh," ucap wanita itu sambil perlahan meninggalkan kamar ini.

"Calvin beneran mau pulang?"

"Ya bener lah,"

"Gak mau tidur sini?"

Calvin menggaruk dahinya yang tak gatal.

"Ya engga dong sayang, gak boleh, ini kita berduaan begini di kamar sebenarnya juga gak boleh tau!"

"Terus kenapa Calvin disini?"

"Lah? kan Reva yang ngehalangin Calvin pergi?"

Reva cengengesan, "Iya ya.."

Calvin terkekeh pelan, lalu minum teh hangat dibuat Irene tadi.

"Reva minum nih teh nya, mumpung masih hangat, enak di tenggorokan," ucap Calvin sambil menghabiskan minuman itu.

"Iya nanti Reva minum,"

Merasa sudah habis, Calvin meletakkan kembali gelas itu di meja, melirik jam tangannya.

"Calvin pulang ya, nanti *mommy* Calvin nyariin,"

Reva sedikit tertunduk lesu, bukan karna Calvin mau pulang, tapi entah kenapa disaat Calvin menyebut kata '*mommy* nya'. Hati Reva jadi sakit waktu ingat kemarin Zahra pernah menyebutnya anak aneh, little space syndrome, bahkan memarahinya.

"Iya deh," ucap Reva lesu.

"Jangan lemes gitu dong, senyum.. mana Reva yang suka cengengesan terus?" jawab Calvin sambil mencubit pipi Reva.

Reva hanya mengukir tipis senyumnya.

"Hati-hati," ucap Reva lagi, dijawab dengan anggukan Calvin.

Reva takut sama mommy nya Calvin..

"Darimana aja sih lo, jam segini baru pulang! mampus dah lo *mommy* marah tuh!"

Calvin berdecak kencang, baru selangkah menaiki anak tangga Bella dari atas udah ngoceh kaya gitu.

Bella menahan lengan Calvin lalu menatap pipi Calvin yang membiru.

"Apaan nih?!"

"Apasih, enggak apa-apa!"

"Apa itu biru-biru, Calvin?!"

"Udah deh.. gue mau ke kamar!"

"Jawab gue!"

"Gak apa-apa kak!"

"Lo berantem?!"

"Apaan sih, enggak!"

"Bohong, itu muka lo lebam, lo berantem kan, sama siapa?!"

"Enggak Bellek, gue gak berantem!"

"Bohong,"

"Serah,"

Calvin menarik lengannya, tapi langkahnya terhenti saat Zahra ada di hadapannya saat ini.

"Kenapa tuh muka lebam-lebam?" tanya Zahra dengan nada dingin.

"Jatuh," jawab Calvin singkat.

"Jangan bohong,"

"Beneran *mom*,"

"Terus kenapa jam segini baru pulang?"

"Ngerjain tugas rumah temen,"

"Gak bisa izin *mommy* dulu?!"

Nada bicara Zahra mulai meninggi, Calvin menunduk, tak berani membalas tatapan *mommy* nya.

"Maaf,"

Zahra menggeleng tak percaya, "Kamu akhir-akhir ini berubah, nilai ulangan kamu banyak yang turun, pulang sering telat, sikap juga makin aneh, kamu kenapa Calvin?!"

"Gak apa-apa, *mom*,"

"Jangan bilang kamu jadi aneh gini karna anak aneh itu kan?!"

"Dia gak aneh, *mom*,"

"Kamu masih pacaran sama dia?!"

Calvin tak menjawab.

"Jawab! kamu itu ud-

"Ra.."

Omongan Zahra terhenti ketika Jeck menghampirinya, memeluknya dari belakang.

"Kenapa sayang?"

"Jangan ngomel mulu, berisik, Jeck kan jadi kebangun,"

Tak sadar, mereka mengukir tipis senyuman di bibirnya, Calvin juga yang tadinya tak ada senyuman di bibirnya sekarang malah tersenyum agak lebar melihat *daddy* nya yang merengek seperti anak kecil.

Zahra juga seperti kehabisan kata-kata untuk mengoceh, melihat Jeck seperti ini rasanya ingin berhenti marah.

"Sana mandi, terus belajar untuk besok," ucap Zahra.

Calvin mengangguk, lalu melirik *daddy* nya. Seakan berkata *makasih udah nolongin*.

"Yaudah ayo ayo ke kamar lagi," Zahra menggenggam tangan suaminya.

Bella sedikit menganga, kedatangan *daddy* seolah merubah suasana sekejap mata.

BRAK!

"Diam!"

PLAK!

"Aw.. sshh sakit,"

"Lo kira gue bakal kalah, hm?"

"Engh.. lepas.. lepasin Reva, Anggaaa!!"

Angga mengukir senyum mengerikannya, dia benar-benar seperti psikopat! atau bahkan memang psikopat? ntahlah.

Reva hanya membungkam mulutnya rapat-rapat, mencegah Angga yang dari tadi berusaha mengecupnya

"Kasih bibir lo!"

"Angga gila! Reva gak mau!"

PLAK!

"Kasih!!"

"Gak!!"

"Kasih, atau mau gue main kasar, hm?!"

"Lepasin Reva!"

"Teriak, silahkan teriak sayang, Reva suka teriakan kamu, itu bikin Angga makin nafsu sayang," ucapnya tepat di belakang telinga Reva.

Angga mencengkam kedua tangan gadis itu kencang, Reva tak bisa apa-apa, tubuhnya lemas, ditambah kondisi nya yang memang kurang sehat.

"Angga.. jangan.."

"Diam, sayang. Kamu punya Angga malam ini,"

"To..long,"

Mata Reva memejam, semua gelap dalam sekejap

5

Mengandung kata-kata kasar!

"Polos polos ternyata lonte!"

"Bocah udah gak perawan lagi,"

"Cabe-cabe!"

"Munafik!"

"Sebentar lagi ada bocah hamil nih!"

"Dibayar berapa sih?!"

"Makanya jadi orang jangan terlalu polos, di ambil kan tuh perawan, ahahaha!"

Reva menangis sejadi-jadinya, menutup kedua telinganya berusaha agar omongan-omongan pahit itu tak masuk kedalam indra pendengarannya.

"HEH, CABE!"

"Bukan.. Reva bukan cabe-cabe!"

Ini bukan sekolah.

Ini neraka.

Reva harap ia akan terbangun dari mimpi paling buruk dalam hidupnya ini.

Ketiga cowok dengan tubuh yang tegap dan wajah yang kelewatan ganteng itu berjalan menelusuri koridor sekolah, tepat di keramaian ini, mereka menjadi pembungkam mulut

para cewek ember yang dari tadi sibuk menggosipi gadis polos yang ketakutan di tengah-tengah keramaian itu.

Mereka terbungkam melihat pesona ketiganya, ya.. cuma tiga., kalo sama Jojo, mereka bukan *cool*, malah bobrok!

Selain karna pesona mereka yang sempurna, lagian mereka juga para anggota osis yang bertanggung jawab besar di sekolah ini, kalau mereka ngomong yang enggak-enggak, yang ada dengan mudahnya Calvin menyeret mereka ke depan kepsek. *Simple* kan?

"Kenapa diem?" ucap Calvin dingin, netra tajamnya menatap satu persatu murid yang dari tadi mengoceh pedas.

"Lanjut, silahkan ngatain bocah ini!"

Reva masih menutup kedua telinganya, masih dalam keadaan terisak.

"Gak berani?!"

Hening. Semua membungkam mulutnya rapat-rapat.

"Sekali lagi gue tawarin, silahkan ngatain cewek yang ada di depan kalian ini!"

Mereka tau Calvin hanya menyindir, Calvin hanya unjuk rasa, makanya tak ada satu pun yang berani mengatai Reva lagi.

"Bubar!"

Para murid itu mulai meninggalkan tempat ini satu persatu.

Sekarang, hanya ada mereka berempat.

Arga dan Bryan tak mengatakan apapun, membiarkan Calvin berbicara pada Reva.

"Reva, jangan takut lagi," ucapnya lembut. Reva masih menangis, bahkan semakin kencang, ia tak berani membuka telinganya.

"Ini Calvin, Calvin nya Reva, pacar Reva,"

Reva mendanga, benar. Itu Calvin, ia tersenyum manis disana, Reva perlahan membuka telinganya.

"Jangan nangis,"

"Maafin Reva.."

"Pulang aja ya, muka Reva pucat,"

Reva hanya mengangguk, lagian juga tak memungkinkan untuknya sekolah hari ini.

Angga tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan, ia tak percaya rencana nya berhasil.

"Gila, hebat gak gue?! gue akhirnya bisa ngejebak tuh bocah!"

Karel hanya memasang wajah datar.

"Sebentar lagi itu bocah bakal dikeluarkan dari sekolah!" ucap Angga riang diselingi dengan tawanya yang *creepy*.

"Lo juga dikeluarkan juga, bego!" ucap Karel.

"Halah, ya gak bakal lah, gue punya banyak ide!"

Karel membulatkan matanya, entah apa lagi yang mau Angga lakukan setelah ini.

"Gimana kalo Reva beneran ngelakuin itu?" ucap Arga sembari menusuk satu buah bakso untuk disantap.

"Gue berani jamin, Reva gak mungkin ngelakuin hal bodoh itu, foto itu pasti diedit sama orang, anak-anak disini memang banyak yang jago ngedit, kan?"

Foto itu, foto dimana Reva-

Sang gadis polos, terlalu polos bahkan. Hanya menggunakan pakaian dalam di atas ranjang, tersebar di instagram, dan saat ini heboh diperbincangkan oleh pihak sekolah.

Foto itu asli atau hanya hasil editan manusia bejat disini, toh, akun yang mengupload foto itu akun palsu.

Calvin sebenarnya juga tak bisa tenang, walaupun wajahnya tak menunjukkan ciri-ciri keresahan, tapi dia tetap saja takut.

Bagaimana kalau foto itu memang asli? Reva benar-benar seperti yang dikatakan oleh orang-orang.

"Jadi Reva beneran gak bugil, Cal?"

Shit! Calvin berdesis kesal, rasanya ingin menuang kuah panas ke wajah Jojo saat ini juga.

"Gak usah disebut, bisa?"

"Lah? kan Jojo mau ngomong, gak nyebut gimana caranya? Jojo cuma nanya... Reva beneran bugil-

Hap!

"Emmpss Bry- uhuk, jangan gitu- aduh-huk!"

Jojo tersedak saat Bryan membungkam mulutnya pakai bakso.

Terlalu gemas dengan keemberan cowok culun ini.

"Makanya kalo ngomong di filter dikit!" ketus Bryan.

Jojo hanya menyengir tak berdosa, langsung melanjutkan makannya.

Calvin menghembuskan nafasnya gusar, sepertinya makanan di hadapannya kini tak dapat menolong rasa laparnya. Semua terasa hambar, ditambah hatinya sekarang yang sama sekali tak tenang.

Arga menyenggol siku Bryan, melirik Calvin seolah bertanya kenapa dengan anak itu. Bryan hanya menggeleng.

"Gue harap foto itu editan," ucap Arga, hanya dibalas dengan kedua alis Calvin yang naik.

Reva menjambak rambutnya sendiri beberapa kali, air matanya tak bisa berhenti mengalir, rasanya ingin melukai dirinya sendiri menggunakan guci di hadapannya ini.

Reva menggeleng, ia tak boleh melakukan hal gila seperti itu, tapi kejadian ini benar-benar membuat dirinya seperti ingin mati.

"Reva?"

Panggilan itu membuatnya kembali menegakkan badan mungilnya, sejak dari tadi ia hanya membungkuk sambil menjambak rambutnya beberapa kali.

"Reva, kenapa sayang?"

Irene langsung memeluk anaknya, wajah Reva pucat, badannya bahkan dapat dikatakan lebih dari suhu panas demam, rambutnya berantakan.

"Reva kenapa? sakit ya badannya?"

Reva hanya menggeleng sembari kembali membungkuk, ia terlalu takut untuk menceritakan kejadian *bastard* itu, kalau dia cerita, dia juga belum tau apa Irene akan selalu menganggapnya anak kalau tau kejadian ini.

"Badan Reva sakit,"

"Kita ke dokter ya?"

Reva menggeleng cepat, "Gak mau!"

"Kita ke dokter," tegas Irene.

"Gak!"

"Rev-

Ucapan Irene berhenti saat teleponnya berbunyi, Reva kembali menyembunyikan wajahnya dalam selimut.

"Hallo?"

"Iya,"

Irene menggigit bibir bawahnya kuat.

tut. Ia mematikan teleponnya, mencampaknya tepat di badan Reva, Reva tersentak kaget.

"Jelasin ke mama, bener kamu ngelakuin itu? hm?"

Jantung Reva rasanya mau copot saat ini, ketakutannya terjadi, hari ini.

Reva makin takut, menangis sejadi-jadinya, hanya bisa mendekap kedua lututnya. Irene melotot, mencengkam lengan Reva kencang.

Reva meringis, "Sakit.."

"DASAR ANAK GAK TAU DIRI!! BIKIN MALU!"

PLAK!

Tamparan keras itu mendarat di pipi kiri Reva, meninggalkan bercak merah disana. Reva sekarang bahkan menangis meraung-meraung, tak berani melihat Irene.

Irene tak peduli lagi bahwa yang ditamparnya itu, Reva. Anaknya sendiri. Reva yang dia sayang, Reva yang dijaga sendirian dengan hak nya sebagai *single parent*.

"Reva... gak- tau-

"DASAR ANAK BODOH! KAMU TUH MAU BIKIN MAMA MALU KAYA APA LAGI SIH, HA?! KAMU UDAH CACAT MENTAL, SEKARANG NGELAKUIN HAL BODOH INI, KAMU MAU MAMA MATI?!"

"Enggak ma.. Reva cum-

"MAMA GAK SUDI PUNYA ANAK PELACUR KAYA KAMU!!!"

Irene membanting keras guci kaca di hadapannya, Reva memejamkan mata, takut.

Untunglah Irene tak membantingnya ke wajah atau badan Reva.

Irene menangis, membungkam mulutnya menggunakan tangannya.

"Mama.."

"JANGAN PANGGIL AKU MAMA!"

"Jangan- nangis," ucap Reva tersenggal-senggal karna menangis.

Irene tak mengubris, ia keluar, membanting pintu kamar Reva kencang.

Reva hancur.

Sangat hancur.

Tubuhnya bergetar hebat, bukan hanya karna badannya sedang tak sehat dan cuaca yang dingin, tapi dia takut.

"Calvin..."

Hiks..

Reva takut..

Calvin menutup wajah seluruh wajah Reva pakai jaket miliknya, sambil menuntun Reva untuk berjalan ke ruangan kepek.

Sorakan-sorakan itu terdengar mengganggu di kuping keduanya, siswa-siswa ini tak segan menyoraki Reva dengan

sebutan pelacur polos, walaupun ada Calvin sang ketua osis disana. Mereka tak takut lagi karna memang foto itu sudah terbukti bukan foto editan.

Calvin mencengkam bahu Reva membuat gadis itu sedikit meringis dalam jaketnya. Seolah Calvin tak menyangka semua ini, Reva meneteskan air matanya beberapa kali di dalam sana, tak bisa terbendung lagi.

"Duduk," ucap pak Bagas, kepala sekolah.

Calvin membuka jaket di wajah Reva itu hingga sekarang semua bisa melihat mata Reva yang sembab.

Reva tersentak kaget ketika melihat Irene yang sudah duduk, bukan disampingnya. Irene seakan tak peduli bahwa Reva adalah anaknya, Irene- seperti sudah tak menganggapnya.

"Tidak ada basa-basi lagi yang harus saya katakan, sekarang jujur sama kami Reva!" ketus pak Bagas dengan ucapan tegasnya, rahangnya mengeras.

"Bikin malu nama sekolah, bikin malu orang tua!" sambungnya lagi.

Irene memejam mata sejenak, menahan agar air matanya tak keluar, ia kecewa.

Reva yang polos, lugu, anak cacat mental itu malah diam-diam jadi pelacur!

"Siapa.. laki-laki yang bersama kamu kemarin?" tanya pak Bagas *to the point*.

Reva menunduk.

"Jawab!!"

Reva makin nangis dibuatnya, Reva tak bisa dibentak.

"Jawab Reva, siapa laki-laki itu?!"

"Laki-laki itu..." mulut Reva bergetar saat ingin bicara, Reva menarik nafasnya sebentar.

"Siapa?"

"Laki-laki itu Calvin,"

Mata mereka membulat, bahkan guru-guru yang tidak ada ikut campur dengan urusan ini langsung melotot, melihat satu sama lain, tidak percaya.

"Rev! apa-apaa-

"BENAR ITU CALVIN?!"

Calvin sedikit menganga, "Ya enggak lah pak! Reva jangan main-main dong, ini situasi serius!"

"Reva gak main-main, Reva serius, Calvin perkosa Reva pak!" ucapnya polos.

Tuhan, Calvin ada masalah hidup apa sebenarnya? Calvin mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

"Gak usah ngada-ngada Reva!!"

"Nikahin Reva!"

"Rev, yang bener dong kasih informasi, Calvin gak mung-

"KETUA OSIS GAK BECUS! KALIAN BERDUA BESOK BUKAN SISWA DISINI LAGI!!"

6

Plak!

Calvin meringis saat satu tamparan mendarat di pipinya, "Bukan Cal-

"Gak usah ngebela diri!" bentak Zahra keras, tangannya menggepal.

Apa-apaan ini? anaknya yang terkenal baik di sekolah, berprestasi, kesayangan guru-guru, melakukan hal gila yang tak masuk akal.

"Percaya sama Calvin, *mom..*" lirihnya sambil menunduk.

Jujur, Calvin seperti sudah melupakan jati dirinya sebagai seorang cowok, ia terisak saat ini, walaupun tangannya beberapa kali mengusap dan matanya mengerjap berharap air matanya tidak menetes.

Tapi nihil.

"Kamu sendiri yang bilang, anak itu punya kelainan mental kan?! terlalu polos? terus kamu bilang dia bohong, gitu?! anak kaya gitu gak mungkin bohong Calvin!"

Zahra menggepal kedua tangannya, rasanya ingin menampar atau bahkan memecahkan rahang Calvin.

Usapan Bella di bahunya sama sekali tak membuat Zahra luluh, jangankan begitu, Jeck yang dari tadi merasa takut sembari menyuruh Zahra berhenti. Itu tak dapat meredakan amarahnya.

"*Mom*, Calvin gak ngelakuin itu.. Calvin harus bilang apa lagi biar *mommy* percaya.." ucap Calvin, kali ini benar-benar menangis.

Calvin menangis bukan karna lemah, tapi ia sama sekali tak bisa membuat Zahra percaya padanya, melihat wajah *mommy* dan kembarannya itu kecewa membuat air matanya tak bisa di hentikan.

"Pergi,"

Jantung Calvin berdetak lebih kencang, Zahra menatapnya dalam.

Calvin meringis melihat Zahra juga terisak kecewa, tapi ia harus bagaimana lagi? memang bukan dia yang melakukan hal bodoh itu. Calvin masih bisa mikir, anak baik-baik, lalu? kali ini sama sekali tak ada yang mempercayainya.

"*Mom...*"

"Kemas barang-barang kamu,"

"*Mom*, sumpah-

"Nikahin anak itu!"

Mata Calvin membulat mendengar ucapan Zahra barusan.

"*Mom*, Calvin berani sumpah, bukan Calvin yang ngelakuin itu, Calvin gak mau,"

"Per-gi!"

ting tong!

Semua pasang mata beralih ke ambang pintu, Irene dan Reva datang, namun jarak mereka berjauh-jauhan, Irene

biasanya memimpin Reva, tapi kali ini tidak.

Zahra berdecak sadis menatap keduanya.

"Masuk," ucap Zahra dingin.

Irene menarik nafasnya, mencoba untuk tenang.

Tak pakai basa-basi, Irene mencampak dua buah koper di hadapan Calvin dan Reva.

"Pergi jauh-jauh kalian berdua, sudah bisa hidup sendiri kan? dari pada kalian bikin malu,"

"Tante, bukan Calvin... Calvin gak pernah nyentuh Reva sama sekali, Calvin tau itu salah, dan Calvin gak mungkin ngelakuin hal gila itu!"

Calvin tau, dari semua tatapan yang ia lihat, tak ada satupun yang percaya padanya. Calvin menatap tajam mata Reva, gadis itu malah cengengesan, sial!

Calvin jadi muak, jujur saja. Keputusannya untuk jatuh cinta pada gadis pengidap syndrome aneh itu, salah besar!

"Reva tidak pernah bohong!" ucapnya dingin dan datar.

"Udah Calvin, *mommy* muak liat kamu disini, sana pergi!!" pekik Zahra, sampai Bella yang ada disampingnya terkejut. Lalu tak lama, Zahra menumpahkan semua air matanya, air mata kecewanya!

Bella memeluk Zahra, menangis juga dalam leher Zahra, Bella tak bisa liat *mommy* nya nangis kaya gitu.

"Ra? kok Zahra nangis.." ucap Jeck sambil berjalan menyusul Bella untuk memeluk Zahra juga.

"Zahra jangan nangis, nanti Jeck ikutan nangis," ucapnya polos. Mata Jeck semakin memanas, melihat istrinya nangis.

"Ra, Zahra kan matahari nya Jeck, kalo Zahra nangis nanti siapa yang nerangin hidup Jeck?" sambung Jeck lagi, kata-kata tak masuk akal itu malah membuat Zahra memeluk tubuh Jeck, masih dengan tangisannya.

Calvin meringis melihat itu, rasanya ingin masuk dalam pelukan ketiga berliannya itu, *mommy*, *daddy*, dan Bella-kembarannya.

Tapi pasti sekarang ia akan terhempas dari sana. Dari pelukan yang selama ini ada dalam hidupnya.

"Yuk Calvin, kita pergi!" ucap Reva riang, anak ini! seperti tak ada salah sama sekali.

"Lo buta, hah?! lo gak liat suasana lagi kaya gini, gara-gara lo, idiot!" bentak Calvin.

"Loh, kok Calvin gitu sama Reva?"

"Pergi!!!!" Zahra tak tahan lagi, ia teriak sekuat tenaga.

"*Mommy..*"

"Jangan panggil saya *mommy*,"

Hati Calvin sakit.

Ini patah hati pertama dalam hidupnya, patah hati yang dibuat oleh *mommy* nya sendiri.

Zahra seakan cinta pertama bagi Calvin, tapi juga pematah hati pertama untuknya.

"*Mom*, nanti.. pasti Calvin bakal buktiin, kalo Calvin sama sekali gak salah," ucap Calvin lemas, ia pasrah.

Ia melangkah ke atas- ke kamarnya. Bella menyusul.

Calvin mengobrak abrik isi lemarnya dengan kasar, memasukkan sembarang baju di dalam kopernya.

"Calvin," ujar Bella pelan.

Calvin tak menjawab.

"Gue juga ragu, lo bakal ngelakuin itu, gue tau lo pasti paham tentang-

"Udah Bel, kalo lo mau ikut-ikutan ngehakimin gue mending lo keluar, gue pusing!"

Bella menggigit bibir bawahnya, ia bisa melihat keseriusan yang ada di mata adiknya itu.

"Gue pengen ngebuktiin juga kalo bukan lo yang ngelakuin hal gila itu, tapi gue bisa apa, gue gak punya bukti,"

"Yaudah, gak usah bantu apa-apa!"

"Tap-

"Semua orang udah benci sama gue, bahkan *mommy* gak anggep gue anaknya lagi, silahkan lo nikmatin jadi anak tunggal disini, seneng kan lo?!"

"Gue gak mungkin seneng lah! Cal, gue sayang sama lo, lo adik gue, kembaran gue! lo.. *ssh*," Bella meringis saat air matanya mulai jatuh.

"Gue... sayang sama lo, Cal,"

Bella menutup wajahnya, ia menangis disana. Calvin mendekat, mengusap rambut Bella halus.

"Kakak?" lirihnya gemetar, dada Calvin sesak, sampai akhirnya ia nangis lagi.

"Gue juga sayang sama lo, kak," Calvin memeluk Bella, menarik tubuh Bella dalam dekapannya.

"Walaupun lo nyebelin, lo gila, lo geblek, lo sengklek, lo bikin gue naik darah, gue sayang sama adek gue! Calvin, gue nanti kesepian," Bella mendumel dalam pelukan Calvin.

Calvin terkekeh, "Kan enak, kalo gak ada gue, lo bisa bebas ngelakuin apa yang lo mau tanpa takut gue ganggu,"

"Tapi gue bakal kangen itu,"

Calvin tersenyum tipis.

"Gue pergi dulu ya,"

"Cal!"

Bella makin mengeratkan pelukannya, tak rela kembarannya ini pergi.

"Kak.." lirih Calvin lagi, sebagai kode untuk Bella melepaskan pelukan itu.

"Gue harus pergi, *mommy* nyuruh gue pergi,"

"Lo jaga diri lo baik-baik, terus hubungin gue, biar kita bisa nyari kebenarannya sama-sama,"

Bella melepaskan pelukan itu.

Calvin mengangguk, "Lo udah percaya sama gue, makasih.. kak.."

"Iya.."

"Jagain *mommy* dan *daddy* baik-baik,"

"Pasti,"

"Jangan bandel!"

"Iyaaa.."

"Jangan ngebacot mulu, jangan berisik!"

"Iya, kampret!"

Mereka berdua sama-sama tertawa, "Yaudah yaudah, gue pergi dulu,"

Calvin menarik kopernya, keluar dari kamar. Bella tak ikut, ia tak sanggup melihat adiknya pergi dari rumah secara tak terhormat.

Bella menghempaskan bokongnya di kasur Calvin, menangis lepas disana.

Siapa lagi teman bacotnya nanti?

Calvin dari tadi menunduk takut, apalagi saat mulai melewati *mommy* nya.

"Calvin pergi dulu,"

"Hm," jawab Zahra singkat.

"*Dad?*"

"Jangan panggil-panggil Jeck lagi!" ketus Jeck.

Calvin kaget, tak pernah ia melihat wajah *daddy* nya yang polos itu marah.

"Calvin udah bikin Zahra nangis, Jeck gak suka!"

Calvin membungkam, ia menunduk lagi.

"Calvin pergi.. tapi Calvin tetap bakal ngebuktiin, Calvin gak salah,"

"Reva ikuuutt!!"

Calvin tak perduli itu, ia jadi muak dengan bocah itu! saat keduanya mulai meninggalkan perkarangan rumah.

Irene melihat Zahra tajam, "Ajari anak anda satu lagi untuk menjaga dirinya, jangan jadi bajingan juga seperti kembarannya!"

"Silahkan anda pergi," ucap Zahra dingin.

"Oke, saya juga gak sudi ada disini,"

Irene melangkah keluar dengan perasaan campur aduknya.

Irene wanita yang baik, penyayang, ramah, lembut, tapi untuk saat ini ia kecewa, kecewa dengan anak satu-satunya itu. Reva gadis polos, gadis dengan kelainan mental yang membuatnya tidak mungkin berbohong!

Irene kecewa.

"*Hiks.. Jeeeeeck...*" Zahra kembali dengan tangisnya. Ia memeluk Jeck erat, eraaat banget.

"Udah Ra, jangan nangis lagi.." ucap Jeck sambil mengusap rambut istrinya.

Jeck tak paham sebenarnya ada apa ini, tapi ia tau ini pasti hal besar yang menyakitkan.

"Zahra sayang sama Calvin, tapi Calvin udah nyakitin Zahra," regeknya lagi.

"Ada Jeck, Jeck gak bakal nyakitin Zahra juga kok!"

"Bener?"

"Iya, sayang.."

7

"Reva seneng banget bisa nikah sama Calvin, hehe,"

Reva melompat riang dari tadi, Calvin hanya memasang wajah datar dan sadisnya sambil membuka semua perhiasan dan baju pengantinnya.

Kalau bukan karna *mommy* nya dan mama nya Reva yang meneror cepat-cepat menikahi Reva, Calvin tak akan mau!

Zahra dan Irene datang sebagai wali, dengan wajah yang sama sekali tak ada bahagia-bahagia nya. Selepas itu? mereka kembali ke rumah masing-masing, tak ada ucapan selamat, doa atau apapun itu.

Seperti bukan anaknya.

Zahra dan Irene hanya takut jika Reva hamil dan perutnya semakin membesar, itu malah bikin mereka tambah malu.

Calvin berdecak kesal, hidupnya hancur seketika seperti ini, sekolahnya putus padahal sudah kelas 12, Arga, Bryan, dan Jojo juga tak ada menghubunginya.

Semua langsung lenyap begitu saja saat skandal gila ini menimpa dirinya. Padahal ia tak ada sangkut pautnya dengan hal ini.

"Cal, nan-

"Jangan pegang-pegang!" ucap Calvin sembari melepaskan tangannya dari genggama Reva.

Reva mengerutkan wajahnya.

"Kenapa sih? kata mama kalo orang udah nikah itu boleh pegang-pegangan tau!"

"Gak sudi gue di pegang sama pelacur polos kaya lo!!!"

Ntah sadar atau tidak Calvin mengatakan itu, respon Reva seperti tak terjadi apa-apa.

"Pelacur apaan sih, Cal?"

"Dasar bodoh, lo gak tau pelacur?!"

Reva menggeleng tak berdosa.

"Udah lah, cewek oon kaya lo gak mungkin ngerti mau dijelasin kaya apapun,"

Calvin melangkah menuju kamar barunya, Calvin terpaksa mengeluarkan setengah tabungannya untuk membeli rumah sederhana, Calvin juga tak mau membeli rumah-rumah mewah cuma untuk hidup dengan Reva-

Gadis yang dulu sempat menjadi cintanya.

"Calvin kok sekarang kasar banget sih sama Reva? ngomongnya bentak-bentak gitu, katanya Calvin suka sama Reva,"

Calvin tertawa kecil, "Itu kan dulu, sekarang udah gak, nih ya! gue kasih tau, lo udah bikin gue mau mati!"

"Reva kan gak ada mau bunuh Calvin,"

"Ck! anak oon iniiii.." Calvin meggepalkan tangannya geram.

"Lo sadar gak apa yang lo lakuin? maksud lo apa bilang gue yang merkosa lo? bahkan nyentuh lo aja gue gak pernah,

liat kan? gue diusir dari rumah, dikeluarkan dari sekolah, dijauhin sahabat-sahabat gue, hidup gue juga gak tau abis ini mau ngapain, itu semua gara-gara kegoblokan lo yang udah akut!"

"Oohh gitu, jadi.. semua gara-gara Reva?"

"Astaga.." Calvin mengusap wajahnya gusar.

Awalnya ia menganggap tingkah Reva ini lucu, manja, dan punya sisi baik yang luar biasa. Seperti Jeck, *daddy* nya. Tapi kebodohan nya seperti sudah tak bisa diobati, beda jauh dengan Jeck.

"Kelainan lo tuh aneh banget ya, *daddy* gue yang autis aja gak gini-gini banget,"

"Oh, om Jeck ya?"

"Udah deh, sekarang gue mau tidur, pusing ngomong sama lo, makin hari makin oon!"

"Ikut,"

"Diem!"

"Ikuuutt,"

"Diem gue bilang!"

Mata Reva mulai memanas, "Dari tadi Calvin ngebentak Reva mulu, Reva kan takut," ucapnya gemetar, ingin menangis.

"Eh, bocah! gak usah nangis, jangan nangis, kita.. sama-sama bodoh kok, lo bodoh udah dari lahir, gue bodoh.. karna udah kemakan sama tingkah polos lo itu, dan pernah suka

sama anak aneh kaya lo!" ucap Calvin sinis sambil sedikit menoyor kepala Reva pakai jari telunjuknya.

"Reva bilang Calvin yang bugilin Reva.. biar kaya gini..."

Calvin mengerutkan dahinya, "Kaya gini? maksudnya?"

"Biar Calvin nikahin Reva, Reva mau sama-sama terus sama Calvin, pengen cepet-cepet nikah sama Calvin, Reva denger-denger kata orang kalo cowok udah buka baju cewek itu harus nikah, yaudah.. Reva bilang aja Calvin yang buka baju Reva, biar kita nikah,"

Calvin sedikit menganga mendengar penjelasan Reva.

Gila!

"Lo stress ya?"

"Enggak,"

"Dan lo kira kita bakal bahagia, hm?"

Reva mengangguk.

"Lo tuh emang terlalu sempurna ya,"

"Reva sempurna?"

"Iya,"

"Apanya? badannya? mukanya? atau.. rambutnya?" Reva tersenyum sumringah.

"Oon nya,"

Calvin tersenyum miring. Reva hanya memasang wajah polos.

"Jawab gue yang jujur, siapa sebenarnya cowok yang buka baju lo?"

Reva tak langsung menjawab, sebenarnya ia ingat. Cowok itu, Angga.

Tapi kalo Reva bilang, pasti Calvin bakal pergi dan Reva bakal dinikahin sama Angga, Reva gak mau!

"Calvin," jawabnya.

"Serius, siapa?!"

"Apanya?"

"Cowoknya?"

"Cowok Reva?"

"Cowok kadal!"

"Kadal jantan,"

"Serius Reva!"

"Reva udah serius Calvin, cowoknya kadal ya pasti kadal jantan,"

"Cowok yang udah buka baju lo siapa?!"

"Calvin,"

"Jangan ngarang lagi!"

"Reva gak bisa bikin novel, jadi gak bisa ngarang,"

"Bego lu!"

"Jangan kasar-kasar, Reva kan masih kecil!"

Calvin menghentakkan kakinya geram.

Seperti ini.. little space syndrome?

Calvin pergi ninggalin Reva sendiri, Reva tertunduk takut, padahal tadi ia membolak-balikkan pertanyaan seakan terlihat bodoh, biar Calvin batal nanya siapa cowok yang sebenarnya buka baju dia saat itu.

"Calvin, Reva gak enak badan," ucapnya sambil memijat lehernya sendiri, tak ada jawaban dari Calvin, ia hanya fokus dengan layar ponselnya.

"Calvin!"

"Hm,"

"Reva gak enak badan!"

Lagi-lagi tak ada jawaban. Reva lama-lama kesal melihat Calvin yang bahkan tak melihat wajahnya sama sekali.

"Calvin, jangan main hape terus!" Reva merebut ponsel itu dari tangan Calvin.

Calvin berdecak kesal, "Sini," ucapnya sinis.

"Gak, gara-gara ini Calvin gak perduliin Reva,"

"Sini hape nya Reva!"

"Gak boleh,"

"Balikin atau Calvin marah?" tanya Calvin sinis.

Mata Calvin kini melihat wajah Reva yang memang pucat, Reva tak main-main dan bukan sekedar caper, tapi memang ia merasa badannya sakit hari ini.

"Cih," Calvin tersenyum miring, mencoba mengalihkan pandangannya kembali ke layar ponsel agar tak melihay wajah Reva yang memucat.

Jujur sebenarnya Calvin agak tak tega melihat Reva lemas seperti itu.

Tapi bukan kah kehancuran yang dibuat oleh Reva lebih menyakitkan?

Pisah dengan orang-orang yang ia sayang, menyakitkan bukan?

"Calvin, bisa tolong.. ambilin Reva minum? Reva gak kuat jalan, Reva lemes,"

Calvin menghembuskan nafasnya kasar, "Ambil sendiri kenapa sih! alasan banget pake bilang gak kuat jalan, lo kira gue apa disini? pembantu lo? sana, ambil sendiri!"

Reva menunduk takut.

"Kok Calvin sekarang berubah sih?" ucao Reva gemetar, ia menggigit bibir bawahnya beberapa kali untuk menahan air matanya yang sudah tertampung di pelupuk matanya.

"Calvin gak kaya dulu, mana Calvin yang sayang Reva, Calvin yang suka sama Reva mana.."

Reva terisak, tak terasa air matanya mulai deras, Reva beberapa kali mencoba mengusap air matanya berharap akan berhenti, tapi malah terus saja mengalir.

Calvin masih terdiam, tak acuh sama sekali, itu membuat hati Reva makin sakit, dulu.. Calvin tak ingin Reva meneteskan air mata sedikitpun, tak ingin lengkungan senyum Reva menjadi rautan sedih, tapi sekarang malah Calvin yang menggali air matanya.

"Gak usah cengeng,"

"Reva sayang Calvin," jawab Reva lirih, masih dengan tangisan nya, dadanya lama-lama terasa sesak.

"Calvin jangan pernah bikin perempuan nangis ya! itu sama aja Calvin nyakitin mommy, pokoknya jangan sampe bikin perempuan nangis! nangis itu gak enak loh,"

Calvin memejamkan matanya, kenapa tiba-tiba perkataan Jeck seperti terlintas begitu saja dalam ingatannya.

Wajah Jeck yang menasehati nya saat itu terbayang-bayang.

Calvin kini menoleh ke arah Reva yang memang sedang menangis deras disana, mencoba menahan tapi tak bisa, dan mencoba mengusap agar tak membanjiri wajahnya, tapi..

Ya tetap saja banjir!

"Jangan nangis," ucap Calvin, namun nada nya datar.

"Berhenti nangis nya," sambung Calvin lagi.

Reva sesak sekarang, hati nya terlanjur sakit dengan perlakuan Calvin tadi.

Calvin mengepalkan tangannya kuat, kata-kata *daddy* nya yang barusan terlintas itu masih saja ada menyangkut di otaknya.

Calvin menarik kepala Reva, mendekap dalam dadanya, Reva tersentak kaget, ia tak langsung percaya dengan perlakuan Calvin saat ini.

Apa-apaan ini? barusan Calvin memarahinya, sekarang malah memeluknya.

Walaupun Reva tau, pelukan ini tak selembut pelukan Calvin dulu.

Calvin bingung dengan perasaannya sendiri. Ia murka, dengan ulah Reva yang bikin dirinya tak punya masa depan, teringat kata-kata Jeck membuatnya tak tega melihat Reva menangis meraung-raung di hadapannya, tapi di sisi lain, jujur. Calvin masih punya perasaan cinta dengan anak polos ini.

"Rev?"

Calvin tak merasakan gerakan Reva di dalam dadanya, ia melepaskan pelukan itu. Reva sudah memejamkan matanya, tubuh lemas, dan wajah yang memucat.

Calvin meneguk ludah pahitnya, "Lo kenapa pingsan sih?"

Bella dari tadi hanya melamun, tak bisa mengendalikan pikirannya agar fokus ke tugas yang kini harus ia kerjakan, bukunya seakan dianggurin gitu aja, bahkan tak ada coretan sama sekali yang ia tulis.

Bella beberapa kali untuk fokus, tapi tetap saja, wajah dan tingkah Calvin yang jahil itu tak dapat keluar dari pikirannya. Ia mengusap wajahnya gusar, kesal sendiri.

"Aaarghh, fokus Bella fokus!" Bella memejamkan matanya sejenak, mencoba menenangkan otaknya dulu sebelum kembali melihat tumpukan tugas di hadapannya.

"Argh!"

Ah, sia-sia.

Bella mencampak bolpoin dari tangannya.

"Calvin," lirihnya sambil menenggelamkan wajah dalam lipatan tangannya.

Nafasnya tak karuan, membayangkan nasib kembarannya membuat Bella semakin kacau.

Ia beranjak dari kursi belajarnya, membuka laci lemari dan mengambil buku yang sudah sedikit kusam.

Future Book.

Bella terkekeh pelan, tulisan Calvin waktu kecil yang belum begitu bagus.

Lembar pertama ia buka, semakin membuatnya tertawa geli.

Kalo udah besar, Calvin mau jadi pilot.

Kalo udah besar, Bella mau jadi dokter.

Bella jadi ingat waktu nulis ini, Calvin sempat kesal dengannya karna tulisan Bella yang lebih bagus, ah, mengingat itu membuat Bella jadi tertawa sendiri di kamar.

Lanjut ia buka lembar kedua.

Kalo udah besar Calvin mau kuliah di tempat kuliah terbagus, dapet beasiswa di luar negeri, punya pesawat pribadi, punya bandara sendiri, nanti Calvin kasih nama Cal's Airport, hehe. teruuuss nanti Calvin ajak mommy sama daddy jalan-jalan pake pesawat pribadi Calvin, Bella gak usah diajak!

Bella kini tertawa lepas, kembarannya ini memang menyebalkan!

Bella nanti mau jadi dokter, biar bisa suntik Calvin pake suntikan gede! kalo Calvin mau operasi, Bella remes-remes ginjalnya, abisnya Calvin nyebelin, Calvin jelek!

Kak Bella jelek, no debat!

Calvin burik!

Bellek!

Calvin kembaran kambing!

Ia menghembuskan nafasnya, menggeleng tak percaya, jika itu semua tulisan mereka waktu kecil dulu.

Ini sepertinya tak tepat jika diberi nama *Future book*, lebih tepatnya gelud *book*!

Bella kembali ke ekspresi awalnya, tawa itu langsung hilang gitu aja, kembali ke ekspresi sebelumnya, datar.

Bella menghempaskan tubuhnya ke kasur, mencoba tenang sebentar, tak sadar malah ketiduran.

Calvin pusing sendiri dari tadi, ia beberapa kali menggaruk kepalanya yang tak gatal, kenapa lagi dengan Reva sampai pingsan begitu!

Ia bingung, mau khawatir tapi menurutnya seorang bocah besar bernama Reva itu tak pantas untuk dikhawatirkan.

Tapi.. dia sekarang istrinya.

Sambil menunggu panggilan dokter, Calvin membuka ponselnya, ia mencari di *google* tentang kelainan yang

dialami Reva.

Little Space Syndrome.

Calvin lagi-lagi menggaruk kepalanya, masih belum dapat inti dari kelainan itu apa.

"Om Daffa.." ucapnya pelan.

Tiba-tiba saja ingat dengan om nya yang seorang dokter Psikiater.

"Hallo,"

"Om, ini Calvin,"

"Ah, Calvin.. udah lama gak ngobrol sama keponakan sekaligus kembaran om satu ini," Daffa tertawa kecil.

"Kenapa?"

"Boleh nanya sebentar?"

"Boleh.. nanya apa?"

"Om tau kelainan little space syndrome?"

"Oh.. itu, tau,"

"Jelasin dong om, Calvin pengen tau,"

Diseberang sana, Daffa berdehem sejenak, menyiapkan tenaga untuk menjelaskan se-detail mungkin.

"Little space syndrome itu kelainan mental orang yang udah dewasa, tapi gak mau dewasa.. hehe, ngerti gak?"

Ribet memang untuk dicerna baik-baik makna dari kelainan itu, Calvin mengerutkan dahinya, jujur ia belum dapat intinya apa.

"Em.. bedanya sama autis apa om?"

"Gini-gini.. kalo autis itu keterlambatan motorik, jadi kalo autis itu.. dia bisa berkembang tapi lambat atau ada batas tertentu nya, ya.. misalnya kaya daddy kamu, dulu dia gak sedewasa sekarang, ya walaupun sekarang masih suka kekanak-kanakan sih, tapi setidaknya bisa berkembang gitu,"

Calvin mengangguk paham.

"Nah kalo little space syndrome ini.. dia itu gak lambat, dia bisa mikir, dia sebenarnya tau umurnya udah dewasa, tapi dia menolak dewasa,"

"Menolak dewasa?"

"Iya, jadi penderita syndrome ini tuh dia gak mau jadi orang dewasa, maunya jadi anak kecil terus, tapi penderita tau dia dewasa,"

Daffa menggaruk dahinya sendiri, sebenarnya dia pun bingung gimana cara menjelaskan yang mudah di mengerti.

"Oh gini deh, kamu tau film peterpan?"

"Tau,"

"Disitu diceritakan peterpan bersikap layaknya anak kecil terus kan? sampai besar pun juga begitu, dia gak terima kalo dirinya udah besar, dia mau jadi anak kecil terus,"

"Ah, ya! Calvin dapet om, Calvin ngerti,"

"Nah, dapet kan?"

"Iya om makasih,"

"Oke-oke.. jadi, ada yang mau ditanyain lagi?"

"Enggak om,"

"Ya udah, titip salam buat temen berantem om,"

"Haha, i-iya.."

Calvin mematikan telepon itu, senyumnya kembali luntur, gimana caranya ia bisa nitipin salam buat *mommy* nya?

Calvin kan sudah diusir.

Tak lama, pria berbaju putih keluar dari ruangan.

"Suaminya.. Reva?" dokter itu langsung *to the point*.

"Iya,"

"Masuk," ucapnya.

Calvin mengangguk.

Aih, sebenarnya Calvin tak suka bau ruangan rumah sakit ini. Calvin mendekati Reva yang dari tadi cengengesan tak jelas.

"Kenapa sih?" tanya Calvin dingin.

"Reva hamil,"

Calvin melotot.

Lalu tak lama, senyum sinisnya mengambang.

"Bukan anak gue,"

"Anak Calvin,"

"Bukan, itu anak pria brengsek yang merkosa lo, dan gue jadi kambing hitamnya,"

"Tapi ini beneran anak Calvin,"

"Udah, jangan kaya drama, ayo pulang!"

Calvin menarik tangan Reva, habis ini, Calvin akan melakukan pembayaran sebentar, terus pulang.

Lagian kalau mereka berantem disini, yang ada diliatin orang-orang, kaya sinetron!

Calvin mencoba untuk terus berekspresi datar, Calvin yakin itu bukan anaknya.

"Cal-

"Diem Reva, gue pusing,"

Reva menggigit bibir bawahnya.

"Coba lo dewasa, bisa?"

Reva terdiam.

"Lo tau lo udah gede kan? coba terima kalo lo udah dewasa,"

"Gak, Reva masih kecil!"

Calvin meringis, ternyata benar.. Little space syndrome itu memang kelainan yang agak aneh dan langka.

"Gue nyesel pernah suka sama lo,"

8

"Bel, nilai UN lo paling tinggi, makan apa sih lo?"

Cowok berwajah khas Korea itu menggaruk rambutnya yang tak gatal, diiringi anggukan kedua teman lainnya.

"Hm, gue udah belajar pagi, siang, sore, malam, subuh, senja, gak pernah diatas lo,"

Gadis cantik itu hanya berdehem, wajahnya tak menunjukkan ekspresi kemenangan, bangga, atau apapun itu.

Pandangannya lurus, tak perduli kini ia sedang disanjung-sanjung dengan siapa pun yang berlalu lalang di depannya, pujian-pujian itu sama sekali tak dapat mengukir senyuman di wajahnya.

"Lo gak bangga gitu?" tanya Bryan.

Bella hanya menggeleng pelan.

"Lo harus bangga dong, biasanya kan Calvin selalu jadi yang pertama dimana-mana, ini UN Bel, lo bahkan paling tinggi se-Nasio-

"Gue pulang dulu,"

Mereka sedikit melotot, Bella cepat-cepat memasukkan ponselnya dalam tas, lalu melangkah cepat.

"*What's wrong with her?*" Bryan sedikit meneguk ludahnya sendiri, menatap Bella yang semakin menjauh

"I don't know, i think.. she didn't have enough breakfast,"
jawab Arga sambil menggigit bibir bawahnya.

"Kalian sih nyebut nama Calvin!" ketus Jojo, membuat kedua temannya langsung menatap netra cokelat muda milik Jojo.

"Maksudnya?"

"Bella tuh lagi sedih gak ada Calvin disini!"

Arga dan Bryan sama-sama menarik nafas beratnya, mereka mengangguk petanda yang barusan Jojo ucapkan benar, dan.. mereka baru sadar.

Calvin dari tadi meringis ngilu menahan sesak saat beberapa anak SMA berteriak senang di dalam restaurant ini, mereka baru saja lulus, dan *maybe* akan merayakannya dengan makan beberapa menu disini, Calvin menaikkan maskernya lagi agar tak turun, berharap tak ada siapapun yang mengenalinya.

Namanya sudah bernoda bagi mereka, sang ketua osis berprestasi, kesayangan guru, dan disegani.

Sekarang? jadi pencuci piring disini.

Miris.

Skandal gila itu penyebabnya, ah, sudahlah. Calvin rasanya ingin melepaskan jati dirinya sebagai seorang laki-laki, biar saja, biar Calvin bisa menangis meraung-raung kapan pun ia mau.

"Heh tukang baru, liat tuh airnya udah penuh!" ketus seorang pria berbaju putih samping Calvin.

"Maaf,"

"Gimana sih, cuci piring aja gak bener, muka aja ganteng! kalo gak bisa apa-apa mending tuh muka buat saya deh!"

Jidat Calvin mengerut, melirik bapak-bapak itu aneh.

"Kenapa kau? putus sekolah? masih muda udah jadi tukang cuci piring, untung lah kau kerja di restoran, kalau kau kerja di warung bakso, abis lah kau,"

Calvin mencoba tak mengubris bapak-bapak itu.

Lalu berdecih dalam hati.

"Kau dengar anak-anak sekolah baru lulus tuh kan? tak iri kau?"

Calvin kali ini menarik nafasnya berat. *Bapak-bapak aneh!*

"Kau-

"Calvin,"

Aih, untunglah ada yang panggil Calvin, jadi ia tak perlu mendengar bacotan bapak-bapak cerewet disampingnya ini.

"Iya?"

"Bisa kedepan sebentar?" tanya wanita itu, Calvin mengangguk.

"Bye, bapak bacot," umpatnya dalam hati.

"Kenapa kak?" tanya Calvin pada wanita itu.

"Kamu tolong antarkan pesanan keatas ya? disana ramai, jadi butuh tambahan *waiter* deh kaya nya,"

"Oh, boleh kak!"

"Oke, kamu ganti baju dulu, ya?"

Calvin mengangguk semangat, akhirnya.. ntah berapa lama ia akan ganti profesi, Calvin harap akan lebih lama, daripada harus cuci piring, udah sumpek, kerjanya cuma berurusan dengan sabun, ditambah bapak-bapak banyak bacot.

Calvin buru-buru mengganti pakaian itu, lalu menuju kedepan bertemu wanita tadi.

"Udah kak,"

"Oh, oke.. ini, kamu antar ya, bantuin Beni," ucapnya ramah.

Beni itu salah satu *waiter* juga disana, Calvin mengangguk.

Ia dengan hati-hari membawa beberapa pesanan yang agak banyak ini, sebenarnya kalau tak ramai, para *waiter* tak begitu banyak bekerja, karna kan pesanan diambil para pembeli saat itu juga, tapi kali ini pesanan meningkat banyak anak-anak baru lulus merayakannya.

Calvin lagi-lagi menyempatkan dirinya menaikkan masker, agar tak ada yang mengenalinya.

Calvin tersentak kaget melihat deretan anak-anak SMA di meja panjang, dan itu semua teman sekelasnya.

Calvin berjalan agak menunduk, lalu meletakkan satu persatu pesanan diatas meja mereka, jantungnya tak karuan, berdetak lebih kencang lagi.

"Kaya pernah liat sama mas nya deh, tapi dimana ya?" ucap seorang gadis cantik berseragam SMA, semua menoleh kearah Calvin.

"Ah gak tau deh!" kesal gadis itu, untunglah..

Calvin buru-buru pergi, dadanya sesak, rasanya mau nangis dan teriak sepuasnya, seharusnya dia ada disalah satu mereka, bersama dengan kembarannya!

Calvin tak langsung ketempat barisan makanan yang menunggu untuk diantarkan lagi, ia berbelok ke toilet.

Ya, everybody knows toilet is the best place to cry when there's a crowd.

Ia menyandarkan tubuhnya sebentar, memejamkan mata yang sudah memanas ingin menumpahkan air mata dari tadi.

Calvin tersenyum tipis.

Calvin langsung mematikan lagi ponselnya, lalu memasukkan dalam saku celana. Kali ini ia harus fokus, ia mengusap pipinya sembari menarik nafas berat.

"Everything gonna be okay,"

"Ra?"

Jeck menatap netra Zahra serius.

"Kenapa sayang?"

"Kok Jeck berasa ada yang kurang, ya?"

"Apa yang kurang?"

Jeck menarik nafasnya sejenak untuk merangkai kata-kata yang mudah dipahami. Jeck tau ini pasti akan ribet untuk mengatakan nya.

"Gini, Zahra kan ibu presiden disini, Jeck wakil, anak-anak warga nya, ya, kan?"

Zahra mengerutkan dahinya, lalu berdehem.

"Terus, warga satu lagi mana?"

Zahra langsung mengerti maksud Jeck, ia berdehem lagi untuk sedikit menyembunyikan rasa sedihnya.

Ia tau, Jeck sebenarnya mau menanyakan tentang Calvin, Zahra juga tak sanggup mau mengatakan sesuatu yang bikin dada nya sesak. Jeck tak mengerti apapun tentang kasus Calvin.

Negara yang mereka bangun bertahun-tahun, salah satu warga nya sudah memisahkan diri.

"Warga satu nya udah pergi," jawab Zahra singkat.

Jeck bisa melihat raut wajah Zahra yang beda.

"Pergi kemana, Ra?"

"Dia udah jadi presiden buat negara baru nya," Zahra terkekeh. Tepatnya, pura-pura.

"Sepi loh Ra, biasanya warga-warga kita selalu berantem, hihi.." celetuk Jeck polos, menunjukkan deretan gigi kelinci nya.

Zahra diam, sedikit menyengir.

"Kita masukin warga baru yuk, Ra!"

Ucapan Jeck barusan membuat mata Zahra terbelalak lebar, Jeck memeluk nya dari samping.

"Sepi tau kalo cuma satu warga,"

Zahra merasakan bulu kuduk nya berdiri secara serempak, lalu memejamkan matanya gugup.

"G-gimana caranya Jeck?!"

"Cara bikin Bella sama Calvin dulu gimana? Jeck lupa,"

Zahra meneguk ludahnya.

"Ma-masa lupa terus, kan.. udah diajarin,"

"Iya Jeck lupa terus, ya udah ajarin lagi, Jeck catet deh atau rekam biar bisa nonton kalo lupa!"

Mata Zahra seperti mau keluar sangking melotot nya.

"Cal-

"Apa?"

Reva langsung menunduk, belum siap ngomong, Calvin udah memutuskan ucapan nya, Calvin tau Reva pasti minta sesuatu.

"Reva mau coklat ya, boleh?"

"Cih, sana beli sendiri,"

Calvin masih fokus menatap layar ponsel nya, menurutnya membalas pesan Bella lebih berfaedah daripada melayani Reva.

"Liat Revaaa!" Reva menolehkan kepala Calvin, cepat-cepat Calvin menepis dengan kasar.

"Gue bilang beli sendiri,"

"Tapi Reva pengen dibeliin sama Calvin, ayo beli berdua aja!" ucapnya riang. Seperti tak terjadi apapun, Calvin tersenyum sinis, apa yang ada dipikiran gadis kelainan aneh ini? Apa dia tak tau tingkah idiotnya itu membuat masa depan Calvin hancur?

Entahlah.

"Calvin, ayo temenin Reva beli coklat!"

"Gue gak ada waktu buat nemenin lo,"

Calvin memutar bola matanya malas, ia mulai mengambil posisi nyaman untuk terlelap.

Ya, walaupun ia tau tak akan bisa. Reva terus saja merengek seperti anak kecil.

"Calviiiiin,"

"Reva, gue mau tidur bentar, jangan ganggu!"

"Calvin gak kasian sama anak kita?"

Calvin menoleh kearah Reva sinis, "Anak siapa?"

"Anak kita,"

"Najis!"

Reva menggigit bibir bawahnya, rahang Calvin mengeras, kalau sudah begini.. tak ada lagi yang bisa Reva lakukan selain menunduk dan menahan tangis.

"Lo tau apa yang paling gue sesali dalam hidup gue, hm?"

Reva hanya menjawabnya dengan gelengan pelan.

"Gue tuh tolol, Rev! gue tuh cowok paling bodoh yang pernah suka sama cewek idiot kaya lo!"

"Calvin.."

Reva terisak sekarang, tapi itu tak membuat Calvin simpati apalagi empati. Ia malah muak dengan wajah Reva, dulu melihat Reva sedih atau ketakutan saja adalah hal paling meluluhkan untuk hati seorang Calvin. Sekarang? Calvin rasanya malah ingin menampar wajah Reva kencang.

"Jangan sok polos!"

"Calvin, tapi Reva beneran pengen coklat, *please* beliin, Cal,"

"Gue bilang beli sendiri, idiot!"

"Reva gak idiot Calvin!"

"Lo idiot tapi lo gak sadar!"

"Reva kan masih kecil, Reva gak boleh tau dimarah-marah gitu.."

Wajah Reva yang terkesan sok polos itu membuat Calvin tak tahan, Calvin menggepalkan tangannya kencang.

"Lo itu udah dewasa, lo bukan anak kecil lagi,"

"Tapi perasaan Reva, Reva masih kecil,"

"Itu karna lo punya syndrome aneh!"

Reva terdiam lagi, kali ini benar-benar tak bisa menatap Calvin sedetik pun.

Rasanya bukan amarah lagi yang Calvin keluarkan saat ini, ini murka.

Berlebihan memang, tapi.. apakah Calvin salah membenci gadis yang dulu ia cintai? Apa ini boleh untuk dikatakan mantan cinta?

Calvin menyengir sinis, "Jangan pernah minta apapun ke gue, karna gue gak sudi nurutin permintaan lo sama anak yang lo kandung yang jelas-jelas bukan anak gue!"

"Ini anak Calvin!"

"Itu anak haram lo sama bajingan yang gak mau lo akuin itu!"

plak!

Reva seperti kehilangan akal, ia menahan sesak di dadanya saat ini, sangat sesak!

Bisakah kalian merasakan amarah dan tangisan menjadi satu? itu dia. Reva merasakan itu.

"Lo berani nampar gue?" Calvin kini mendekatkan wajahnya pada Reva.

Lagi-lagi tak ada yang bisa Reva lakukan selain menunduk takut, dihiasi lelehan air matanya.

"Sini lo!"

Calvin mencengkam tangan Reva kencang, Reva menjerit kesakitan, cengkaman ini terlalu kencang untuk tangan Reva yang kecil!

Calvin menariknya tanpa ampun.

Bruk!

"Akh!" Reva menjerit.

Calvin seperti dirasuki oleh ketua setan, tak ada lagi rasa kasihan dengan perempuan di hadapannya satu ini.

"Dasar jalang idiot!"

Calvin menendang dinding kamar mandi kencang, Reva menangis kencang sembari menutup kedua telinganya.

"Lo tuh munafik Reva! gue gak ngerti kenapa gue bisa suka sama pelacur bermuka dua kaya lo!!!"

Salahkah Calvin berkata seperti itu?

Jadi, ini salah Calvin atau Reva?

Calvin meremas rambutnya frustrasi, lalu kembali menarik Reva untuk berdiri.

plak!

plak!

"Sa..kit, Calvin.." Reva tak bisa melawan, tenaga Calvin tentu jauh lebih kuat darinya.

"Sakit, hm?"

Calvin menarik rambut Reva kencang, membuat kepala Reva seperti mati rasa.

"Ini gak sebanding daripada lo hancurin masa depan gue, pelacur!!"

plak!

"Cal.. *sshh*, sakit!"

Calvin mengatur nafasnya susah, melihat Reva menderita untuk saat ini malah membuatnya sangat senang.

Sekali lagi, apakah Calvin salah?

"Keluar," ucap Calvin datar.

"KELUAR!!"

Reva tersentak bukan main, ia cepat-cepat keluar dari kamar mandi ini. Calvin membanting pintu dengan kencang.

"AAARRRGHH!!"

Calvin membanting semua yang ada di hadapannya, memecahkan kaca, lalu tak lama senyum sinis

mengerikannya muncul saat melihat pecahan kaca tajam itu.

Sesuai perjanjian dengan adiknya, sore ini Bella akan menemui Calvin di sebuah *cafe*, Bella tak berani mau izin ke Zahra, Zahra juga sudah melarang Bella untuk ketemu kembarannya itu, tapi mau gimana pun, Bella kangen Calvin.

"Cal!" senyum Bella sumringah, ia melambaikan tangannya membuat Calvin langsung menyusul.

Bella memeluk Calvin membuat Calvin terkekeh geli.

Ya.. gitulah kakak adik, kalau dekat berantem, kalau jauh kangen. hm.

"Gue kangen lo kak,"

"Gue apalagi, lo kok jarang bales *WhatsApp* gue? sibuk sama bini ya?!"

Calvin malah berdecak, pertanyaan Bella sama sekali tak lucu untuknya.

Calvin duduk, menyandarkan tubuhnya di punggung kursi sambil sedikit melakukan *stretching* kecil pada tangannya.

"Gak usah bahas anak itu deh,"

Bella menghela nafas, "Gue bingung mau mulai darimana, tapi gue *to the point* aja deh langsung ya,"

"Pasti mau interogasi gue kan?"

Bella menyengir pertanda iya.

"Bahkan lo gak beliin gue minum,"

"Ya ampun lupa!" Bella menepuk jidatnya sendiri, lalu cengengesan tak berdosa.

Tanpa berbasa-basi lagi Bella langsung memesankan Calvin minuman yang sama dengannya, Calvin tipe orang yang gak banyak memilih, jadi tak perlu repot.

"Udah lama gue gak minum ginian," ucap Calvin sambil mengaduk *chocolate milkshake* nya pakai pipet.

Tapi itu justru membuat Bella sedikit menganga heran.

"Gue bingung kak gimana caranya nyambung hidup nanti,"

Bella meringis sekarang, saat ini hatinya terasa ngilu, posisi Calvin saat ini tidak mudah, Calvin hanya mengandalkan tabungan yang ia kumpulkan dari kecil.

"Mana sekarang Reva hamil,"

"Uhuukk hukk sshh akhh!"

"Eh, kak?!"

Gadis itu cepat-cepat menutup mulutnya pakai tisu, lalu melotot lebar menatap Calvin.

"Heh biasa aja jangan kaya setan!"

"Lo serius?!" pekik Bella.

Beberapa pasang mata bahkan langsung menoleh kearah mereka membuat Calvin sedikit salting.

"Jangan gitu banget lah, malu!"

Bella menelan ludah pahitnya susah payah, matanya masih melotot tak percaya.

"Iya, Reva hamil,"

"Lo.. katanya lo gak-

"Gue yakin bukan anak gue!"

"Jadi maksud lo dia hamil anak pelaku yang sebenarnya gitu?"

Calvin mengangguk.

Bella mengusap wajahnya gusar, "Kok jadi ribet sih!" ucapnya menggerutu sendiri.

"Kenapa jadi lo yang kesel, kan yang ngalamin gue?"

"Calvin! se bangke-bangke nya elu, gue masih gak rela lah lo menderita, kakak lo ini baik hati!" jawab Bella.

"Terserah lo deh," Calvin mengalah, ia meneguk *milkshake* itu cepat, tenggorokannya lumayan terasa adem, rasa coklat yang menyatu dengan susu vanila itu membuatnya jadi rindu Zahra yang suka membelikan mereka minuman itu.

"Lahap banget, haus?"

Calvin mengangguk.

"Iya, gue juga kangen minum ini, sekarang gue gak mungkin bisa beli beginian, cuma bisa minum air putih doang," jawab Calvin.

Entah seberapa kalinya Bella meringis ngilu mendengar perkataan Calvin, membayangkannya saja sudah buat Bella mau nangis.

"Tabungan lo kan banyak dari gue! bisalah lo beli beginian, lebay banget dah!" ucap Bella, ia terkekeh geli, tepatnya. Pura-pura ketawa.

Sebenarnya Bella mau nangis ngeliat Calvin kaya gini.

"Ya elah, itu duit juga ntar pasti habis, gue sekarang hemat-hemat banget,"

"Cal, lo gak kesusahan makan kan?!" tanya Bella *to the point*.

"Gue kasih mie instant aja tiap hari,"

"Heh! gila lo? Reva kan lagi hamil, lo gak mikir kandungan dia?! Cal, itu bakal ngaruh loh ke janin nya!"

"Kan bukan anak gue,"

Bella menganga dengan jawaban santai Calvin barusan.

"Ya tapi kan anak itu gak tau apa-apa?"

"No debat!"

"Ih, nih ya gue kasih tau! dalam mie instant itu.. MSG tinggi, Natrium tinggi, pengawet, terus-

"Iya calon dokter!"

Bella berdecak sebal, "Gue serius!! lo jangan makan mie instant terus woy!"

"Iya!"

"Bagus,"

"Paling sehari sekali,"

"SAMA AJA KELPEN!"

"*Ssssttt.*"

Bella refleks menggigit bibir bawahnya, lalu melirik ke beberapa orang yang merasa terganggu dengan teriaknya barusan.

"Jangan makan mie terus," bisiknya.

Calvin tak menjawab.

"Denger gak?!"

"Denger kak Bellek!"

"Bagus,"

Bella menghembuskan nafasnya lelah, ngomong sama Calvin memang harus extra sabar.

"Oh iya, tadi *daddy* kasih ini," Bella merogoh tasnya.

Wajah Calvin sedikit membentuk senyuman.

"Nih!" Bella menyodorkan dua buah jajanan favorit Jeck.

Kinderjoy! :>

"Ada suratnya juga, *daddy* tulis,"

Calvin tertawa geli, "*Daddy* gak marah sama gue?"

"Emang pernah liat *daddy* marah?"

"Tapi waktu itu gue dimarah,"

"Ah itu karna liat *mommy* nangis, *daddy* kan bucin nya *mommy*,"

Calvin membuka surat itu cepat-cepat, penasaran dengan isinya, Bella juga penasaran.

"Bhahahahaha gemes astagaaa!" pekik Bella spontan, Calvin menjitak pelan jidatnya.

"Jangan berisik!"

"Iya-iya!"

"Ini buat gue tapi masih aja ada nama *mommy*, *daddy* gue memang *the king of* bucin ye!"

Calvin melipat lagi kertas itu.

Bella kali ini salah fokus dengan tangan Calvin yang diperban.

"Kok gue baru sadar tangan lo diperban? kenapa tuh?"

"Gak usah kepo lo Bellek!"

"Kenapa?"

Bella tak main-main, ia nanya serius.

"Tadi kesayat pisau, gue yang ceroboh,"

pletak!

"Aw!"

Bella menjitak kepala Calvin, "Ceroboh lo gak ilang-ilang ya, heran!"

"Eh, kapan pengumuman ujian lo?"

Bella melotot lebar, "Eh iya gue lupa, sekarang!!"

Calvin tersenyum antusias, "Ayo cek!" ucapnya semangat.

Bella mengangguk, tak pakai basa-basi langsung mengeluarkan ponsel nya.

Jantung Bella berdebar, pengumuman ini menyangkut masa depannya.

"Udah cepet di klik!"

"Takut!"

Bella menutup kedua matanya, tangannya bergetar hanya untuk menekan tombol *Oke* di layar ponsel.

"Cepetan Bellek!" Calvin gemas.

"Lama banget sih, cepetan!"

"Kok jadi lo yang greget sih?!"

"Bacot lu, cepetan woi!"

"Takut Calvin!"

"Ah, bodo!" Calvin langsung menekan ponsel Bella, membuat Bella menjerit takut.

"Ihh Calvin, gue takut mau liaaaat!!"

Bella memejam kedua matanya.

"Bel?"

"Hm?!"

"Liat!"

"Apasih ah!"

"Liat woi, lo lulus!"

"KYAAAAAAAA!!!!!!!!!!!!!"

Semua mata kini memandang Bella yang melompat kesenangan, Calvin meneguk ludahnya sendiri.

"Heh, kalo mau kaya monyet di rumah aja!!!"

"CALVIN GUE LULUUUUUS, GUE BAKAL JADI DOKTER, HUAAAAAAAA!!!!!"

"WOI, BELLEK, BERISIK KAMBING!"

"GUE SENENG WOI!"

"IYA TAU, TAPI KAGAK USAH KAYA GINI JUGA YA RABBI!"

Bella memeluk Calvin erat, membuat Calvin sesak. "Sesak, Bellek!"

"GUE MIMPI APA CAL, GUE LULUS KEDOKTERAN UGM WOI, KYAAAAA!!!"

Bella mengatur nafasnya, lalu tertawa lepas.

Ini seperti mimpi, Bella jadi tak sabar mau pulang sambil memeluk ibu dan wakil presiden nya dirumah.

Calvin tersenyum tipis, "Selamat deh, lo kan memang pinter, jelas lo lulus,"

Bella tersenyum sumringah.

"Gue pulang dulu deh,"

"Ah, iya-iya, gue juga udah gak sabar mau nunjukkin ini sama *mommy daddy*,"

"Bel?"

"Iya?"

"*Daddy* kok bisa tau lo bakal nemuin gue?"

"Iya gue bilang, tapi gue suruh *daddy* jangan bilang *mommy*,"

Calvin hanya berdehem mengerti.

"Gue duluan ya!" Bella melambaikan tangannya pada Calvin.

Bella semakin menjauh.

Perasaan Calvin campur aduk saat ini, dia harus apa?

Calvin senang kakak nya lulus di jurusan Kedokteran, sesuai dengan cita-citanya sebagai dokter.

Lalu bagaimana dengan Calvin?

Seharusnya ia juga berteriak senang berdua dengan kakak nya di rumah, memeluk *mommy* dan *daddy* nya.

Tapi sekarang Calvin bisa apa?

Ia tak bisa mengulang semuanya.

"Kalo impian gue gak tercapai, impian lo harus tercapai, kak.." lirik Calvin sambil sedikit tersenyum tipis.

"Gue harap lo bisa bikin ibu dan wakil presiden kita seneng,"

MAAP NI YE, INI SEMPET DI UNPUB, TERUS DIREVISI BANYAK.

10

Reva meringis melihat bayangan dirinya di kaca, ujung mulutnya memar karena semalam Calvin menamparnya dengan keras. Beberapa ukiran biru menyakitkan juga terukir di kulitnya yang putih itu.

"REVA!!"

Jantung Reva berdebar lagi, sekarang jam tiga sore adalah yang paling Reva takuti, jam segitulah Calvin pulang dari "Universitas"- katanya.

Reva pasrah saat ini, tubuhnya seperti mati rasa, sudah biasa dengan luka-luka dan lebam memar.

Calvin mencari keberadaan Reva, tak lama ia mengerang kesal, "REVA, KELUAR!!"

Dengan langkah takut-takut Reva membuka pintu kamar, meneguk ludahnya sejenak, walaupun sebenarnya itu tak membantu merasakan ketakutan nya.

Seperti biasa, Calvin menatap nya sembari tersenyum sinis.

"Sini sayang,"

Sayang, kata itu seharusnya membuat Reva bahagia- dulu.

Sekarang itu bukan lagi kata manis yang Reva dapatkan dari Calvin, justru sebaliknya.

"SINI!"

"Kenapa, Calvin?" tanya Reva pelan. Jarak mereka masih agak jauh.

"Sini deket gue,"

Reva menggeleng.

"Sini.."

Reva masih terdiam.

"SINI IDIOT!!"

Calvin menarik tangan Reva kasar, kini tubuh mungilnya tepat berada di depan Calvin. Reva merasa bulu kuduknya langsung berdiri, Calvin menghirup aroma *strawberry* favorit Reva.

"Wangi," Calvin memegang kedua pundak Reva.

Ini bukan adegan romantis, justru ini seperti pemanasan untuk Calvin untuk menghabisi Reva nanti.

Posisi ini seharusnya adegan mesra yang dirasakan pasangan.

"C-calvin mau ngapain?"

"Masa gak boleh sih gue meluk istri gue sendiri kaya gini, hm?"

Reva ngilu dengan deru nafas Calvin yang seperti ingin menghabisi dirinya.

"Reva mau mandi dulu,"

"Gak usah alesan gitu sayang, gue cuma mau meluk istri gue, masa gak boleh.."

Lembut, lembut memang nada bicara Calvin, tapi maksud dari ini semua tak selembut nadanya.

"Reva panas,"

"LO GAK MAU NGELAYANIN SUAMI LO, HAH?!"

Calvin mendorong tubuh mungil Reva menjauh darinya, membuat punggung Reva terhentak di ujung meja.

"Akh! Calvin sakiiiit!"

Reva dari kecil memang paling tak bisa menahan rasa sakit, pasti menangis salah satu solusi terbaiknya.

Reva memegang perutnya yang terasa ngilu, ia tak mengerti apakah Calvin lupa bahwa Reva sekarang sedang mengandung.

"Bagus, gue mau anak haram itu ikut sakit juga," ucap Calvin santai.

"Calvin boleh pukul Reva, tapi jangan sekarang ya.. tunggu anak Reva lahir dulu, kasian.."

Calvin berdecih keras, "Lo kira gue bakal iba ngeliat muka munafik lo itu?"

"Calvin.. perut Reva sakit,"

"SINI GUE KASIH YANG LEBIH SAKIT!!"

"Calvin jangaaaaan!"

Reva menangis sejadi-jadinya saat Calvin menarik rambutnya dan menyeret Reva ke dalam kamar.

Rambut Reva mulai berjatuhan, Calvin tak iba sama sekali ketika mendengar teriakan Reva.

BRAK!

"Calviiiin sakiit,"

"LO KIRA GUE GAK SAKIT, HAH?! LO KIRA GUE BAIK-BAIK AJA? GUE MAU LO NGERASAIN SAKITNYA JUGA, PELACUR!!"

Calvin menyayat badan Reva pakai pecahan guci, Reva sudah tak sanggup lagi untuk bicara, ini terlalu sakit!

"Sa-kit, Calvin.."

Plak!

Entahlah..

Sudah berapa kali tamparan ini Reva rasakan.

Calvin mengatur nafasnya gusar, lalu keluar dan mendobrak pintu kamar, mengunci nya dari luar. Calvin tersenyum puas, sekarang menyiksa Reva seperti kebutuhan sehari-harinya.

Reva tak memberontak minta untuk dibuka. Kakinya sudah lemas.

"Sakit.."

Reva pun merasa ngilu saat melihat tubuhnya yang sudah penuh dengan bercak darah dan memar biru.

Tak lama, ia mengusap perutnya yang mulai sedikit membesar.

"Hai, liat deh.. badan mama banyak banget ukiran karya papa kamu," lirihnya sambil sedikit terkekeh seperti anak kecil.

Brak! Calvin membuka pintu itu lagi.

"Masakin gue,"

"Pake apa Calvin.. g-gak ada bahan nya,"

"YA MIE LAH APA LAGI?! CEPETAN!!"

Ospek, UGM.

Bella berteriak dalam hati, masih belum bisa percaya ia masuk dalam kampus impian nya ini!

Sekarang dia sudah mau pulang, sudah ada di luar perkarangan kampus juga, tapi matanya masih tak bisa beralih dari gedung idaman nya dari SMA ini.

"Bella?"

"EH KALIAN DISINI JUGAAA?!"

Ketiga cowok itu menutup telinganya, memang.. suara Bella itu menggelegar!

Memang terkena virus cempreng dari kecil.

"Suara lo ngelebin senior yang marahin Jojo tadi, Bel!" ketus Bryan.

"Jojo dimarahin senior? BHAHAHAHAK!"

"Bella, berisik!"

Bella memutar bola matanya, ia terkekeh jengkel.

"Lo kenapa sampe dimarahin senior? baru juga masuk," tanya Bella pada Jojo yang dari tadi hanya memasang wajar datar tak berdosa.

"Gue cuma kepijak tugasnya," jawab cowok berkaca mata bundar itu santai.

"Itu nyari mati kali, Jo!"

"Abisan dia naruk kertas-kertas tugasnya sembarangan, ya kan Jojo kira itu sampah, jadi lumayan buat ngelap kaki yang tadi pagi gak sengaja kepijak lumpur,"

Mereka tak ada yang merespon, lagian juga gak tau mau nentuin Jojo salah atau tidak.

Salah? iya, eh.. tapi gak juga. Bener? enggak, tapi salah juga-

Entahlah.

"Lo ambil jurusan apa, Bel?" Kali ini Arga yang bertanya.

"Kedokteran dong, gue kan calon dokter cantik, kalo kalian?!"

Arga menunjukkan senyum tipisnya, "Gue hukum, Bryan komunikasi, Jojo psikologi,"

Bella melotot lebar, melihat Jojo sampai tak berkedip.

"Lo seriusan ambil psikolog, Jo?!" pekiknya tak percaya.

Jojo hanya mengangguk.

"Gak usah heran, Bel. Dia masuk psikolog buat nyembuhin orang sama dia nye juga," jawab Bryan santai, sedikit terkekeh.

"LIAT YA! NANTI JOJO SUKSES JADI PSIKOLOG JOJO GAK MAU SEMBUHIN KALIAN KALO KALIAN DEPRESI!"

Mereka tertawa lepas.

Tanpa sadar, Calvin menyaksikan itu dari dalam *taxi*.

Nafasnya tak karuan, rasanya ingin menendang semua yang ada di depannya. Untung saja Calvin bisa menahan diri.

"Jalan lagi, Pak," ucapnya pada supir yang menyetir di depan.

Pulang ini, Calvin sudah mengurung niat untuk melampiaskan emosi nya pada Reva.

"BAPAK JANGAN MAIN-MAIN!!" Reva berteriak kencang, ia tak takut lagi jika Calvin tiba-tiba pulang dan menamparnya karena berisik.

Nafasnya tersenggal-senggal, air matanya mengalir deras.

Bukan karena Calvin untuk kali ini.

Tapi karena telepon dari pihak rumah sakit yang secara tiba-tiba menelpon nya dengan membawa kabar duka.

"JANGAN BUAT BERITA BOHONG, REVA GAK NGERTI APA-APA, REVA MASIH KECIL TAU!"

Ia meremas bajunya sendiri dengan cengkaman kuat hingga plaster yang ia gunakan untuk menutup luka sayatan ukiran Calvin terlepas.

"ENGGAK, MAMA MASIH HIDUP, MAMA BELUM MENINGGAL, BAPAK JAHAT! BAPAK BUKAN DOKTER KAN? BAPAK INI MAIN-MAIN, REVA LAGI GAK MAU MAIN!!"

Calvin membanting pintu, ia menatap Reva heran sekaligus marah.

"HEH, PELACUR! SUARA LO TUH KEDENGERAN SAMPE-

"CALVIN DIEM!"

Calvin melotot, apa ini? apa Reva sudah lelah dengan hidupnya? dia ingin mati ditangan Calvin?

Calvin cepat-cepat merampas ponsel yang Reva genggam.

"CALVIN JANGAAN, BIARIN REVA NGOMONG SAMA BAPAK-BAPAK YANG NGAKU DOKTER, DIA NGAJAK REVA MAIN, REVA GAK MAUU MAIN, SINI CALVIIN!!!"

Reva mencoba menggapai ponsel itu, namun Calvin menahan tubuhnya yang jelas tidak akan sanggup menyamai tubuh Calvin.

"Hallo, siapa nih?" Calvin berbicara pada seseorang di telepon itu.

Tak lama, ia terdiam.

"CALVIN, BILANGIN SAMA DIA REVA LAGI GAK MAU MAIN-MAIN! REVA GAK SUKA YA MAIN KAYA GINI, JANGAN BAWA-BAWA MAMA KALO MAU AJAK MAIN REVAAA!!!"

"Mama lo meninggal, Rev,"

plak!

Kali ini Reva tak takut lagi mau menampar Calvin, ia menatap Calvin dengan air mata yang masih deras membanjiri pipi nya.

"TAMPAR BALIK CALVIN, REVA GAK TAKUT! CALVIN YANG BIKIN REVA MARAH, UDAH REVA BILANG REVA GAK MAU MAIN-MAIN!!!"

Calvin hanya memiringkan bibirnya.

"Gue tau kok dari dulu, mama lo punya penyakit kanker payudara tapi dia gak mau ngasih tau lo,"

"CALVIN, REVA UDAH BILANG GAK MAU MAIN!"

"GUE GAK MAIN-MAIN BEGO, GUE SERIUS! SANA, LIAT MAMA LO!"

Reva mengangguk mantap, "Oke.. biar Reva nyari mama sendiri, Reva bakal nampar dokter-dokteran itu yang ngajak main Reva, mentang-mentang Reva masih kecil bukan berarti Reva mau diajak main kaya gini!!"

Reva mendorong badan Calvin, ia langsung berlari keluar, tak tau arah tujuan, tak tau juga mau kemana.

"Dasar idiot, bahkan dia aja gak tau rumah sakit mana.."

Calvin sedikit mengintip dari jendela, semakin jauh.

Hati Calvin tak bisa berbohong, ada rasa takut karena Reva sama sekali tak tau jalan, ia menyusul Reva dari belakang, mengikuti kemana dia berlari, tanpa Reva tau.

Mata Reva sembab, tubuhnya langsung kaku ketika melihat tubuh Irene diangkat dan mulai diletakkan di atas tanah. Reva tak berkedip dari tadi, ia fokus melihat Irene untuk yang terakhir.

Air matanya tak bisa berhenti mengalir, beberapa kali menetes mengenai luka-luka dan lebam buatan Calvin, perih.

Calvin merasa canggung, disini ada Zahra, Jeck dan Bella juga. Zahra tak bicara apapun dari tadi, hanya

mengucapkan bela sungkawa pada Reva, itupun singkat dan dingin.

Mereka masih tidak bisa menerima kenyataan hidup Calvin hancur karena gadis yang katanya 'polos'. Namun Zahra masih simpati, bagaimanapun ini berita duka. Toh, semua pasti akan merasakan hal yang sama.

Satu persatu mulai meninggalkan pemakaman, Reva bingung harus ngapain sekarang, jika ia sendiri disini, rasanya ingin berteriak kencang sambil memaki Calvin. Kenapa tak ada satupun yang menceritakan hal ini?

Reva tak adil, Reva merasa hidupnya tak adil. Matanya melirik Jeck yang hanya diam dengan mata berkaca-kaca, tangannya memegang erat tangan Zahra.

"Ra, Jeck jadi kangen mami sama papi," lirik Jeck, bibirnya gemetar, air matanya mulai jatuh.

Memori buruk beberapa tahun lalu terlintas jelas di benaknya ketika tadi melihat proses pemakaman Irene, diletakkan di atas tanah, ditimbun, dan dipasangkan nisan bertulis nama. Persis seperti apa yang dilakukan orang-orang dulu pada mami dan papi-nya Jeck.

Zahra langsung mengerti, ia menggigit bibir bawahnya. Zahra tau betul perasaan suaminya sekarang, berita mami dan papi Jeck meninggal dulu juga sangat dadakan.

Ya, namanya ajal, tak ada yang tau.

"Jeck inget mami papi dulu kaya gini juga, Ra.. mereka ngapain sih disana?"

Antara tertawa kecil dan menangis.

"Abis ini kita kerumah mami sama papi lagi ya, Ra?" pinta Jeck. Zahra mengangguk.

Reva merasa kesal saat ini, ia melihat Jeck dengan tatapan tak suka.

Jeck kekanak-kanakan dengan umurnya yang sekarang sudah berkepala tiga, semua sayang Jeck, tak ada yang berani menyakiti Jeck, semua memanjakan Jeck, tak ada yang jahat dengannya walaupun sikapnya kekanak-kanakan.

Reva merasa tak adil.

"Kalian kerumah dulu, sampai anak itu lahir," Zahra berkata dingin, semua pasang mata langsung fokus menatap netra coklat milik Zahra itu.

"Tapi nanti kalo anak itu lahir, kalian pergi lagi,"

"*Mom?*"

Zahra tak sejahat itu, ia tak tega melihat badan Reva yang sekarang kurus, ditambah perutnya yang mulai membuncit.

Calvin tersenyum lirih, rasanya ingin memeluk *mommy* nya seperti dulu, tapi Zahra mungkin akan melepaskan pelukan itu. Daripada sakit hati, mending Calvin menahan diri.

"Udah lama gue gak tidur disiniiii," Calvin langsung menghempaskan badannya di atas kasur yang sudah ia tinggalkan berbulan-bulan. Reva meneguk ludahnya sendiri, bingung harus melakukan apa.

"Ngapain lo masih disitu? mau mati berdiri?" ketus Calvin saat melihat Reva yang hanya berdiri diambang pintu.

"Gue tau lo sedih, tapi jangan karena lo lagi kena musibah jangan cari simpati, gak ada yang simpati sama pelacur bermuka dua kaya lo,"

"Reva bukan pelacur, Calvin," Reva berkata lirih, dadanya langsung sesak.

Bayangkan saja, disebut pelacur dengan seseorang yang dulu mencintainya.

Ini seperti drama!

Calvin mulai menunjukkan senyum sinisnya, "Ternyata selama ini gue buta ya, gue kira dulu lo gadis polos, lugu, gue kira lo orang yang pantas buat dijaga, ya.. hitung-hitung gue dapet tambahan pahala, eh! malah dapet gempu," ucap Calvin santai.

Hati Reva sakit, tapi kalau dia lawan, pasti Calvin emosi. Tubuhnya pasti akan bertambah memar.

"Kalo Calvin lagi marah, Calvin masih mau mukul Reva?"

"*Of course*, tapi gue gak bakal mukul lo disini, gue bakal bawa lo kerumah itu, dan... *there's gonna be more scars on your body*," Calvin lagi-lagi menyengir ngeri.

"Gue bakal jadi munafik disini,"

"Maksud Calvin apa? Reva gak ngerti,"

"Gue bakal bersikap baik sama lo disini, impas kan? kita sama-sama munafik,"

Reva merasa kepalanya agak sedikit berdenyut, ia sama sekali belum bisa menangkap maksud Calvin itu apa.

Pikirannya belum sampai bahwa Calvin itu menyindir bahwa dirinya adalah perempuan munafik.

"Udah sini sayang, tidur sama aku," ucap Calvin sok lembut.

Mata Calvin tiba-tiba langsung terbelalak ketika melihat Reva yang malah tersenyum senang.

Reva mengangguk, ia langsung memeluk Calvin diatas ranjang itu, tak ada rasa takut sama sekali. Calvin meneguk ludahnya lagi, ada apa dengan Reva? padahal ia baru saja ditampar pakai mulut Calvin yang pedas, tapi sekarang malah meluk Calvin seolah tak terjadi apa-apa.

"Calvin, tolong jadi baik lagi ya,"

Lagi-lagi Calvin meneguk ludah pahitnya, Reva malah cengengesan di dada Calvin.

Reva tak mengerti apapun maksud dari apa yang dikatakan Calvin tadi, yang ia mengerti hanya kata-kata 'Gue bakal bersikap baik'.

"Soalnya Reva masih kecil, jangan tinggalin Reva, mama Reva udah gak ada.. jadi jangan tinggalin anak kecil sendirian ya, Calvin?"

Kali ini Calvin meringis jijik.

"Zahra ke kantor dulu, pulangnye hari ini juga agak malem, jangan bandel!"

Jeck mencuatkan bibirnya, "Emangnya Jeck pernah bandel?"

"Tiap hari Jeck bandel,"

"Enggak bandel, asal banyak kinderjoy sama permen,"

Zahra menarik nafasnya panjang, terkekeh geli melihat tingkah suaminya itu. "Udah siap, Zahra pergi ya!" serunya.

"Jangan lupa beliin kinderjoy sayaaaang,"

Brak! Zahra menutup pintu agak kencang, membuat Jeck tersentak

"JECK KAGET!"

Zahra tertawa kecil diluar.

Sekarang, Jeck mulai berfikir akan melakukan apa hari ini, ia membuka *planner book* miliknya.

Ia terkekeh sendiri, "Tulisan Jeck ternyata lucu banget,"

Oke, *list* pertama. Sarapan.

Jeck melangkah ke ruang makan dan seperti biasa pasti sudah ada makanan yang dihidangkan Zahra tiap pagi.

"Ah, Zahra memang terbaik, hihi.."

Tapi kali ini ada yang beda, Jeck melirik Reva yang sedang mengemas bekas piring yang barusan Reva gunakan.

"Ada Reva," gumam Jeck.

Reva hanya diam, melirik Jeck tak suka.

"Kok ayamnya tinggal satu? Jeck kan mau makan banyak," ucap Jeck sembari membuka tutup makanan yang lain, yang tersisa hanya sayur bayam, satu-satunya sayur yang Jeck suka.

"Kalo cuma makan sayur bayamnya aja mana kenyang," dumelnya lagi. Reva menghela nafas malas.

"Om Jeck, mau makan atau enggak jadinya?" Reva berkata agak ketus.

"Mau,"

Reva sedikit tersenyum miring, "Reva ambil sayuranya lagi di dapur, biar om makan banyak sayur," ucapnya sambil melangkah ke dapur.

Reva menambahkan beberapa sendok garam di dalam sayur itu, "Kalo semuanya bisa jahat sama Reva, kenapa Reva enggak bisa jahat sama om Jeck?" ia terkekeh, seperti tak merasa berdosa.

Padahal, Jeck itu sekarang sudah berstatus jadi mertuanya, kan? tapi entah mengapa semua merasa tak sudi atau gak *srek* jika Reva mulai memanggilnya dengan sebutan '*daddy*' juga.

"Reva gak mau cuma Reva yang dijahatin,"

Selesai mengaduk, ia kembali ke meja makan, Jeck sudah bersiap-siap mengambil beberapa sendok nasi.

"Nih om,"

"Makasih ya Reva,"

"Reva keluar dulu,"

Jeck mengangguk.

"Ah, sayur bayam bikinan Zahra bikin ngences,"

Reva berlari kecil, menyembunyikan diri agar tak ada yang tau, rasa puas dalam hatinya karena untuk kali ini, ia mungkin akan menang.

"IIIIHHH GAK ENAAAKK!!!!"

Teriakan Jeck membuat semuanya tersentak, termasuk Bella yang kini sedang berdandan ria untuk ke kampus, langsung keluar melihat *daddy* nya. Reva tertawa geli mendengar teriakan itu dari halaman luar.

"Maafin Reva ya om, anak kecil memang suka jahil, hihi.." ucapnya pelan.

"Kenapa, *Dad*?"

"Sayurnya asin banget, *daddy* mual!"

Bella bingung.

"*Mommy* gak pernah keasinan kalo masak sayur,"

Calvin menyusul dari atas, "Kenapa nih? kok *daddy* teriak?"

"Ini *mommy* masak sayur keasinan, *daddy* gak sukaaaaa!!" pekiknya lagi.

"Udah ah, gak mau makan!" Jeck melipat kedua tangannya.

"Kalo gitu biar Calvin bikin yang baru,"

"Gak mau, *daddy* mau tidur aja lagi seharian, gak mau makan!" Jeck menghentakkan kakinya kesal.

Kesal. Sudah tak dapat ayam banyak, sayur asin, nasi juga tinggal dikit!

Reva melompat penuh kemenangan disana.

"Nanti Reva kerjain lagi ya, Om Jeck," ucapnya pelan.

11

Dadanya seperti hangus dibakar api cemburu, Calvin hanya mengintip mereka yang sedang bercanda ria di bawah sana, di depan TV, seperti yang dulu mereka lakukan bersama ketika masih 'baik-baik saja'.

"Tau gak, *Mom*? Bella masa diliatin senior-senior ganteng terus di kampus, kyaaaaaa! Bella cantik banget berarti!" seru Bella dengan gaya centilnya.

Calvin tersenyun tipis mendengar itu dari atas.

"Jangan ganjen-ganjen!" omel Zahra.

"Enggak kok Bella gak ganjen, cuma kan.. ada kebanggaan aja gitu loh, berarti tuh Bella cantik bukan main, mana kakak-kakaknya ganteng-ganteng pula, kyaaaaaa!"

"Berisik Bella,"

"Ya udah yuk buat toktik!"

"Aih, *mommy* males,"

"Ya udah kalo gitu ajak *daddy* aja, *Dad*! ayoo bikin toktik,"

Calvin mengeraskan rahangnya, kalau saja dia tidak terjerat skandal gila ini pasti dia sudah ada disana juga, Calvin rindu semua itu.

"Calvin?" sapa Reva pelan.

Itu dia, perempuan munafik perusak hidup orang. Calvin semakin emosi dibuatnya, melihat wajah Reva tak membuat

emosi semakin reda, yang ada malah ingin membantainya lagi.

Calvin hanya berdehem.

"Boleh turutin kemauan Reva? gak susah kok," ucapnya santai.

Mungkin Reva lupa bahwa Calvin masih memendam emosinya hanya karena mereka sekarang numpang di rumah ini. Reva bersikap seolah semua baik-baik saja, padahal siksaan Calvin menanti untuk kembali mengukir luka dan lebam di tubuh mungilnya.

Apalagi ketika melihat luka Reva yang sudah mulai mengering dan lebam yang mulai memudar. Calvin rasanya ingin cepat-cepat mengukir luka baru lagi.

Sadis? Reva yang mengubah karakter Calvin menjadi seperti ini.

"Apa?" Calvin menjawab ketus.

Bibir Reva sedikit manyun, "Jangan galak-galak sama anak kecil!"

"*Ssshhh* bisa gak jangan nyebut lo anak kecil lagi? gue kesel banget dengernya!" ketus Calvin sambil melangkah menuju kamarnya lagi, Reva mengikuti Calvin dari belakang.

"Nyempil mulu lo, sana!"

Reva menggeleng, "Gak mau. mau deket Calvin!"

Calvin mulai merasa jengkel dengan sikap Reva yang seperti ini, "Lo berhenti sok bersikap manis kaya gini, gue gak bakal luluh!"

"Tadi Reva cuma mau Calvin usap perut Reva, sebentaraaa aja.." Reva memajukan bibirnya.

"Lo jangan bertingkah seolah-olah semuanya selesai, gue tetep gak bakal pernah nyentuh itu anak!"

"Tapi kan ini anak Calvin juga,"

"Gue bingung sama tingkah laku lo ya, pikiran lo pendek banget,"

"Tapi kan-

"Entah sampai kapan lo bakal nyembunyiin ini, gue sampai sekarang masih penasaran siapa cowok bajingan itu,"

Reva tak peduli, ia bahkan merentangkan kedua tangannya, petanda minta peluk.

"Ngapain lo?"

"Peluk,"

"Gak sudi,"

"Peluk!"

Calvin mengacak rambutnya kesal, "Sana peluk guling!"

"Maunya peluk Calvin,"

"Najis,"

"Masa jahat sama anak kec-

"Lo udah tua, bego!"

"Wie, hat der Junge gelitten?"

(Bagaimana, apa anak itu sudah menderita?)

Pria berjas hitam itu menatap netra anak laki-lakinya serius. Dijawab dengan senyum tak salah sinis petanda kemenangan di wajah anaknya.

"Udah, *Dad*,"

"Anak sama ibu sama aja, sama-sama brengsek,"

Angga.

Berdehem sembari mengangguk mengerti.

"Memangnya, dulu *daddy* udah lama.. sama *mommy*-nya Calvin?"

Giovano, pria berwajah bule itu tak lepas dari senyum mengerikannya.

"Udah, tapi si autis itu datang,"

"Maksudnya, *daddy* nya Calvin?"

"Hm,"

"Tenang aja, *Dad*, Angga udah balas semua dendam kita,"

Zahra bingung sebenarnya, suasana saat ini jadi canggung. Mereka *dinner* tapi tak ada yang membuka suara satupun, bahkan Reva ada disini, itu bikin Zahra tambah naik pitam.

Wajah Reva datar, tak merasa berdosa sama sekali, yang paling banyak makan, paling sering nambah, pecicilan, dan makan kadang suka berisik.

Calvin beberapa kali berdehem pada Reva, tapi anak itu tak paham.

"Masakan *mommy* enak banget," Bella mencoba mencairkan suasana, padahal itu kalimat basa-basi paling basi yang sering digunakan. Zahra hanya tersenyum gentir, ia tau maksud Bella.

Karena keadaan saat ini sangat canggung, sunyi, hanya ditemani dentingan alat makan, itupun hanya punya Reva yang berisik.

Calvin mendengus kesal, dasar bocah tak tau diri!

"Gak usah kaya orang kelaparan, bisa?" Calvin berbisik di belakang telinga Reva.

"Reva laper," ucapnya santai.

Calvin meringis kesal. Lama-lama satu rumah naik pitam gara-gara satu bocah tak tau diri yang menumpang di rumahnya.

"Reva rakus banget sih!" ketus Jeck kesal, saat Reva mencomot semua ikan bakar yang ada di piring tengah.

"Jeck jadi gak dapet ikannya! kemarin ayam dimakan semua, sekarang juga ikannya dimakan semua, lama-lama Jeck kurus, Raaaa.." Jeck mengadu.

"Reva gak pernah dikasih makan sama Calvin kemarin,"

prang! :v

Calvin meletakkan sendok itu kencang membuat semuanya tersentak kaget, termasuk Reva. Matanya membulat.

"Yang sopan Reva," Calvin berkata dingin dan datar, lalu meneguk ludahnya sendiri, tak enak dengan Zahra yang daritadi hanya memasang wajah tak suka.

Reva mencuatkan bibirnya, "Nih tinggal satu buat Reva ya!"

Lagi-lagi tingkah bocah Reva membuat Calvin meringis kesal, dendam di dalam dirinya kemarin belum saja terlampiaskan, tapi Reva terus saja menanam emosi Calvin, padahal.. sama saja seperti Reva cari mati.

"Jeck mau!" ketus Jeck, maklum, dari tadi ia hanya makan sedikit ikan itu.

"Sini!" Jeck berkata ketus, ia menatap Reva sinis, Jeck tak suka dengan Reva yang tak mau mengalah, egois, dan kekanak-kanakan. Jeck memang kekanak-kanakan, tapi setidaknya Jeck tak pernah bersikap egois seperti Reva.

"Punya Reva!" ketus Reva lagi.

Zahra mulai malas, ia tau akan terjadi perkelahian lagi dan ini pasti seperti perkelahian anak TK.

"Punya Jeck!"

"Ngalah dong sama anak kecil!"

"Reva anak kecil? Reva udah besar tau!"

"Om Jeck lah, udah tua masih gak mau ngalah sama anak kecil kaya Reva!"

"Udah diem!" sentak Zahra. Lama-lama kepalanya seperti mau lepas, makan malam macam apa ini?

"Jangan ribut depan makanan, bisa?"

Tak ada yang berani menjawab, termasuk Reva.

Zahra menatap Reva dengan tatapan tak suka, "Reva, kamu jangan rakus, kasih ikannya ke Jeck, cepet!"

Reva mengepalkan tangannya, Jeck lagi yang dibelain. Kenapa tak ada yang bela Reva sama sekali? Reva melirik Calvin yang mencoba kembali fokus ke makanannya, padahal Reva mau dibelain Calvin, tapi Calvin pun bersikap tak acuh.

Jeck tersenyum penuh kemenangan, itu membuat Reva kembali menatapnya tak suka.

Tak adil!

"Kenapa sih gak ada yang mau ngalah sama anak kecil? kalian semua kan udah besar," omel Reva.

Calvin tak tahan lagi, anak itu benar-benar cari mati.

"Calvin, tolong ajarin anak ini sopan santun," ketus Zahra.

"Dikasih hati minta jantung, tolong ajarin dia Calvin,"

"APASIH MAU LO, IDIOT?!"

Prang!

"Aww.. Calvin sakit!"

"LO UDAH NUMPANG, GAK TAU DIRI LAGI!"

Plak!

Calvin merasa emosinya bergebu-gebu saat ini, emosi kemarin, hari ini. Semua akan ia keluarkan saat ini juga.

"Reva tuh gak suka Calvin kalo orang udah besar gak mau ngalah sama anak kecil,"

Calvin muak dengar kata-kata itu.

"GUE UDAH BILANG JANGAN PERNAH SEBUT LO ANAK KECIL, PELACUR!!"

"Tapi Om Jeck kenapa disayang? Om Jeck padahal udah besar, Om Jeck kan autis!"

"Apa? *daddy* gue apa?"

"AUTIS, OM JECK ITU GAK NORMAL, OM JECK ITU UDAH TUA TAPI MASIH KAYA ANAK-ANAK, KALO REVA KAN JELAS MASIH ANAK KECIL, OM JECK ITU KAYA ORANG STRESS, UDAH TUA TAPI MASIH AJA KAYA ANAK-ANAK, TAPI SEMUA SAYANG SAMA OM JECK, KENAPA REVA GAK DISAYANG?!"

PLAK!

PLAK!

PLAK!

Reva mulai merasa nyeri di seluruh wajahnya, hidungnya berdarah banyak, Reva menangis sejadi-jadinya, tapi itu tak membuat Calvin iba sama sekali. Justru Calvin puas.

"LO TUH GILA YA, LO TUH GAK PANTES HIDUP!"

Calvin mendorong tubuh Reva ke dinding, Reva mulai merasakan keram di sekujur perutnya.

"Calvin udah,"

Calvin tak peduli, ia terus memukul badan Reva ganas.

Reva memeluk perutnya sendiri, "Jangan pukul perut Reva, pukul badan Reva aja," ucap Reva mulai melemah.

Calvin tersenyum puas!

Beneran gak kasian sama Reva?

12

Zahra mengeratkan pelukan ini yang sudah tak pernah ia rasakan berbulan-bulan, Calvin meneteskan air matanya. Antara sedih, senang, terharu, semua campur aduk.

"*Mommy* percaya sama Calvin, kan?"

Zahra mengangguk, akhirnya setelah berbulan-bulan, kini Calvin kembali mendapat kepercayaan dari orang tuanya. Calvin tersenyum puas, keputusannya untuk meninggalkan Reva ketika anak yang dikandungnya sudah lahir nanti semakin bulat.

Zahra tak butuh banyak bukti, hanya butuh tatapan mata Calvin, Zahra tau Calvin serius. Seharusnya dari dulu, kan? tapi sudahlah. Mungkin Zahra terbawa emosi sampai lupa jati diri. Bella juga sudah beberapa kali membujuk Zahra untuk percaya pada kembarannya.

Calvin masih tak percaya ini, ia dari tadi belum bisa melepaskan pelukan yang ia rindukan dari kemarin.

Zahra kenal betul dengan anaknya satu ini, tatapan netra hitam pekat miliknya selalu menjawab semua keseriusan pada diri Calvin, Zahra selalu melihat tatapan sendu dan serius disana.

"Maafin *mommy*," ucap Zahra menyesal.

Calvin menggeleng, "*Mommy* gak salah, wajar *mommy* marah,"

Bella tersenyum sumringah, akhirnya bisa melihat kembaran dan *mommy*-nya bisa akur lagi, Jeck hanya menganga tak mengerti.

"Kalian kaya gitu Jeck jadi keinget pas adegan Spongebob sama Patrick deh, yang waktu Spongebob mau kabur tapi dikejar sama Patrick terus mereka pelukan sambil nangis-nangis, persis!" celetuk Jeck polos.

Mereka terkekeh geli.

"Zahra Spongebob, Calvin Patrick nya!"

"Udah *dad* udah.. masa Calvin sama *mommy* disamakan sama Patrick Spongebob," ucap Bella sembari menyipitkan matanya jengkel.

Jeck hanya menyengir tak berdosa.

Reva mengintip dari atas, menghentakkan kakinya, kenapa dia tak diundang untuk duduk disana sama mereka?

Kan lagi-lagi Reva merasa tak adil!

Reva semakin kesal ketika Jeck melompat senang seperti anak kecil disana, kenapa tak dimarah?

"Reva sebel, kenapa sih gak ada yang mau ngajak main Reva disini?!"

Reva menghentakkan kakinya kesal, ia mendengar mereka lagi tertawa diluar sana, diiringi dengan suara Bella yang cempreng bukan main, tingkah Jeck yang bikin gelak tawa semakin menggelegar. Sedangkan Reva hanya disini, dalam kamar, sendiri, cuma bisa kesal, dan tak tau mau ngapain.

"Semua sayang Om Jeck, kesel!"

Reva melempar bantal yang dari tadi ia remes untuk melampiaskan emosinya. Suara tawa mereka bikin Reva muak, ya.. tak adil aja.

"Liat aja Om Jeck, Reva bakal bikin Om Jeck kaya Reva!"

Ia beranjak dari kasurnya, lalu menatap bayangan dirinya lagi di kaca, "Masa Reva cantik-cantik gini jadi lebam gara-gara Calvin, mana gak ada yang perduli lagi!" ucapnya kesal.

Reva tersenyum riang. Pelan-pelan langsung mengendap keluar, sedikit kesusahan mencari tempat biasa Zahra menyelesaikan pekerjaannya.

"Reva inget Tante Zahra pernah nulis apa gitu, katanya penting," Reva menyelinap masuk dalam ruang biasa Zahra menyelesaikan pekerjaannya disana.

Senyumnya mengambang ketika tumpukan berkas yang ia cari ketemu, "Reva inget Tante Zahra pernah bilang kertas ini jangan diganggu, Reva ganggu ah!"

Seperti tak ada rasa berdosa sama sekali, ia mencoret kertas itu, menulis nama 'Jeck' disana. Reva tau betul bentuk tulisan Jeck seperti apa, ia meniru.

"Pasti Om Jeck dimarah-marah," ucapnya diiringi dengan senyuman puas.

"Maaf ya Om, Reva cuma mau dapet perhatian juga,"

Reva melangkah dengan hati-hati, lalu menutup pintu ruangan pribadi Zahra itu pelan. Mereka masih di halaman luar, tak ada yang bisa mendengar. Reva berlari kecil menuju kamarnya lagi, membungkus badannya pakai selimut, pura-pura tidur.

Di halaman luar ini, mereka lagi duduk di pinggir *pool*, Bella yang dari tadi sibuk toktik-an, Calvin dan Jeck sibuk perang

air, Zahra hanya diam tak bicara apapun, pikirannya kembali pada perempuan itu- Reva.

Zahra tau anak itu punya kelainan, tapi kenapa dia bisa melakukan hal keji dengan memfitnah Calvin sebagai pelaku pemerkosaan itu?

Zahra meringis ngilu, kepalanya sakit sendiri jika memikirkan hal yang bikin kepalanya naik pitam.

"*MOMMY, AYO IKUT TOKTIK-AAAAN!*" suara Bella yang cempreng bukan main itu membuat Zahra tersentak kaget, lalu menghela nafas.

"Gak mau,"

"AH AYOLAAAH," regek Bella.

"BERISIK BELLEK!" pekik Calvin kesal, Bella menyerit kesal.

"Ayo sama *daddy*," Jeck menunjukkan senyum sumringahnya, sebenarnya Jeck lebih suka main air sama Calvin, tapi ngeliat Bella dari tadi menggerutu kesal, jadinya Jeck kasihan.

"*Daddy* tau rasanya mau ajak main tapi gak ada yang mau," celetuknya ceplas-ceplos, matanya melirik Zahra.

Zahra mengerti, ia disindir.

"Mau lagu apa, Bella?"

"LAGU FAVORIT BELLA DARI DULU DOONG, TAPI KALI INI, VERSI NGE-*DANCE!*"

Zahra dan Calvin sama-sama meringis ngilu sambil menutup kedua telinganya.

Jeck hanya terdiam, bingung, tak tau mau melakukan apa.

Musik dimulai, Bella menggeser badan Jeck agar sedikit lebih jauh, Jeck tak tau sama sekali harus gerak bagaimana.

"Neo eopshin nan amugeotto mot hae, Naega babo gata boigetji YEAH!! Shimjangi neo eopshin ttwijil mothae, Meoributeo balkkeutkkaji modu... DA SARANGHEEE!!!"

Jeck seperti mati berdiri, Bella yang heboh dari tadi, Zahra menghela nafas beratnya, Calvin menyipitkan mata sembari sesekali menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ah *daddy* kok gak gerak!!" Bella menggerutu kesal.

"Gak ngerti ah, udah!"

"AAAA AYOLAH, *DAD*,"

Reva bisa mendengar itu, ia meringis kesal beberapa kali saat mendengar suara cempreng Bella.

"Kak Bella cempreng banget!"

Ia mengintip mereka dari jendela, "Calvin betah banget sih disitu, gak tau apa Reva sama anak Reva nunggu tau!"

"JEEEECK!!!"

Lengkingan suara Zahra membuat satu rumah tersentak kaget, tapi Reva seketika berubah ekspresi, ia tersenyum sumringah saat tau Zahra sudah mengamuk. Itu pasti karena coretan di berkas pentingnya.

"Iya, Ra?"

Tatapan mata Zahra sinis, Jeck tertunduk takut sembari meneguk ludahnya sendiri, tak berani menatap Zahra yang

sudah melotot sambil nemegang kedua pinggangnya. Zahra murka, sama saja seperti cari mati di rumah ini.

"APA INI?!" bentak Zahra, ia menunjukkan semua coretan-coretan berisi nama 'Jeck'

"A-apa, Ra?" Jeck masih takut, ia menggenggam tangannya sendiri.

Jeck paling tak bisa dimarah seperti ini, ujung-ujungnya pasti nangis.

Ya, Jeck sudah ngeluarin air matanya, padahal mau pembukaan, belum lagi puncak dimana Zahra benar-benar marah.

Jeck pun tak tau kenapa Zahra marah sampai seperti ini.

"APA APA! INI LIAT, KENAPA CORET-CORET INI DISINI?! INI TUH BERKAS PENTING, JECK!!"

Zahra tak bisa mengatur nafasnya, emosi terlanjur mengendalikan dirinya. Tak peduli lagi dengan status suaminya yang penyandang autis. Baru saat inilah, untuk hidupnya sekarang. Zahra memarahi Jeck lagi.

"Jeck gak tau," suara Jeck mulai gemetaran, ia mau merengek bilang kalau bukan dia yang mencoret itu, tapi Jeck tau betul Zahra kalau marah pasti tak akan mudah untuk dikontrol.

"JECK MAU YA ZAHRA DIPECAT?! MAU GAK MAKAN, HM?!"

"Jeck gak nyoret disituu.."

"INI TULISAN JECK KAN?!"

"T-tapi bukan Jeck, Ra.."

"AARGHH!" Zahra mencampak semua kertas-kertas itu, Jeck tak tau mau ngapain, yang ia bisa sekarang hanya menangis.

Reva tersenyum penuh kemenangan, ia senang bukan main.

"Enak kan om? dimarah, hihi.." ucapnya pelan.

Posisi Reva sekarang masih terbaring, pura-pura tidur.

"Kenapa, *Mom*?" Bella langsung masuk tanpa permisi keruangan itu, ia langsung melirik Jeck yang sedang nangis dalam tundukannya.

"Loh, *Dad*?"

"Udah, gak usah ganggu *mommy*, sekarang kalian keluar dulu, *mommy* mau nenangin diri," ucap Zahra dengan nafas yang masih tak karuan.

Bella mengangguk nurut, ia menuntut Jeck untuk keluar.

"*Daddy* gangguin *mommy* ya?" tanya Bella. Jeck menggeleng cepat.

"Terus kok *mommy* marah gitu?"

Jeck tak bisa menjawab, ia terlanjur larut dalam tangisannya, sudah lama Zahra tak pernah lagi memarahinya seperti ini, jadi harap maklum kalau Jeck merasa sangat tersiksa sekarang.

Jeck tak mengubris pertanyaan Bella, ia langsung berlari ke dalam kamarnya, menangis meraung di dalam.

Bella terdiam, ia melirik *mommy*-nya yang saat ini sudah fokus pada laptop-nya.

Bella menghela nafas sejenak, kembali keruang depan dan kembali duduk di sofa, Bella tak tenang sebenarnya, kenapa Zahra sampai ngebentak Jeck seperti itu?

Bella sekarang lagi nunggu Keisya, teman kampusnya yang janji akan datang.

"BELLAAAAA!"

"KEKEYIIIIII!!!!"

"PALA LU KEKEYI, CANTIK KAYA BARBIE GINI!!!"

"SINI MASUK!"

"ADA MAKANAN GAK?!"

"GAK ADA KALO BUAT LO!"

"PERGI LAGI GUE!"

"ANJIR,"

betewe, kalian udh pada cukup umur blm sih buat baca adegan KDRT ini?

"Reva cuma mau diperhatiin juga," lirik Reva.

Bella melirik Keisya di sampingnya.

Keisya, gadis itu teman baru Bella di kampus, walaupun beda jurusan, tapi Bella kenal dia waktu ospek kemarin. Keisya orangnya *humble* dan Mahasiswa Psikologi, sama seperti Jojo, kebetulan. Bella butuh salah satu dari mereka untuk benar-benar paham dengan tindakan Reva- sang penderita kelainan aneh.

Keisya juga satu SMA dengan Bella, tapi tak pernah sekelas apalagi dekat.

"Reva iri sama Om Jeck,"

Reva menunduk lirik, entah kenapa hatinya seperti diiris-iris.

"Om Jeck itu autis, tapi semua sayang sama Om Jeck, kenapa Reva enggak?"

Keisya menatapnya lirik, lalu tak lama meneguk ludahnya sendiri.

Mereka membiarkan Reva mengeluarkan isi pikirannya.

"Reva tau Reva ini ada kelainan, tapi Reva lupa namanya, Reva gak bisa kendaliin emosi Reva, maaf.."

Bella sedikit menggigit bibir bawahnya. Reva tak sepenuhnya salah, tapi juga tak benar.

"Reva mau dilindungi juga, tapi gak ada yang mau,"

"Tapi dengan cara lo ngefitnah adik gue yang merkosa lo, itu salah!" ketus Bella.

Reva diam.

"Masa depan Calvin hancur gara-gara lo,"

"Sabar dulu Bel," Keisya menenangkan.

Sekarang mereka lagi ada di halaman belakang, tempat paling aman dan paling nyaman untuk mengeluarkan isi pikiran.

"Gue mau nanya, sebenarnya siapa anak yang ada di kandungan lo itu?"

Bella sudah terlanjur emosi, rasa kasihan dan benci menjadi satu. Kasihan dengan Reva yang kurang perhatian, tapi satu sisi benci karena Reva masa depan Calvin hancur begitu saja.

"Anak Calvin," Reva menunduk.

Bella menyengir sinis, "Masih bisa bohong ya lo?!"

"Bella, jangan emosi,"

"Tapi kalo lo ada di posisi gue pasti lo juga kaya gini, Key!"

"Tapi jangan emosi dulu, tahan Bel,"

"Tap-

"Bel!"

Bella pasrah, ia kembali duduk sembari mengatur nafasnya yang masih tak teratur.

"Reva, jawab Keisya jujur ya.. anak itu, siapa ayahnya?"
Keisya melirik perut Reva yang mulai membuncit.

"Calvin,"

Bella hanya berdehem sebal. Keisya tersenyum tipis, ia tau gimana caranya mengendalikan gadis kelainan seperti ini.

"Oke, udah.. Reva masuk lagi, ya?" ucap Keisya lembut.

Reva mengangguk nurut.

"Bel,"

"Hm,"

"Calvin mana?"

"Beli pembalut gue,"

Keisya melotot, "WOI!"

"Iye, gua suruh,"

Keisya menggeleng heran.

"Key lu suka sama Calvin?" tanya Bella *to the point*, Keisya melotot lagi.

"Kagak!"

"Bohong, gue pernah nguping dulu waktu SMA, temen-temen Calvin bilang kalo Keisya anak kepala sekolah suka

sama anak IPA namanya Calvin,"

Brugh!

"AWW, SAKIT KEKEYI!!"

"SEKALI LAGI NYEBUT GUE KEKEYI GUE TABOK LAGI,"

Suara langkah kaki membuat mereka sama-sama terdiam, Calvin datang dengan wajah datarnya, langsung mencampakkan pembalut dan pas terkena wajah Bella.

Bella menatapnya tajam, siap-siap Calvin akan kena imbasnya nanti.

"Lo kalo abis stok jangan nyuruh gue, mana mba-mba kasirnya cakep, gue kan malu!" dumel Calvin kesal.

"Udah punya bini lo sadar!"

Calvin berdecak sebal, ia menjitak kepala Bella pelan sebelum mengambil posisi untuk duduk.

"Bentar lagi juga pisah,"

"Santai banget lo ngomong!"

Keisya meneguk ludahnya, antara gugup dan tak tau harus ngapain.

"Kagak usah gugup lo sama dia!"

Entah sudah berapa kali Keisya membulatkan matanya karena tingkah Bella, sang gadis pemilik mulut berisik, dengan suara cempreng dan ceplas-ceplos.

"Apasih?!"

"Lo gugup kan, dulu kan lo pernah suka sama Calvin, eh dia nya difitnah or- hmmgghh,"

Keisya membungkam mulut Bella kuat, Calvin masih dengan muka datarnya.

"DIA SUKA LO, CAL!"

"BELLAAAAAA!!!!"

Reva disini, di dalam kamarnya, hanya mengintip mereka dari jendela, tak terasa air mata dan senyuman lirihnya terbentuk dalam ekspresi memprihatinkan-nya. Reva tak tau harus apa.

"Kakak itu cantik, pinter lagi, Calvin pasti suka," lirihnya dalam isakan.

"Pasti Reva makin gak diperduliin!" Reva menghentakkan kakinya kesal.

"Little space syndrome... little space syndrome.."

Gadis cantik itu dengan teliti membaca daftar isi di buku tebal yang sudah agak kusam di perpustakaan kampusnya.

"Yeah, i got it!"

Matanya tak beralih dari bacaan tentang definisi dan apapun tentang kelainan aneh itu.

"Menolak dewasa," ucapnya disela kefokusannya saat membaca.

Sesekali Keisya meringis, syndrome aneh ini sangat susah dimengerti, "Kelainan apasih ini susah banget dingertiin!"

Keisya menarik nafas panjangnya sebelum ia memutuskan untuk menutup buku yang tebalnya cocok untuk geplak orang itu.

"Gue pelan-pelan bakal bantuin Reva, kasihan,"

Reva terisak sendiri disini, mengeratkan kedua lututnya sebagai pelukan. Reva tak tau harus melakukan apalagi sekarang, tempat dirinya mengadu kini sudah pergi, apalagi Irene pergi saat Reva terjerat kasus gila ini. Irene pergi dengan membawa rasa kecewa.

Reva sesekali meringis saat perutnya terasa ngilu, Reva butuh sandaran dan perhatian sebenarnya, tapi pada siapa?

"Argh!" Angga mencekik leher Reva tanpa ampun, gadis itu hanya bisa menangis, tak dapat bicara apapun.

"Buka baju lo," ucap Angga halus, namun terdengar mengerikan. Reva menggeleng cepat.

"Buka baju lo atau Calvin dan keluarganya mati?"

Angga sedikit merenggangkan tangannya agar gadis polos itu dapat menjawab, namun mulutnya hanya gemetaran.

"JAWAB!"

"A-angga mau apain Reva?!"

"Gak usah banyak nanya sayang, tinggal pilih,"

Reva masih terdiam dalam isakannya.

"Buka baju lo atau Calvin, bokap autis nya, nyokap nya, dan Bella bakal habis ditangan gue,"

"ANGGA PSIKOPAT! ANGGA SAMA KAYA AYAH NYA REVA, JAHAT!"

Reva tak berani menatap netra Angga yang tajam, Reva bisa liat kesamaan mata itu dengan ayah nya dulu, seorang psikopat yang sekarang sudah meninggal karena di eksekusi mati, Reva bisa melihat mata pembunuh di mata Angga itu, Reva paham betul!

"Bodo amat sayang, PILIH!"

"Buka baju Reva," jawab Reva cepat, ia takut.

"Tapi.. lo harus bikin Calvin menderita,"

"APALAGI SIH ANGGA! REVA GAK MAU!"

Angga tertawa, itu mengerikan.

"Bilang sama semua orang kalo Calvin yang merkosa lo," ucapnya santai, tak merasa berdosa sama sekali.

"GAK, NANTI CALVIN DIKELUARIN DARI SEKOLAH!"

"ITU YANG GUE MAU!"

"ANGGA JAHAT!"

Angga tak tahan lagi, ia menjambak rambut Reva hingga gadis itu tak mampu berkata-kata, kulit kepalanya terasa perih.

"Lo tinggal ikut perintah gue sekarang, kalo gak keluarga Calvin bakal habis ditangan gue,"

"Jangan.."

"Mau lo yang sengsara atau Calvin?"

"Reva aja,"

"Ikutin perintah gue,"

BRUK!

Reva tersentak bukan main, Calvin membuka pintu kamarnya dengan kasar, Reva mau ngusap air matanya yang sudah meleleh di seluruh wajahnya, tapi tak sempat. Calvin terlanjur menatapnya dengan tatapan jijik.

"Lo kenapa?" tanya Calvin sinis.

"Gak apa-apa,"

"Cari perhatian?" Calvin sedikit terkekeh sadis. Reva hanya menundukkan pandangannya.

Calvin mengambil posisi nyaman untuk sejenak terlelap.

Reva tak tahan lagi dengan rasa ngilu di sekujur perutnya, "Calvin?"

"Hm,"

Reva meneguk ludahnya sendiri, "Boleh usap perut Reva gak?"

Calvin tak menjawab, Reva tau Calvin tak akan mau.

"Tolong Cal, perut Reva sakit banget," lirihnya, Reva menangis lagi, kali ini sakit hati karena Calvin sama sekali tak mengubris permintaannya, ditambah perutnya yang sakit bukan main.

"Calvin," Reva merengek.

"Cal,"

Calvin sedikit membuka matanya, wajah Reva memerah, tangannya mencengkam sprei kencang.

"Lo beneran kesakitan banget?" tanya Calvin, kali ini nadanya sedikit lembut. Reva mengangguk lemah.

"*Please*, Cal. Usap perut Reva sebentar aja, sakit,"

Calvin menarik nafas sejenak, menyandarkan tubuhnya di punggung ranjang.

Tangannya agak ragu untuk menyentuh perut Reva yang sudah agak membuncit itu, bagaimana pun itu bukan anaknya.

"Gue cuma gak mau lo berisik, jadi jangan baper,"

Reva mengangguk pelan. Perlahan matanya mulai mengantuk, Reva tertidur di dada bidang Calvin. Tak jarang Calvin meneguk saliva nya sendiri untuk menghilangkan rasa gugup dan serba salah.

Calvin melihat wajah Reva dari dekat, wajahnya polos tak berdosa, tapi Calvin tak habis pikir bagaimana bisa gadis seperti Reva melakukan skandal itu?

Calvin bingung harus apa sekarang, ia tak munafik. Calvin dulu sangat menyayangi Reva, apalagi dengan cerita Irene bahwa dulu Reva tak pernah mendapat sedikit kasih sayang ayah nya yang seorang psikopat. Reva berhak untuk disayang, Calvin harap hadirnya akan menutup semua pengalaman buruk Reva dan menjadi pengganti sosok laki-laki yang tak pernah hadir dalam hidup gadis penyandang syndrome langka ini.

Namun sifat Reva dan pengakuan palsu dirinya yang mengatakan Calvin pelaku pemerkosaan itu membuat

Calvin ingin sekali menyiksa gadis ini.

Calvin merasakan deru nafas Reva yang terdengar lelah.

"Ck! lo ngapain sih sampe nafas lo kaya gini?" ucap Calvin. Tangannya masih betah untuk mengusap perut Reva.

"Anak siapa sih yang gue pegang ini," dumelnya.

Calvin menjauhi tangannya dari perut Reva, pelan-pelan menidurkan badan Reva dan menarik selimutnya.

Tak sadar, Calvin sedikit mengukir senyuman di bibirnya.

"GUE MAU LO SAMA KEISYA PACARAN!"

"WOI, BELLEK! APAAN, NJIR?!"

Suara lengkingan keduanya sudah membuat rumah ini seperti pasar kaki lima Tanah Abang.

"POKOKNYA ABIS LO PISAH SAMA REVA NANTI LO PACARAN SAMA KEISYA, GAK MAU TAU!"

Bella terkesan agak egois saat ini.

"POKOKNYA BESOK LO JALAN SAMA DIA!"

"WOY, REVA GIMANA?!"

Bella melotot.

"L-lo udah suka sama dia?"

"Bukan gitu, tapi masa iya gue jalan sama dia sedangkan status gue sekarang masih suaminya Reva, lo mau adik lo ini disebut apalagi sama orang-orang?"

"Ya udah, besok Keisya mau kesini, dia mau bantuin Reva buat jadi pribadi yang lebih baik. Katanya sih hitung-hitung buat belajar banyak tentang dunia per-psikologi-an!"

"Ribet banget lo ngomong!"

"TAPI GUE SERIUS!"

"Kalo cuma tentang begini sih kan bisa minta tolong sama Om Daffa!" ketus Calvin.

"Gue mau Keisya! gue bosen liat Om Daffa, mukanya persis kaya lo, makin enek gue liat dua muka kaya gini,"

Bella ngomong tanpa berdosa, Calvin memutarakan bola matanya malas.

14

Calvin berjalan gontai, menendang semua yang ada di hadapannya sambil sesekali mengamuk frustrasi, tak sedikit pasang mata menatapnya ngeri bahkan langsung berlari menjauhi dirinya.

Pandangannya pitam, Calvin ada di depan Camden Bar Cikini saat ini, emosinya tak karuan, sama sekali tak ada pengalaman untuknya berada di tempat 'orang-orang mabuk'.

Calvin menyengir sinis, pikirannya tak tau kemana, tak ada ragu-ragu Calvin masuk dalam tempat terbaik untuk mabuk di kotanya.

"REVAAA!"

"Eh, Calvin udah pulang.. Calvin Reva mau- emmghh,"

Calvin memotong ucapan Reva, entah apa yang ada dipikiran Calvin sampai langsung menyosor ganas bibir Reva tanpa aba-aba. Reva berontak, bau alkohol ini membuat Reva ingin muntah!

"Calvin, R-reva mual," ucapnya disela keganasan Calvin saat melumat bibir Reva. :'v

Nafas Calvin tak karuan, menatap Reva penuh nafsu.

"Gue benci lo Reva," ucap Calvin sinis.

"Cal-calvin mabuk ya?!"

"BUKAN URUSAN LO!"

Kepala Calvin terasa pitam, emosinya melunjak ketika melihat gadis ini, sang penghancur masa depannya.

"Gue diusir sama mommy, gara-gara lo, bangsat!"

plak!

Reva menahan nafasnya, pipinya terasa perih.

"Calvin, i-istirahat ya," Reva meneguk salivanya sendiri.

"Bikin gue seneng malem ini," Reva bergidik ngeri.

"INI KAN YANG LO MAU? LO SEKARANG UDAH ISTRI GUE KAN?! IKUTIN MAU GUE!"

Reva tersentak kaget saat pundaknya ditepuk Keisya, gadis itu daritadi terbelalak heran saat melihat Reva sedang fokus pada satu titik, entah apa yang dipikirkan.

"Reva kenapa?" tanya Keisya pelan.

Reva menggeleng, "Gak ada apa-apa,"

"Key, makan dulu yuk, disuruh *mommy* gue," ucap Bella tiba-tiba dari arah dalam.

"Eh, gue udah mau pulang loh!"

"Bentaran doang, udah dimasakin noh sama *mommy*, udah sekarang makan sana, calon pacar nunggu!" jawab Bella ceplas-ceplos.

Reva menatapnya sinis. Apa-apaan itu? calon pacar Keisya, siapa?

Keisya melirik Reva, ia merasa tak enak.

"Iya iya," Keisya beranjak dari duduknya, sebenarnya lebih baik ia langsung pulang, tapi bukan Bella namanya kalau tak memaksa.

"Reva, yuk," Keisya mengulurkan tangannya. Senyumnya mengambang ramah.

Reva ragu, malas mau ikut makan siang. Reva berjalan gontai di belakang Bella dan Keisya, ia mau nangis tapi tak tau kenapa.

Zahra tersenyum ramah saat melihat Keisya yang menunduk pertanda permisi.

"Makan yuk, hm.. siapa namanya? lupa," ucap Zahra basa-basi.

"Keisya, Tante.. panggil aja Key,"

"KEKEYI!" celetuk Bella. Keisya melotot lebar.

Semua mengambil posisi masing-masing, sedangkan Reva masih berdiri, diam tak bicara bahkan bergerak sedikitpun, pandangannya lagi-lagi fokus pada satu titik, tak tau anak itu sedang mikir apa.

Zahra menatapnya heran, "Reva, ngapain masih disitu? sini," ucapnya ketus.

"Masih untung diajak, sini woi!" Bella ikutan emosi melihat wajah Reva yang seperti anak tiri tak dianggap. Keisya menyenggol lengan Reva pelan, lalu menggeleng.

"Calvin, dia kenapa?" tanya Zahra, Calvin menggeleng tak tau.

"Rev, sini, lo jangan bikin drama lagi,"

Reva menghela nafas, melangkah ragu untuk bergabung dengan mereka, entah kenapa rasanya canggung sekali, Reva merasa tak pantas makan bersama mereka.

Mereka yang 'sempurna' dan Jeck yang 'disayang'

Reva merasa terasingkan.

"Lo jangan rakus lagi, ya!" ucap Calvin sinis.

Reva tak menjawab, ia pun sebenarnya tak selera melihat makanan yang dihidangkan ini, mulutnya menolak untuk memasukkan makanan.

"Raaa, suapiiin," regek Jeck sembari menarik lengan baju Zahra. Zahra berdecak, namun melihat suaminya itu dengan tatapan gemas.

"Makan sendiri kenapa sih," jawab Zahra, tapi tangannya bersiap untuk menyuapi Jeck. Dia hanya mengacah.

Jeck mencuatkan bibirnya, "Ayolaaah,"

Reva melihat itu geram, kenapa semua tertawa gemas saat Jeck merengek minta ini-itu, kenapa dia tidak? beda jauh dengan Reva yang merengek minta ini-itu dengan Calvin, bukannya dapat perhatian malah dapat ukiran biru dan bau anyir darah yang keluar dari tubuhnya.

Reva haus perhatian, tapi tak ada yang mengerti.

"Lo kenapa diem, cepet makan," Calvin kesal, Reva hanya mengaduk-ngaduk makanan itu, tapi tak memasukkannya dalam mulut sama sekali.

"Reva gak selera," jawabnya pelan. Pelan sekali.

"Ntar itu anak haram gak dapet gizi, makin idiot kaya lo," ketus Calvin santai.

Keisya melotot lagi, ia meneguk ludahnya saat mendengar perkataan sadis dari Calvin.

Reva merasa hatinya sakit, ini tak adil. Seharusnya penyandang syndrome aneh seperti Reva butuh bimbingan dan perhatian, bukannya malah di *down*-kan seperti ini.

Reva memasukkan sedikit makanan itu dalam mulutnya, ia menahan mual dari tadi, mulut dan perutnya benar-benar menolak makanan apapun.

Reva tak tahan lagi dengan rasa mual di perutnya, ia beranjak tanpa aba-aba, langsung berlari ke toilet untuk mengeluarkan semuanya.

Mereka di meja makan hanya terdiam, Zahra memaklumi, bagaimanapun ia tau rasanya mual saat hamil.

Calvin hanya menggeleng heran.

Sementara itu, di dalam kamar mandi, Reva terbatuk, dadanya sesak bukan main, perutnya kram.

Apalagi yang bisa dilakukan Reva selain hanya menangis menahan sakit, jiwa Reva. Jiwa anak kecil.

Anak kecil saat kesakitan, apalagi yang bisa dilakukan selain menangis? sama. Reva juga.

Reva seperti anak kecil yang bersembunyi di tubuh gadis remaja.

Reva ingin berteriak memanggil Calvin, tapi tak mungkin, yang ada Calvin malah membuat dirinya tambah sakit dengan bentakan dan siksaan nya.

Reva menghempaskan bokongnya ke lantai, mencengkam wastafel kamar mandi kencang.

"Sa-kit,"

Apa yang harus dilakukan oleh seorang 'anak kecil' ini? seharusnya mengadu pada sang ibu atau ayah kan? tapi bagaimana dengan Reva, harus pada siapa dia mengadu. Calvin? itu malah membuat lukisan biru di tubuhnya semakin banyak.

Reva merengek sakit sendiri disana, berharap perutnya akan kembali renggang.

"Gue gak bakal apa-apain lo kok, gue cuma mau foto lo telanjang doang, hahah!"

"A-angga gak bakal per-

"YA GAK LAH ANJIR, JIIK GUE MAU PERKOSA LO! UDAH, SEKARANG LO IKUT AJA APA KATA GUE!"

"Aakkhh!"

Reva meremas rambutnya sendiri, kenapa ingatan Angga malam kehancurannya itu datang disaat keadaannya seperti ini?

Reva bingung harus ngapain sekarang.

"Reva gak bohong Calvin," lirihnya disela teriakan kesakitannya.

Hati Reva terkikis ketika semua tak ada yang percaya bahwa anak yang dikandungnya itu anak Calvin.

Calvin stress malam itu, membuatnya mabuk dan akhirnya.. ya, Calvin lah yang pertama menikmati tubuh gadis ini. .

Reva tak pernah berbohong.

Reva jujur.

Anak itu anak Calvin.

Reva merasa tubuhnya gemetaran, antara sakit, kedinginan, dan takut menjadi satu, takut dengan ancaman Angga malam itu.

Seperti anak kecil, kan? coba saja mengancam anak kecil dengan cara kekerasan, apa itu tak membuat anak kecil itu menjadi takut dan selalu menurut apa kata si pelaku?

Sama, Reva merasakan itu.

Reva tak dapat melawan karena syndrome aneh itu melekat pada dirinya.

Jiwa anak kecilnya selalu ada, bahkan mungkin selamanya akan begini.

Reva hanya sebagai kambing hitam dari dendam dua orang psikopat.

Angga dan ayahnya, Giovano.

15

Coba saja mengancam anak kecil dengan cara kekerasan, apalagi yang dapat dilakukan seorang anak kecil selain takut dan menurut apa kata si pelaku?

Reva merasakan hal itu, Reva seperti anak kecil yang terjebak pada tubuh gadis remaja.

Reva tak menginginkan semua ini.

Penyesalan terbesar Calvin adalah mencintai gadis ini, tapi bukan kah Reva menderita karena laki-laki pilihannya yang Reva anggap akan melindungi Reva seperti Calvin melindungi *daddy*-nya yang autis?

"Reva bingung," lirihnya dalam isakan tangis.

Reva menenggelamkan wajahnya sendiri di lipatan tangan, kepalanya pusing.

Kenapa Reva tidak jujur pada semuanya bahwa yang melakukan ini adalah dua orang psikopat kejam?

Jiwa anak kecil itu kembali meronta, anak kecil mana yang sanggup melawan dua orang psikopat jahat?

Hidup Reva seperti dikelilingi bermacam pedang runcing, dulu Reva sudah sering menyaksikan sang ayah yang bahkan hampir membunuh Irene depan matanya, Reva dapat melihat tatapan mata psikopat. Tatapan mereka berbeda.

Sekarang ia merasakan kembali, menjadi kambing hitam dari psikopat jahat. Reva bukan siapa-siapa di dendam itu.

Angga memilihnya karena Reva memiliki syndrome aneh yang membuat pribadinya polos dan tak tau apa-apa.

Siapa yang harus Reva lindungi sekarang, keluarga Calvin atau dirinya sendiri? Reva bingung.

"Reva bisa," ucapnya sedikit bersemangat.

Reva mengukir senyum di bibirnya, menatap bayangan dirinya di cermin.

"Reva kan anak kecil kuat!" Reva terkekeh sendiri.

"Reva hebat,"

Reva meneteskan air matanya, ia iba dengan dirinya sendiri yang masih dipenuhi luka-luka dan memar di sekujur tubuhnya. Tapi bangga melihat ia masih berdiri tegak sampai detik ini.

"Reva bukan pelacur, hidup Reva berguna,"

Reva mengusap perutnya sendiri, "Liat deh, mama hebat kan? bisa ngelindungin keluarganya Om Jeck," ucapnya lirih.

Reva terkekeh lagi, tapi dadanya sesak bukan main.

Sudah tak disayang, kurang perhatian, sekarang harus menderita seperti ini.

Bruk!

Plak!

"Cal-calvin kenapa lagi?" tanya Reva sesegukan.

"Gue lagi emosi," jawabnya santai.

"Terus kalo emosi kenapa, Calvin? kenapa harus mukul Reva lagi,"

"KARENA SEMUA INI SALAH LO, PELACUR!"

Nafas Calvin tak karuan, tak peduli saat ini Reva terduduk lemas di lantai, Reva memeluk perutnya sendiri, menghindari pukulan Calvin agar tak terkena jabang bayi.

"Gue iri Rev, gue iri ngeliat temen-temen gue pada lanjutin pendidikan, gue pengen kaya mereka," Calvin berkata lirih.

"TAPI GARA-GARA PELACUR KAYA LO SEMUA HANCUR, BANGSAT!"

Plak!

"Calvin, udah.. sakit!"

Calvin tak prihatin sama sekali, padahal bau anyir darah Reva sudah menyeruak ke seluruh ruangan ini.

"Calvin.. Reva gak kuat,"

"LO KIRA GUE KUAT NGADEPIN PELACUR KAYA LO?!"

"T-tapi kan Tante Zahra udah percaya sama Calvin," Reva menunduk.

"Iya, *mommy* memang udah percaya sama gue, tapi yang lain, hm? temen-temen, orang-orang diluar sana udah ngenal gue sebagai bajingan!"

Calvin mengacak rambutnya sendiri dengan perasaan frustrasi. Rahangnya mengeras.

"Pokoknya abis anak haram itu lahir, lo pergi jauh-jauh, bawa anak haram itu jauh dari gue, lo itu pembawa sial,

Reva!"

Bugh!

Calvin memukul tubuh Reva pakai gagang sapu yang sekarang sudah patah di tangannya.

Reva hanya menangis sesegukan, apa yang bisa dia lakukan sebagai jiwa 'anak kecil' jika sudah begini?

Calvin membanting gagang sapu yang sudah patah itu, lalu meninggalkan Reva sendirian di rumah sederhana milik mereka ini. Calvin menyengir puas.

Melihat Reva menangis kesakitan, lebih dari cukup untuk melampiaskan semua emosinya yang tak stabil.

Reva mengintip Calvin yang meninggalkannya sendiri disini dari jendela, Calvin pergi entah kemana, tapi sepertinya tak langsung pulang.

Nafas Reva hos-hosan, luka yang baru saja mengering mengelupas dan berdarah lagi, memar yang baru mulai pudar sudah diukir Calvin lagi. Kerongkongan Reva terasa kering, dengan jalan gontai dan kaki yang mulai melemah, Reva jalan untuk mengambil segelas air di dapur.

Reva terkekeh sejenak melihat bekas tetesan darah di dapur ini, kemarin Calvin sempat membantainya disini.

Reva menangis lagi, lagi-lagi perutnya terasa keram disaat yang tak tepat, Reva tak bisa menyalahkan keadaan bahwa ia sedang mengandung.

"Udah mulai bisa nendang, ya? jangan lasak-lasak sayang, Reva gak kuat, Reva masih kecil," ucapnya sedikit tekekeh.

Reva tak tau harus mengadu pada siapa sekarang, ia mengusap air matanya sendiri, sedikit mengukir senyuman di bibirnya yang penuh dengan memar.

"Kita kerumah mama Reva aja yuk!" ucapnya sambil mengusap perutnya. Ia berjalan agak pincang, sambil menutup bahunya yang berceceran darah dengan tangan.

"Key,"

Calvin merasa agak canggung, Keisya yang tadi fokus dengan buku tebalnya.

"Iya?"

Calvin menggigit bibirnya, sebenarnya ia tak sengaja bertemu dengan gadis ini di *library*. Calvin iseng untuk sebentar menghibur pikirannya dengan sejenak membaca buku disini.

Kebetulan memang, seperti drama.

Jantung Keisya berdebar lebih kencang, menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga untuk menyamarkan rasa gugupnya.

Calvin menatap gadis itu, lalu mengukir senyum tipis.

Calvin tau, dulu Keisya pernah suka dengannya, tapi Calvin menganggap itu sebagai angin lewat, tak ada sedikit ketertarikan Calvin pada Keisya.

Calvin lebih memilih Reva dan kini mungkin keputusan itu hal paling salah dan buruk dalam hidupnya. Coba saja ia tak memilih gadis kekanak-kanakan dengan syndrome aneh itu, mungkin hidupnya tak hancur begini.

"Lo masih suka sama gue?" Calvin terlalu blak-blakan. Mata Keisya sedikit terbelalak.

"Em.." Keisya menahan nafasnya sejenak.

Antara sadar atau tidak, Calvin bertanya seperti statusnya masih lajang, padahal sedikit pun Calvin sama sekali tak tertarik dengan Keisya.

Namun apa salah jika ia sedikit membuka hati pada gadis lain?

Toh, Reva telah menghancurkan masa depannya.

Kalau dibilang masih suka. Keisya bahkan mencintai Calvin sampai saat ini, tapi gadis itu punya harga diri, tak mungkin ia menjadi sosok pengganggu.

"Gu-gue cuma nanya doang kok, gak ada maksud apa-apa," ucap Calvin gugup.

Keisya menghela nafas.

"Mamaaaaa..." Reva merengek sendiri di pemakaman ini, menyingkirkan segumpal tanah dengan tangannya, padahal ia tau itu tak menghasilkan apa-apa.

"Kata mama, Reva harus jadi anak kuat, harus nolongin orang, tapi waktu Reva berhasil nolongin keluarganya Calvin dari orang jahat kenapa semua marah sama Reva, Ma?"

Reva menghentakkan tangannya kesal pada gundukan tanah di kuburan Irene.

"Mama juga ninggalin Reva pas mama lagi marah, sekarang Reva harus ngapain lagi, Reva kan masih kecil, Reva butuh mama,"

Reva mengeluarkan semua air matanya disini, ntahlah apakah Irene dengar atau bahkan memeluk Reva dari belakang, tak ada yang tau.

"Reva cuma butuh perhatian orang, Reva gak pernah dapet, kirain Reva.. Calvin bisa jadi laki-laki pertama yang sayang sama Reva, sampai Reva rela buat malu diri Reva sendiri, ternyata Reva salah,"

Disini hanya ada suara angin dan beberapa daun yang saling menyenggol saat terjatuh.

"Reva takut mau bilang sama Calvin kalo Reva diancam, Angga sama kaya ayah, Reva takut, Mama tolong lindungin Reva, Reva masih kecil jangan ditinggalin sendiri,"

Reva seperti anak kecil yang mengadu pada sang ibu saat ada anak lain menganggunya. Reva meremas bajunya sendiri, perutnya keram lagi, ditambah sekarang Reva merasakan ada sedikit gerakan-gerakan mungil di dalam perutnya.

"Perut Reva gerak-gerak," ia tertawa geli.

Dari balik pohon beringin besar, seorang laki-laki tampan bertubuh tinggi itu meneguk ludahnya sendiri, mematikan kamera-nya yang dari tadi ia gunakan untuk merekam gadis malang itu.

Ia cepat-cepat pergi.

Nge-feel kagak sih?

Soalnya bukan tipe yang suka nge-draft

16

"Kalian mau kan bantuiiiin?" Bella mencuatkan bibirnya, matanya menatap satu persatu cowok di hadapannya ini.

Damage Bella bukan main-main, siapapun tak akan tega jika tidak menuruti permintaannya itu.

"Gue gak tega liat Calvin menderita gituuuu, ya yaaa bantuin ya?"

"Ada hadiahnya gak nih?" seru Arga, ia hanya bercanda.

"Ada! nanti gue ajak kalian main tiktok, ntar gue tag di ig gue, hihiii,"

Bryan mengerutkan menoyor kepala Bella pelan.

"Hadiah nya lo aja deh, boleh?" Bryan memanyunkan bibirnya lucu.

"Apasih ah, gue serius, udah berbulan-bulan Calvin menderita kaya gini gara-gara perempuan polos berkepala dua!" ketus Bella. Ia melipat kedua tangannya.

Mengingat wajah polos Reva membuatnya ingin marah-marah, polos atau pura-pura polos. Bella tak tau, yang penting saat ini Bella membenci gadis tak tau diri itu!

"Paling tiga bulanan lagi itu bocah lahiran, ntar juga pisah dari Calvin kan?" tanya Arga santai, ia menatap Bella serius.

Jojo hanya mendengarkan, terkadang mengangguk sok paham.

Bella menghela napas nya, "Lah, iya! tapi kan orang-orang udah mandang Calvin gak bener, gue mau mereka mandang Calvin kaya dulu!"

"Jojo sebenarnya udah curiga sama Angga,"

Seketika suasana hening, mereka sama-sama melotot pada Jojo yang bersikap sok *cool* dengan kacamata bundar kebanggaannya.

Harta, tahta, kacamata Jojo.

Lupakan.

"Kok bisa gitu?!" tanya Bella.

"Sekarang gini, sebelum hari-H di mana foto Reva tersebar, Reva dibawa Angga ke tempat sepi, kan? yang kita nyusul Angga itu loh," Jojo mengingatkan.

"Oh iya-iya, anjir.. kenapa gue gak inget sama sekali, otak gue kenapa jadi dongo begini?!" Arga memukul kepalanya sendiri.

Bella mengerut heran, "Kapan? kok gue gak tau?"

"Lo memang gak ikut, Bel. Waktu itu juga mendadak karena Calvin lagi bucin bucinnya sama Reva," Bryan menjelaskan.

"Jojo curiga kalo Angga yang merkosa Reva, soalnya Angga keliatan ngincar Reva banget,"

"FIX JO, LO SALAH MAKAN, OTAK LO MAKIN EN CER!"

Jojo berlagak sombong, berdehem sok *cool*. Bella tak menunjukkan ekspresi apapun, yang ia mau sekarang hanyalah. Nama Calvin kembali bersih.

"Gue punya rencana buat ngejebak Angga, biar kita punya bukti kalo Calvin gak bersalah,"

"GA, RENCANA LO INI MAU BIKIN GUE GILA, YA?!" Bryan memekinkencang.

Bella dari tadi tak bisa menahan tawa, melihat Bryan dengan wajah sewotnya.

***tetet maapin aing**

"BHAHAHAHAA, ANJIR, BRY ELO KAYA BANCIPASAR MALAM,"

Bugh!

Bella menabok punggung Jojo kencang, Jojo terbelalak kaget, kacamata nya sedikit miring.

"Bella ketawa lo kaya nenek-nenek bengek!" celetuk Arga.

"Lagian apasih rencana lo, Ga?!" Bryan menatap Arga sadis, Arga terkekeh.

"Oke, Jo! sekarang lo pake baju cewek, nih!" Arga melemparkan satu set *dress* merah muda bermotif bunga-bunga kembang yang malah terlihat menjijikkan. Apalagi dipakai sama laki-laki.

Bella melotot lagi, tak tahan menahan tawa nya.

"JOJO LO BAKAL LEBIH CANTIK DARI GUE KAYA NYA INI! ABIS INI KITA TIKTOK-AN, OKE?!"

Semua memejamkan mata, menarik napas agar tak terlarut dalam emosi. Suara Bella membuat siapa saja yang mendengar ingin menjambak rambutnya. Tapi.. tak ada yang tega.

"Ga! Jojo mau nyamar jadi apa ini?!"

"Jadi banci,"

"ARGA JAHAT SAMA JOJO!"

"LO MENDING DUGONG, LO KAGAK LIAT GUE KAYA SNOW WHITE MAU SIRKUS?!" pekik Bryan.

"Kalian ini mau nyelametin Calvin gak sih?"

Arga mulai kesal.

Bella berdehem gugup, ia menundukkan padangannya, benar juga. Dia tertawa lepas disini, tapi Calvin menderita. Bella menghela napas lagi.

"Oke, sekarang kita serius," ucap Bella sembari mengangguk mantap.

"Jo, sana ganti baju, ntar abis ini Bella bantuin Jojo dandan,"

Jojo berjalan gontai, wajahnya datar. Tapi gimana pun, ini demi sahabatnya.

"Gue nyamar juga, Ga?"

"Lo.. bisa gak akting jadi perempuan bayaran?" Arga meneguk ludahnya gugup.

"Gue pasti awasin lo kok, tenang aja. Gue bakal nyamar jadi 'penjual'," sambungnya.

Sebenarnya Arga tak enak untuk ngomong seperti ini pada Bella, tapi ini hanya rencana, mereka hanya menyamar demi mengembalikan nama baik Calvin.

Bella tak bisa menolak, ia mengangguk pasrah.

"Oke, apapun demi Calvin,"

Arga tersenyum tipis.

"Tapi memangnya lo tau tempat dimana Angga sering ada?"

"Justru gue udah lama tau dimana dia sering duduk, makanya gue langsung punya rencana ini,"

"Terus sekarang lo mau ngapain lagi?"

"Gue bakal kirim pesan ke dia,"

Bella bergidik ngeri berada di tempat yang tak pernah ia kunjungi sebelumnya, beberapa kali meneguk ludahnya agar bisa menyamarkan kegugupan nya, ia mengaitkan tangannya ke lengan Arga saat beberapa laki-laki gatal mencoba mencoel dagunya.

"Ga, gue takut," ucapnya pelan.

"Ada gue,"

Bella berdecak.

"Masker lo naikin dikit," suruh Arga, Bella menurut.

Mereka semua pakai masker agar tak ada mengenali, Jojo dan Bryan masih di dalam mobil, mereka keluar saat Arga mengirim pesan. Semua sudah diatur serapi mungkin.

Arga memastikan semua alat perekam di dalam tasnya dengan posisi yang benar agar percakapan mereka nanti terdengar jelas.

"Bel, gue liat Angga," bisik Arga, jantung Bella mulai berdebar lebih kencang, ia takut bagaimana jika rencananya gagal, mending jika hanya ketahuan bahwa 'perempuan

bayaran' itu Bella, bagaimana kalau Angga malah berhasil 'memakai' dirinya?

Bella menggeleng cepat, tak mau berpikir yang buruk-buruk.

Mereka mulai mendekati Angga, melirik sebentar cermin besar yang ada di tiang tembok di *club* malam ini. Memastikan masker yang digunakan dapat menutup wajah mereka dengan baik.

Arga juga memastikan kacamata hitamnya menutup sempurna.

"Permisi," ucap Arga sedikit membesarkan suaranya.

Bella berdesis sebal di balik masker, laki-laki itu biang dari kerusakan masa depan adiknya.

Sebenarnya tak sudi Arga berjabat tangan dengan Angga, tapi bagaimana pun ini demi Calvin.

"Ah, elu, siapa nama lo? lupa," ucap Angga santai.

Arga menarik napasnya kesal, Angga tak ada sopan-sopan nya sama orang baru!

"Ojan,"

"Oke, jadi maksud lo tadi nge-dm ig gue? langsung aja lo jelasin, biar gak lama-lama,"

Angga bahkan tak mempersilahkan mereka duduk, benar-benar tidak tau adab bicara dengan orang baru, Bella memutarakan bola matanya jengkel.

"Perlu ya gue nyuruh kalian duduk dulu? tinggal duduk aja gak usah kaya bocil,"

Lagi-lagi Arga mengeraskan rahangnya kuat di balik masker yang ia gunakan.

Mereka akhirnya duduk, berdehem sejenak, dan berusaha untuk bersikap santai.

"Gue butuh duit," ucap Arga *to the point*.

"Dimana harga diri lo? minta duit sama orang baru dengan nge-dm ig, bawa adik lo yang katanya 'polos', terus gue harus mainin dia, dan gue ngasih lo duit?"

Angga langsung bicara blak-blakan dengan nada ngegas, Arga menghela napas lagi, ntah berapa lama lagi ia harus menahan emosi berhadapan dengan iblis bertanduk seperti Angga ini.

"Gue ngeliat lo di ig, hidup lo enak, jalan-jalan terus, gue harap lo beneran orang kaya, gue orang gak punya dan berharap lo bisa bantu gue,"

"Se-*simple* itu ya orang-orang miskin zaman sekarang, tinggal ngejual cewe, minta duit," Angga terkekeh sinis, melihat mereka dengan tatapan tajam.

"Lo udah miskin, murahan lagi," Angga ngomong dengan Bella.

Bella emosi, ia rasanya ingin melempar ganas tas yang ia gunakan tepat di kepala Angga.

"Santai, Bro. Jadi.. lo-

"Kalian itu buang-buang waktu, gue baru kali ini nemu orang-orang aneh kaya kalian, miskin banget sampe ngejatuhin harga diri sendiri," ledek Angga.

"Jadi lo mau atau gak?" Arga langsung masuk ke inti.

Angga tertawa jahat, lalu menatap mata Bella.

"Kaya nya gue gak asing sama mata ini deh,"

Bella langsung mengalihkan pandangannya.

"Langsung aja, lo mau atau gak?"

"Heh, sebejat-bejatnya gue, gue gak ada tertarik-tariknya sama cewek,"

Arga jadi makin pusing untuk mengembangkan topik pembicaraan, ia punya firasat kalau rencana nya akan gagal.

"Lo pernah mainin cewek? yakin lo gak mau sama adik gue yang cantik ini?"

Bella meneguk salivanya, ini momen paling menjijikkan yang pernah ia alami.

"Kurang jelas apalagi sih gue ngomong? gue gak pernah tertarik sama cewek, gue gak pernah mainin cewek!"

"Jadi sebelumnya lo gak pernah-

"Gak, masih bersih gue!" ketus Angga.

Ia malas melihat dua orang di hadapannya sekarang, sebenarnya mereka mau apa? Angga juga kurang mengerti. Hanya berperan sebagai orang miskin yang ingin menjual perempuan dan mendapatkan uang?

Itu terlalu konyol dan tak logis.

Tapi dengan cara ini, Arga bisa menarik kesimpulan baru, namun tak langsung percaya. Angga bilang tak pernah mempermainkan perempuan sama sekali sebelumnya, lalu Reva?

Wajah Reva langsung terlintas di pikiran keduanya.

"Udah deh, lo berdua kaya parasit tau gak? buang-buang waktu, dan ganggu waktu seneng-senang gue disini, gue mau pergi!"

Angga beranjak dari duduknya, langsung meninggalkan mereka tanpa aba-aba.

Arga dan Bella langsung saling menatap, sama-sama heran.

Di mobil, dua orang *apes* dengan kostum tak wajar itu mulai risih.

Jojo mulai merasa gatal di wajahnya yang tak biasa dipolesi *make up*, dengan baju perempuan lagi.

Kalau Bryan, tidak usah ditanya, dia dari tadi menggerutu kesal saat Arga tak lagi menghubunginya untuk masuk dalam *club* ini.

Mereka sendiri pun tak tau peran mereka apa disini, memakai pakaian tak wajar pula. Mereka melakukannya dengan buru-buru.

"Bry, itu Angga kan?!"

Bryan langsung menoleh ke luar, "Lah iya, terus gimana?"

Jojo menggeleng tak mengerti.

"Arga gak ada WA gue,"

"Apa kita harus kejar?"

"Boleh, manatau Angga kabur kali, terus mereka gagal?"

Jojo mengangguk, mereka keluar dari mobil.

Muka mereka langsung panas menahan malu, orang-orang di sekitar mereka langsung tertawa terbahak-bahak.

"Santai Jo, demi Calvin!" ucap Bryan sembari menepuk pundak Jojo.

Mereka berlari, menahan muka mereka yang sudah memerah dan mungkin menebal.

"Anjir, mana gue pake sepatu hak lima senti!"

Bryan geram, ia melepas sepatu tinggi itu, mengejar Angga nyeker.

"Tungguuuu, tungguuu," Jojo berteriak dengan nada perempuan.

Angga membalikkan badan, melotot melihat dua orang aneh dengan kostum yang aneh pula.

Satu daster cewek, satu lagi kostum *snow white*.

Tapi mereka pakai masker.

"Mau ngapain lo pada? orang gila ye?!"

"A-anu, itu.." Bryan mulai ngos-ngosan.

"Eh lo kalo mau sirkus bukan disini, bego!" ucap Angga kasar pada Bryan.

Jojo bingung harus pakai alasan apa ia menahan Angga.

"Ee.. bang," Jojo meraba pundak Angga.

Angga menepisnya kasar, "Lo ngapain kampret, sana banci!"

Angga bergidik ngeri, ia langsung melanjutkan langkahnya.

"Baaang, tungguuu," Jojo masih tak menyerah.

"Tempat ini kenapa makin aneh sih? tadi dua orang miskin aneh minta duit, sekarang dua banci sirkus," omelnya dalam langkahnya.

Bryan tak tau harus apa sekarang.

"Woi,"

"Ga, Bel, ini gimana ceritanya?!"

Tak pakai basa-basi, Bryan langsung menanyakan itu.

"Fix, kita gagal," jawab Arga pasrah.

"Tapi lo berdua gak ketahuan kan?"

"Gak,"

"Lah jadi ini gimana? gagal?"

Arga menelan ludahnya sejenak.

"Semua ekspektasi gue gagal, tapi gue ada dapet satu kesimpulan," ucap Arga.

"Apa?"

"Angga sebelumnya gak pernah mainin cewek,"

Bryan melotot, "Terus maksud lo, Reva?"

"Belum jelas Bry, masih abu-abu, ada dua kemungkinan, Angga lupa atau bukan Angga pelakunya,"

Bryan menghela napas panjang.

"Terus fungsi kita berdua pake baju ginian untuk apa?"

Arga terkekeh pelan, "Tadi maksud gue lo berdua jadi pengganggu disana, buat nanya-nanya jahil gitu, kalo gue semua yang nanya kan ntar Angga curiga,"

"JADI PERCUMA GUE PAKE BAJU SNOW WHITE INI?!"

Arga mengangguk.

"Kampret!"

"Kalian gak perlu lagi repot-repot nyari bukti,"

Semua terdiam, langsung menoleh ke belakang.

Cowok itu melipat kedua tangannya, tersenyum miring.

"Karel?"

Karel menyengir, mendekati mereka.

"Gue udah tau semua ceritanya kok,"

Bryan menyipitkan matanya, "Lo kan sahabatnya Angga, ngapain ikut campur?"

Bryan tak langsung percaya dengan wajah Karel sekarang yang menatap netra mereka serius.

"Bisa kita duduk di tempat yang lebih aman?"

Suasana canggung, Karel dari tadi mengotak-atik kameranya.

Semua biang dari kisah yang pantas disebut drama ini sudah ia susun rapi menjadi satu folder.

Karel menyeruput sedikit kopi hangat miliknya, sedangkan yang lain hanya diam.

Mereka tak bisa langsung percaya begitu saja, Karel sahabat Angga dari dulu, mana mungkin bisa menyelesaikan masalah dari musuh bebuyutan Angga.

"Lo semua tau, gue sahabatnya Angga, tapi itu dulu kok, jadi lo semua jangan tegang, *okay?*"

Bella menghela napas panjangnya, semoga saja tidak ada kejadian buruk lagi yang menyebabkan Calvin semakin dipandang buruk.

"Angga memang yang lakuin itu,"

Karel langsung ke topik utama.

"Tuh kan! itu anak memang biadab!" Bella emosi, ia mencampak tas kecilnya sendiri ke atas meja.

"Tenang dulu, Bel,"

"Gimana gue bisa tenang sih, Ga? jelas-jelas adik gue gak salah, itu pelaku yang sebenarnya malah kaya gak ada apa-apa lagi!" ketusnya kesal.

"Jadi anak yang dikandung Reva itu anaknya Angga kan?!" Bella makin emosi, ketika wajah Reva terpintas di pikirannya.

"Gue bakal bahas dari awal dulu, biar kalian semua paham,"

Karel mencoba untuk menceritakan serapi mungkin, dengan bukti yang ia punya.

"Angga itu seorang psikopat, makanya gue mutusin buat ngejauhin dia, kalo gak ya.. *i think* kalian semua tau lah gimana rasanya berteman dengan psikopat, gue aja pernah diteror," Karel tersenyum gentir.

"Oke, jadi gini.. Angga itu benci banget yang namanya Calvin karena dendam masa lalu, dulu Calvin selalu

disanjung sampai Angga selalu disalahkan kalau Calvin kenapa napa,"

Karel mengambil napasnya sejenak.

"Dan sampai sekarang Angga masih benci sama Calvin,"

"Oke gue ngerti, lanjut tentang skandal Calvin sekarang," Bella sudah tak sabar ingin langsung tau tentang kejadian skandal gila yang menimpa kembarannya itu.

Karel lagi-lagi tersenyum gentir, "Memang Angga yang ngelakuin itu, tapi Angga gak pernah nyentuh Reva,"

"Lo kalo ngomong yang jelas dong, gimana sih!"

"Bel, sabar dulu.. kita dengerin dulu," pinta Bryan lembut.

Bella menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi, ia sudah terlanjur emosi.

"Angga cuma butuh foto.. maaf, telanjang Reva doang, tapi gak merkosa dia," jelas Karel. Karel berharap mereka langsung mengerti inti dari semuanya.

"Maksudnya?"

"Angga cuma jadiin Reva itu kambing hitam, dia cuma mau foto Reva dan disebar, terus Angga nyuruh Reva buat bilang kalau Calvin perkosa dia,"

Bella semakin emosi dibuatnya, rasanya ingin cepat-cepat pulang dan menampar Reva puas-puas.

"Tapi justru lo harus terimakasih sama Reva,"

Bella menganga, "Ngapain?!"

"Gue rasa lo ngerti setelah lo denger ini,"

Karel langsung menunjukkan rekaman dari *list* pertama. Rekaman suara.

Semua terdengar jelas, disaat Angga mengancam akan membunuh keluarga Calvin, dan seluk beluk dimana Reva menangis sesegukan memohon agar Angga tidak melakukan hal buruk.

Semua fokus pada rekaman suara itu.

Lalu meneguk ludahnya masing-masing untuk menghilangkan sedikit rasa berdebar dan tegang ini.

"Dan gue harap video yang ini bakal buka mata lo semua kalo Reva itu anak hebat yang rela ngorbanin hidupnya sendiri demi orang lain,"

Karel sebenarnya tak sanggup untuk melihat ulang video yang ia rekam di pemakaman kemarin, melihatnya di balik pohon kemarin saja Karel menahan air matanya. Tak tega melihat gadis polos tak berdosa menderita demi orang lain.

Disitu mereka lihat, Reva menangis sesegukan layaknya anak kecil di pemakaman mama-nya.

"Sebenarnya yang paling menderita itu bukan Calvin, tapi Reva," ucap Karel.

Karel mematikan video itu.

"Tapi dia tetap aja salah, kenapa dia gak ngomong aja yang jujur, memangnya selemah apasih kita sampai nganggap gak bisa ngelawan psikopat kaya Angga?!" Bella masih kesal dengan Reva.

"Reva itu punya kelainan, namanya little space syndrome, penderita ini gak mau jadi dewasa dan anggap dirinya anak kecil terus, sekarang gue tanya deh, anak kecil mana sih yang gak nurut kalo diancem?"

Bella terdiam.

"Reva itu merasa dirinya masih kecil jadi dia gak bisa ngelawan," sambung Karel lagi.

Suasana semakin canggung, angin malam terasa menusuk ke kulit, semakin mendukung ketegangan ini terjadi.

"Dan Angga itu gak main-main dengan omongannya, apapun yang dia mau pasti bakal dilakuin apapun caranya, psikopat itu bahaya,"

"Terus.. siapa yang merkosa Reva?" tanya Bryan.

"Ah, iya! siapa?" Bella penasaran.

Karel mengotak-atik kamera nya lagi.

Mata mereka sama-sama melotot lebar, Bella merampas kamera itu dari tangan Karel, berharap yang ia lihat salah.

Tapi percuma, itu benar.

Calvin sedang mabuk di sebuah bar malam, tempat paling nikmat bagi orang-orang frustrasi ataupun hanya sekedar bersenang-senang.

"Gue gak tau Calvin lupa atau gimana, tapi gue yang nganter Calvin ke rumahnya, dia mabuk berat,"

"Gak gak, gue gak percaya ini Calvin," Bella cepat-cepat mengembalikan kamera itu.

"Kalo boleh tau kejadian itu udah berapa bulan lalu? atau.. tanggal pernikahan Reva dan Calvin, inget?" tanya Karel.

"Sekitar tujuh bulan yang lalu, tanggal empat Maret," jawab Bella. Bagaimana ia bisa melupakan momen paling gila yang ada dalam keluarganya? ia ingat semuanya dengan baik.

Karel mengangguk yakin, "Nih, kalian semua liat kan?"

Karel menunjukkan semua riwayat foto yang ada di kameranya itu, tanggal lima Maret, jam dua belas malam, tepat sehari sesudah hari pernikahan Reva dan Calvin.

"Calvin stress, terus mabuk kesini, gue yang anter dia pulang,"

Karel sudah yakin seratus persen yang ia buktikan ini benar-benar valid.

Bella menundukkan pandangannya, tak tau mau ngomong apa lagi. Matanya mulai berkaca-kaca.

Entahlah, antara perasaan bersalah, kesal, semuanya campur aduk.

"Lo semua ngerti kan maksud gue? Calvin mabuk, dan.. kalo kalian belum yakin gue masih ada rekaman suara yang bikin kalian bener-bener percaya,"

Karel memutar rekaman terakhir, dari yang Calvin membentak Reva kasar, menamparnya, dan melumat bibir Reva penuh napsu dalam keadaan mabuk. Semua terdengar jelas.

"Anak yang dikandung Reva itu anak Calvin," ucap Karel sembari mematikan rekaman itu.

Perasaan Bella semakin tak karuan, ia bahkan sudah terisak, Bryan mengusap pundak Bella lembut.

"Jadi selama ini Reva itu sebenarnya pelindung buat keluarga lo, Bella. Reva seharusnya dilindungi bukan melindungi, tapi demi keluarga lo dia rela menderita,"

Bella mengangguk paham, ia menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Little space syndrome harusnya diposisikan seperti anak kecil, tapi Reva gak dapet itu semua,"

Keisya berdehem ketika Reva tak juga membalas omongannya, mau kesal namun orang seperti Reva tak pantas untuk dikasari, tapi dari tadi Reva melamun, tak membalas apapun yang Keisya omongkan. Bahkan terkadang Reva marah kalau Keisya terus saja mengganggu lamunan nya.

"Rev, jawab Key dong,"

"Gak usah ganggu Reva!" ketusnya, ia kembali pada satu titik untuk melanjutkan lamunan.

Entah apa yang dipikirkan.

Keisya geram, rasanya ingin saja ia memperlakukan Reva dengan kasar, tapi untuk memenuhi standart nya sebagai

Mahasiswi Psikologi yang benar-benar bercita-cita sebagai psikolog, Keisya harus mencoba sabar.

"Tolong dong, Rev, coba dengerin dulu audio ini," Keisya menyodorkan *airphone* itu pada Reva.

Reva diam.

"Rev,"

Tetap diam, Keisya berdecak sebal.

"Reva gue tuh pengen nolongin lo!" bentak Keisya, Reva melirik lalu tersenyum gentir.

"Gak usah bantuin kalo marah-marah," jawab Reva tak kalah ketus, ia melipat kedua tangannya persis seperti bocil lagi ngambek.

"Ini kan demi lo juga, biar lo nyadar posisi lo di masyarakat tuh sebagai apa, jangan hidup sesuka hati lo!"

"Key juga gak berhak ngatur-ngatur Reva, Reva memang masih kecil tapi gak butuh meditasi-meditasi gak jelas itu!"

"Biar Reva perlahan ngerti tentang diri Reva,"

Keisya menghela napas, merendahkan nada bicaranya kembali. Jadi seorang psikiater harus sabar.

"Reva gak butuh itu, Reva cuma butuh sayang orang aja!" Reva kembali melipat kedua tangannya.

"Ya biar orang-orang sayang sama Reva, Reva harus ubah sikap Reva,"

Reva terdiam, namun kali ini ia sedikit lebih antusias dengan ucapan Keisya barusan.

"Ubah sikap Reva, gimana?" dia mulai penasaran, Keisya sedikit tersenyum puas.

"Reva.. coba memposisikan diri jadi gadis remaja, bukan anak kecil,"

Keisya bicara sejasal mungkin agar Reva mengerti, padahal.. Reva memang seorang remaja, namun berjiwa anak kecil. Tapi yang namanya penderita, mereka tak menyadari itu.

"Reva gak bakal jadi gede, Reva anak kecil selamanya," ucapnya polos. Keisya malah terkekeh geli.

"Kalo Reva gak nganggap diri Reva kecil terus, orang-orang bakal sayang sama Reva," jawab Keisya.

Reva mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Tapi kan memang Reva masih kecil," Reva memanyunkan bibirnya.

Keisya bingung harus bagaimana sekarang, kelainan ini sepertinya memang sudah mutlak, tak bisa diapa-apa kan lagi.

"Key?" Reva memanggil.

"Iya?"

"Kalo Reva jadi orang besar, Reva bakal disayang orang?"

"Iya, kemungkinan besar Reva bakal dapet,"

"Padahal anak kecil kan lucu," Reva kembali memanyunkan bibirnya, Keisya terkekeh.

"Heran, kenapa dulu Calvin suka sama lo," ucap Keisya pelan.

"Apa?"

"Gak apa-apa," elak Keisya.

"Key mau kedalam bentar ya, Reva mau minum gak?" tawar Keisya, Reva mengangguk.

"Sebentar ya,"

Keisya beranjak dari duduknya.

Brugh!

"AAAARRRGHHH!!"

Reva tersentak kaget melihat Keisya menutup kedua matanya sambil berteriak kesakitan. Reva menyusul.

"Key! kenapa?!"

"AAAKKKH MATA GUEEEE, TOLOOONG!!!"

Reva melotot saat melihat darah mengalir di pipi Keisya.

Keisya tersandung, matanya tertusuk dahan kayu, Reva meringis ngilu.

"Keisya, kenapa nih?!"

Semua tergopoh menyusul Keisya yang teriak kesakitan.

"Ih, matanya berdaraaaah," Jeck ngilu melihat itu, ia menutup wajahnya di balik pundak Zahra.

"MATA GUEEE CAL, SAKIT!!"

Calvin menatap Reva sinis, "Lo apain Keisya?!"

"Rev-Reva gak apa-apain kok," Reva gemetaran, ia menunduk takut.

"BOHONG!"

"CALVIN TOLONGIN GUEEE!!"

Calvin membopong tubuh Keisya, Reva meringis, perutnya tiba-tiba saja keram.

"Calvin perut Reva sakit," lirihnya.

Calvin tak peduli, ia menyengir sinis. Dia fokus dengan Keisya yang teriak kesakitan.

"Kalo sampe mata Keisya kenapa napa, lo penyebabnya, idiot! dan gue gak peduli kalo anak haram itu keguguran,"

Calvin langsung berjalan cepat membawa Keisya.

Reva mendanga, disana hanya ada Zahra dan Jeck. Dia pengen minta tolong, tapi apa mereka mau?

Zahra melirik Reva kesakitan sambil mencengkam bajunya sendiri.

"Tolongin Reva.." Reva tak sanggup bicara lagi.

Zahra merasa bimbang sekarang, ia harus apa?

Menolong gadis merusak masa depan anaknya atau tidak?

Zahra merentangkan kedua tangannya, ia membantu Reva berdiri. Bagaimana pun Zahra tau rasa sakit yang Reva alami sekarang gimana.

"Ma-makasih, *mommy*.." ucap Reva sambil meringis.

Zahra tertegun, anak ini menyebut dirinya '*mommy*'.

"Tungguin Jeck doooong,"

"Jeck di rumah dulu ya, bentar lagi Bella pulang," jawab Zahra.

Jeck menyipitkan matanya.

"Jeck ditinggal sendiri? ish, sebel!"

18

Bella berjalan sedikit cepat, di belakangnya ada empat orang cowok yang hanya mengikuti, Karel memastikan kameranya dalam keadaan aman.

Karel orang baik, dia tak tega melihat orang lain tersiksa seperti itu, Karel memang tak ada hubungannya dengan masalah ini, tapi tidak ada salahnya kan jika ia membantu?

"CAL," panggil Bella kencang, pintu tidak dikunci, tapi rumah kaya kosong.

"Bella, semuanya pergi ke rumah sakit," jawab Jeck malas, dia masih ngambek gara-gara tak diajak.

"Ngapain?"

"Keisya matanya kecolok kayu, kalo Reva perutnya sakit,"

Semua refleks melotot ngeri, "Kok bisa?!"

"Gak tauuu, udah ah *daddy* lagi ngambek jangan ganggu,"

Bella tak tertawa sama sekali, ia langsung buru-buru ke dalam mobil lagi.

Keempat cowok itu kualahan mengikuti Bella.

"CEPETAN!" pekik Bella.

Bryan segera melajukan mobilnya dengan sedikit laju.

Jeck menganga, "KOK PINTUNYA GAK DITUTUP LAGI SIH, AAAA JECK MALES GERAAAAAK!"

Suara hentakan kaki membuat banyak pasang mata melirik kearah remaja-remaja ini, mereka malah terlihat keren di mata orang lain.

Mereka tak peduli dengan sanjungan yang diberikan orang-orang, Bella dari tadi sibuk mencari lorong ruang operasi, katanya pasien yang operasi kebetulan hanya sedikit. Membuat Bella tak ribet untuk mencari-cari keluarganya.

Bau khas rumah sakit sebenarnya bikin Bella ingin muntah, tapi ya sudahlah. Berhubung dia juga calon dokter.

Bella tersenyum lega, Calvin dan Zahra duduk di ruang tunggu.

"Mommy!"

"Loh, Bella? kenapa disini?"

Bella langsung ke arah Calvin, ia menarik napasnya sejenak untuk langsung menjelaskan kejadian gila itu.

Bella hos-hosan.

"Rev-reva mana?"

"Di ruang atas, mau caesar," jawab Calvin santai.

"Terus ngapain lo disini?"

"Gue nunggu Keisya,"

plak!

Satu tamparan Bella mendarat di pipi Calvin, semuanya tersentak kaget, termasuk Calvin.

Seumur-umur baru kali ini Bella menamparnya, itu pun Calvin tak tau kenapa.

"Bella, lo kenapa?!" tanya Calvin dengan nada tinggi.

"Lo nungguin Keisya? sedangkan istri lo sekarang butuh lo, Cal!"

"Lo kenapa sih?!"

"Bella!" sentak Zahra, Bella menatap *mommy*-nya.

"*Mom*, kalo gak ada Reva, kita semua tuh gak bakal masih bisa napas sekarang!"

Calvin masih tak paham.

"Tarik napas lo dulu, Bel. Jangan emosi," ucap Arga.

"Gue aja yang jelasin," Karel mendekatkan dirinya pada Calvin.

"Lo ngapain disini, lo temennya Angga kan?!"

"Calvin diem dulu!" sentak Bella.

Zahra hanya diam, apa-apaan ini? Zahra sama sekali tak mengerti apa yang terjadi, ia memutuskan untuk duduk lagi, mengatur napas nya agar lebih tenang.

Karel tak pakai banyak basa-basi, ia menjelaskan secara detail, menunjukkan video dan rekaman suara sebagai bukti bahwa sebenarnya Reva itu malaikat pelindung yang mereka pandang buruk.

Calvin terdiam. Tak tau harus melakukan apa lagi.

"Jadi Reva hamil anak gue?"

Mata Calvin mulai berkaca-kaca.

"Memang nya lo gak inget pernah ehem sama Reva, Cal?!"

"JO MULUT LO MINTA DITABOK YA?!" Bella kesal, cowok berkaca mata bundar itu meneguk salivanya.

Arga menyubit tangan Jojo, "Gila lo ya?"

"Maaf, Jojo kan cuma nanya,"

"Pertanyaan lo gak berfaedah,"

Jojo pasrah.

Calvin meremas rambutnya sendiri, kejadian malam itu terlintas di benaknya, Calvin mengamuk, menampar Reva keras, memukulnya, bahkan menyayat tangan dan kakinya pakai pisau, lalu setelah itu.. Calvin yang menyetubuhi gadis itu dengan keadaan mabuk.

Ya! Calvin dapat semua itu, Calvin memukul kepalanya keras.

"Reva itu baik, Cal. Reva gak bermaksud buat hancurin masa depan lo, justru kalo Reva gak lakuin ini kita yang mati di tangan psikopat, Cal!" bentak Bella.

Rahang Calvin mengeras, ia melangkah cepat, menolak semua yang ada di hadapannya, tak peduli tubuh Bella hampir terjatuh karena tangannya.

Calvin berlari cepat, bahkan sempat menabrak beberapa perawat yang membawa peralatan medis.

Calvin tak peduli itu.

Teman-temannya tergopoh-gopoh mengejar Calvin, Zahra kualahan, ia bingung.

Kenapa ini seperti drama?!

Jantung Zahra berdebar kencang, kenapa hal bodoh dan gila ini terjadi pada keluarganya?

Bella mengeratkan tangannya ke lengan Zahra, mereka hanya berjalan agak cepat, tak sanggup lagi untuk berlari.

"Calvin, sabar!" Bryan teriak.

Calvin tak mengubris sama sekali panggilan teman-teman di belakangnya.

Di benaknya sekarang hanya wajah Reva.

Wajah Reva dan ukiran-ukiran biru memar bekas pukulannya.

Kenapa Calvin merasa seperti orang paling bodoh sekarang? bukannya berterimakasih karena dikirim malaikat polos dan cantik, Calvin malah menyiksanya habis-habisan.

"REVA!"

Calvin tak peduli jika ia melanggar peraturan untuk tak berisik di rumah sakit, ia membuka pintu dimana tadi Reva dibawa dengan kencang.

Reva tersentak kaget, ia menoleh.

Calvin mendekati Reva, melihat wajah polosnya yang memucat, lemah, bahkan luka gores akibat ulah Calvin yang mulai mengering, seperti akan terbuka lagi karena wajah Reva yang semakin menirus.

"Rev?" Calvin canggung, ia memeluk tubuh Reva erat.

Menangis sejadi-jadinya, Reva bingung.

"Calvin kenapa nangis?!"

"Maafin Calvin,"

"Jangan nangis, gak malu nangis di depan anak kecil kaya Reva?" ucapnya polos.

Namun itu membuat Calvin tambah mengerang, kalimat 'anak kecil' yang kemarin membuat dirinya kesal, membuat Calvin tak segan menampar gadis polos seperti Reva, tapi kini malah membuat Calvin menangis kencang.

"Maaf, anda siapa?" suster cantik itu bertanya dengan sopan.

"Saya suaminya,"

"Ah, kebetulan, ada yang perlu saya jelaskan tentang kandungan istri anda,"

Calvin menarik napasnya panjang.

"Kenapa?"

Suster itu memberi kode kepada Calvin untuk keluar dulu dari ruangan, Calvin menurut.

Reva tak tau apapun, ia sekarang hanya melawan rasa takutnya pada alat-alat medis yang menyentuh satu sama lain, itu terdengar menjeramkan.

"Saat ini belum waktunya pasien melahirkan, tapi ketubannya sudah pecah, kami harus melakukan tindakan

operasi, dan kemungkinan besar bayi atau ibunya akan.. meninggal,"

Calvin menggigit bibir bawahnya, tangisannya semakin pecah.

"Gak ada cara lain, Sus?"

"Gak ada pak, maaf. Kami sudah banyak mengalami ini, dan yang terjadi ibu atau anaknya salah satu akan pergi, kalau anaknya yang selamat, sang anak lahir dengan prematur, kemungkinan akan terjadi kelainan fisik atau perkembangannya,"

"SUS TOLONG! USAHAKAN BAYI DAN IBUNYA SELAMAT!" Calvin mengerang hebat.

"Kami memang selalu berharap begitu, keluarga hanya cukup mendoakan,"

Sang suster pasrah, ia kembali masuk ke dalam ruangan.

Calvin menyusul walaupun sudah dicegat beberapa kali, Calvin menepis kasar tangan teman-temannya.

Kembali melihat Reva yang terbaring lemah.

"Rev.. REVA! KENAPA REVA GAK BILANG AJA SIH, KENAPA HARUS BOHONG?!"

"Calvin tahan!" Bella memekik.

Reva mengukir senyum cantiknya.

"Angga itu sama kaya ayah, Cal. Reva tau mata pembunuh, Reva takut mau lawan Angga, Reva gak mau Calvin diapa-apa, orang-orang sejenis ayah suka ngebunuh orang, Reva

takut Calvin dibunuuuuuh," ucapnya dengan nada anak kecil tak berdosa.

Calvin semakin meringis melihat keadaan Reva, gadis polos tak berdosa ini rela menderita demi orang lain. Tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

"Rev, maafin Calvin,"

Calvin tak munafik, sebenarnya rasa cinta Calvin pada gadis kelainan syndrome aneh ini masih ada, namun tertutup saat Reva membuat Calvin harus merelakan masa depan yang sudah ia susun dengan rapi.

Kini hatinya mulai terbuka lagi, tapi kenapa harus terlambat? Calvin gak mengerti.

"Keisya mana?" tanya Reva lemah.

"Rev, lo udah lemah kaya gini masih aja mikirin orang!" ucap Bella.

"Lo gak pernah mikirin diri lo sendiri, lo kenapa rela ngelindungin manusia-manusia jahat kaya gue!" sambung Bella.

Ia tak tega melihat wajah tak berdosa Reva yang malah terkekeh layaknya anak kecil.

"Gue bingung sama lo hati lo terbuat dari apasih!!"

Nadanya memang keras namun maksud Bella, ia menyesal.

"Calvin mau kan jadi laki-laki pertama yang sayang sama Reva?"

"Calvin suami Reva, Calvin ayah Reva, Calvin laki-laki pertama yang bakal lindungin Reva, *please* Reva yang

kuat,"

"Reva tadi gak apa-apain Keisya," ucap Reva polos.

Kemarin, Calvin tak pernah mendengar dan percaya apapun yang Reva katakan, kini tanpa pakai berbasa-basi Calvin mengangguk.

"Iya, Calvin percaya,"

"Tapi Reva kasian sama Keisya, matanya berdarah, Reva mau kasih mata Reva, ya?"

Semua melotot kaget, "Gak, Reva lo jangan ngadi-ngadi ya, gue gak suka!" bentak Bella.

"Calvin gak izinin!"

"Tapi Keisya lebih cocok sama Calvin,"

"CALVIN GAK SUKA REVA BIKIN DRAMA KAYA GINI!"

"Maaf, operasi akan segera kami laksanakan,"

"DOK, LO GAK LIAT?! GUE GAK IZININ REVA DONORIN MATANYA YA, GUE GAK RELA! REV, BILANG DONG KALO INI CUMA DRAMA YANG REVA BUAT DOANG, REVA MAU NGAJAK MAIN? AYO! GAK KAYA GINI!"

Teman-teman Calvin bungkam, termasuk Zahra sebagai ibu disana, ia dengan mudahnya tadi tanda tangan pernyataan setuju jika Reva akan mendonorkan matanya.

Apakah ini akan menjadi penyesalan terbesar Zahra?

Calvin ditarik keluar dengan paksa, walaupun sudah berusaha keras memberontak.

Wajah Reva mulai menghilang saat pintu sudah ditutup.

Calvin benci dirinya.

Calvin laki-laki paling brengsek yang pernah ada!

Calvin rasanya ingin membunuh dirinya sendiri.

Setan apa yang merasuki dirinya kemarin? nasehat Jeck menghilang begitu saja.

"Laki-laki yang gak ngehargain perempuan berarti laki-laki yang gak tau cara menghargai ibunya, jadi Calvin jangan sampe kasar sama cewek ya! daddy marah!"

"PAPAAAA!"

Gadis kecil cantik itu berteriak nyaring, banyak mata langsung melirik dan mengukir senyuman gemas untuk bocah satu ini.

"Anaknya Pak Calvin cantik banget, ya," ujar salah satu pramugari bertubuh ramping itu. Semua mengangguk.

"KEMBARAN GUE GANTENG JUGA YE!"

"MEMANG DARI DULU LO NYA AJA MATA NYA CIPET!"

Calvin menoyor kepala Bella pelan sebelum merentangkan kedua tangannya untuk membopong gadis kecil ini.

Calvin mencium kedua pipi gembul Kyle. Anaknya.

Lalu menatap wajah jelmaan Reva ini, Calvin tersenyum lebar.

"Cantik banget anak papa,"

"Iya lah!" jawab Kyle riang, ia memeluk leher Calvin erat, mencium aroma parfun Calvin yang selalu jadi favorite-nya.

Calvin semakin tersenyum lebih riang, ketika orang tua dan teman-temannya menghampiri.

Dan, Keisya.

"Selamat ya, Cal, lo resmi jadi pilot, cita-cita lo tercapai,"

Keisya tersenyum ramah.

"Makasih, Key,"

Calvin menatap mata itu, matanya berbinar cantik.

"Anak *mommy* ganteng bangeeeeet,"

Calvin menuruni Kyle dari gendongannya, gantian memeluk Zahra sekarang.

Matanya melirik ke Jojo, Bryan, Arga, Karel, dan Daffa.

"EH FOTOKOPI-AN OM UDAH BESAR! GANTENG PULA, TUH KAN RA. GAK SALAH DULU LO NGEREPOTIN GUE WAKTU LO BUNTING, NOH CALVIN MIRIP GUE,"

Zahra berdecak keras, "JIIK!"

"Loh faktaaaa,"

"Bedanya Calvin udah laku, lo udah tua bangka masih jomblo,"

Ekspresi Daffa langsung berubah, matanya menyipit jengkel.

"Cal, selamaaaaat, lo gagah bener!" ujar Arga.

Bryan, Jojo, dan Karel menyusul, mereka tak menyangka Calvin akan berhasil menjadi seorang pilot, padahal dulu hidup Calvin semakin tak jelas ketika skandal gila menimpa dirinya.

Calvin tersenyum lirih, ingatannya langsung pada Reva.

Gadis dengan jiwa anak kecil itu seakan tersenyum sambil tertawa riang di pikiran Calvin.

Dan pastinya, di hati.

"Opa gendooooong,"

Jeck melotot, setelah dari tadi diam.

"O-opa?"

"Iya! Opa lupa sama cucunya sendiri, opa Jeeeck!"

Jeck semakin meneguk ludahnya tak percaya.

Sampai sekarang ia masih tak percaya jika saat ini Jeck adalah seorang kakek.

Kyle, cucunya. Merentangkan kedua tangan sembari mencuatkan bibirnya lucu.

"Perasaan kemarin Jeck baru lahir deh, Ra,"

Zahra terkekeh, "Udah terima aja, Zahra sekarang juga udah jadi oma,"

"BHAAHHAHAHAHAHAHAA! NENEK ZAHRAAA," Daffa tertawa lepas.

pletak!

"LO KAGAK USAH LEDEKIN GUE! LO NYADAR, GUE UDAH PUNYA CUCU LO MASIH JOMBLO! MANA KEMARIN DITINGGAL NIKAH, BHAHAHAHA!"

Zahra tak mau kalah, ia menyinggung tentang kisah Daffa yang baru saja diputuskan oleh seorang gadis. Apesnya, Daffa ditinggal tanpa kabar, dapat kabar saat gadis itu sudah menikah.

"Lo jangan gitu dong neeek,"

Bugh!

"Lo udah nenek-nenek masih sering suka mukul, ye!"

Mereka hanya menggeleng heran, melihat nenek muda dan jomblo tua bertengkar.

Keisya berdehem gugup, ia menggigit bibir bawahnya.

"Pak, nyonya Reva sudah sampai,"

Calvin menghempas badannya kasar, ia memeluk erat Zahra yang saat ini juga mengalami perasaan serba salah.

Calvin menangis sejadi-jadinya di dada Zahra, Calvin merasa dia adalah laki-laki paling brengsek yang pernah ada.

Menyiksa malaikat polos tak berdosa.

Calvin mulai pasrah.

Di ruangan operasi Keisya, para dokter menganga tak percaya.

Padahal tadi semua fungsi sel matanya terhenti, luka parah, dan dipastikan tak akan dapat melihat lagi.

"Dok, semuanya aman kok," dokter itu meneguk ludahnya.

"I-iya, mukjizat,"

"Masih butuh donor?"

"Tidak, kita lakukan jalan yang terbaik dulu,"

Di ruangan lain, Reva mulai melemas, indera penglihatannya mulai tak dapat dikendalikan, pendengaran mulai putus, dan sekujur tubuhnya mati rasa.

Yang berfungsi sekarang hanya pikiran, otaknya terus saja mengingat Calvin.

Mulutnya seperti ingin bicara namun tak sanggup karena semua terasa seakan ingin berhenti.

Reva tak dapat bergerak lagi.

Menutup matanya perlahan, sampai akhirnya tak sadarkan diri.

"Anaknya selamat, Dok. Sempurna,"

Kali ini dokter cantik ini melongo tak percaya.

Anak ini prematur, namun terlahir dengan tubuh yang sempurna, tak ada sedikit pun cacat. Hanya saja ukurannya yang lebih kecil dari biasa.

"Langsung fokus ke ibu nya!"

Para dokter itu mengangguk semangat.

"Napasnya baik, jantungnya normal,"

"Waw!"

Mereka masih tak percaya, ini jarang terjadi.

"Kita lakukan yang terbaik untuk keluarganya,"

Pintu operasi terbuka, tak ada satupun yang berdiri dengan rasa penasaran tentang keadaan pasien.

Mereka tau apa yang akan terjadi.

"Anak anda selamat,"

Pria gagah itu bicara pada Calvin, ia tau Calvin ayahnya.

Calvin tak mengubris.

Dokter itu tersenyun tipis.

"Istri anda juga,"

"Calvin ngalah-ngalahin Reva yang masih kecil tau!"

Calvin tertawa geli, ia mengeratkan pelukan ini. Hangat.

"Gak apa-apa kan kalo Calvin meluk anak kecil? kan Calvin takut anak kecil cantik ini dicuri orang!" jawab Calvin.

Reva gemas!

"Kyle tidur sama siapa?"

"Sama tante nya,"

Reva terkekeh lagi, "Maksudnya Kak Bella?"

"Iya, sayang,"

"Panggil sini, Reva kangen anak Reva!"

"Malam ini Reva fokus ke Calvin aja,"

Reva menggigit rambut Calvin gemas.

Calvin mendanga, melihat wajah Reva dari bawah saja cantiknya bukan main.

"Sayang?"

"Hm?"

"Manggil aja,"

Reva melotot lucu, "Reva lagi gak mau main!"

"Calvin mau nanya serius,"

"Apa?"

"Reva sayang Calvin?"

"Sayang lah! soalnya Calvin laki-laki pelindung pertama yang Reva punya,"

Calvin tersenyum gemas sambil mencubit sedikit pipi Reva.

"Anak kecil kok punya anak!"

"Iya ya? kok bisa Reva punya anak? kan masih kecil,"

"Kalo anak kecilnya kaya Reva gak apa-apa,"

"Kok gitu?"

Calvin mulai bingung menjawabnya.

"Mau punya anak kecil lagi gak?" bisik Calvin, Reva merasa bulu kuduknya berdiri.

"Mau! yang rame!"

"MAU BERAPA?!"

"DUA PULUH!"

Calvin melotot, "YANG ADA PERUT REVA JEBOL!"

Reva tertawa geli, Calvin suka itu! tawa Reva seperti tanpa beban.

"Calvin ini berdosa banget tau,"

"Kenapa?"

"Hamilin anak kecil,"

"Toa,"

Bryan menyenggol lengan Bella yang sedang menompangkan kepala di kedua telapak tangannya.

Bella lagi melamun, entahlah.. mungkin syaiton cemprenya sedang beristirahat sebentar.

"Woi toa masjid!"

Bella masih diam.

"Nih anak kerasukan apa gimana sih, hoy!" Bryan mengibas tangannya di depan wajah Bella.

Masih tak mengubris.

"Woy bedug masjid!!"

"UDAH GUE BILANG JANGAN PANGGIL GUE TOA! NAMA GUE BELLA!"

Bryan melotot. Meneguk saliva pahitnya.

Mereka sama-sama terdiam, kali ini Bella mengatur napasnya agar tak hos-hosan. Teriak ala Bella butuh tenaga ekstra.

"Lo kenapa sih, Bel?"

"Gak apa-apa,"

"Cewek kalo ada apa-apa jawabnya pasti gini,"

Bella diam lagi.

"Kan bener,"

"LO NGAPAIN SIH?! GUE MAU BENGONG ESTETIK DULU DISINI!"

"Gue disuruh *mommy* lo buat manggil lo, semuanya di bawah, Bel,"

Bella hanya diam, lalu melirik.

"Ya udah gue ke bawah,"

"Gak butuh ruqiyah dulu? mana tau ada setan nyantol, tadi kan lo bengong,"

"LO TUH, IIIIHHH!!!"

Bella malah semakin bar-bar, tangannya mencoba menggapai rambut Bryan untuk ditarik tapi apa daya buat Bella yang tingginya tak begitu menjulang.

Bryan memegang kepala Bella yang mencoba menyeruduk perutnya.

"AUDZUBILLAH HIMINAS SYAITON NIROJIIIM, ALLAHUAKABAR!!"

Bella makin gemas dengan tingkah temannya ini, rasanya pengen gigit itu roti sobek punya Bryan. :v

"Wah beneran kerasukan ini anak!"

"UDAH LAH, BODO!"

Bella menepis tangan Bryan kasar, lalu melangkah pergi sembari menghentakkan kakinya, Bella tak tau kenapa malam ini rasanya ingin marah-marah terus. Mungkin faktor

pms yang bikin Bella kaya manusia purba lagi ngamuk mecahin batu.

Sementara itu, Jeck dari tadi mengajukan pertanyaan yang bikin Zahra jengkel.

"Ra, bukannya kita sering bikin bayi, ya?"

Zahra melotot, antara kaget dan malu. Sebab karena pertanyaan Jeck yang bikin elus dada itu semua pasang mata langsung melirik.

Jojo yang tadi lagi menikmati jagung bakar merasa ada satu biji jagung yang nyantol di tenggorokannya, itu bikin Jojo mau tersedak.

Daffa menghela napas, om-om satu ini merasa paling apes disini, sudah tua, jomblo pula.

"Ehem," Arga berdehem.

"Serius Raaaa, tapi kok gak jadi-jadi bayi nya?"

"ZAHRA UDAH NENEK-NENEK MANA BISA TEKDUNG LAGI!" pekik Daffa kuat sambil mengipas jagung bakar.

Zahra berdesis kesal.

"Nenek cantiks!" umpatnya.

"Raaa, jawab!"

"Gak tau Jeck!"

"Ah padahal Jeck pengen punya bayi lagi,"

"UDAH KAKEK-KAKEK!"

Jeck tak menjawab, ia hanya menyipitkan matanya.

Di ujung sana Calvin dan Reva sudah ngalah-ngalahin Romeo *and* Juliet.

Ditambah bawelnya bocah kecil yang dari tadi mengoceh tak capek-capek.

"Pa, Kyle kan semalam tiktok-an sama Tante Bella, goyangnya kaya gini nih!" ucapnya semangat.

"TAREK SES, SEMONGKO! AH, MANTAP! JUJUR SA SU BILANG DE YANG GATAL-GATAL SA, DE YANG MATI GILA SA!!"

Calvin meneguk ludahnya, anaknya gini amat.

Muka jelmaan Reva, sikap jelmaan Bella.

"Bellek! anak gue baru sehari tidur sama lo udah lo bikin kaya gini!!" ketus Calvin ketika melihat Bella baru saja menyusul mereka kesini.

Bella menatap Calvin tajam, malas mau ngomong.

"Bellek!"

"DIEM KELPEN!!"

Tangan Calvin ditahan sama Reva, padahal baru saja Calvin mau lempar kepala Bella pakai jagung yang barusan habis dimakan.

Untungnya ditahan, kalau gak mungkin malam ini Bella ngamuk pakai jurus seribu tiktok.

Bella duduk, memeluk kedua kakinya sendiri, ntahlah, anak itu *mood* nya memang suka angin-anginan. Calvin sudah hapal.

"Kyle, sini sayang,"

Zahra dari tadi melihat tingkah cucunya ini heran, kenapa gen bengeknya harus nurun ke generasi ke tiga?

"Kenapa, Oma?"

Daffa memanyunkan bibirnya, om-om satu itu paling tak kuat kalau Kyle sudah menyebutnya oma. Itu bikin Zahra makin terlihat sisi nenek-neneknya.

"Gue liat lo ketawa, laknat!" Zahra melirik.

Arga terkekeh, "Sabar Om, mungkin jodoh Om masih dalam janin," ucapnya santai.

"Kamu jangan bikin Om jadi homo, ya!".

Arga melotot ngeri, "Ja-jangan dong, Om.."

Daffa tersenyum jahil, ia melihat Arga tak biasa, perlahan tangannya menjalar ke tubuh Arga.

"O-om! nyebut Om! saya juga masih jomblo tapi kagak mau jadi homo, Om.. Om!"

Daffa tertawa puas.

Zahra menggeleng heran melihat tingkah *the king of jomblo* itu.

"AAAA!!"

Zahra tersentak kaget saat melihat muka Kyle di hadapannya. Jeck yang sibuk nangis nonton episode Naruto meninggal di *youtube* juga tersentak kaget.

"Z-zahra kenapa?"

"KENAPA OMAAA?" gadis kecil ini menggoyangkan pundak Zahra.

"Lo kenapa nek?!" Daffa tak kalah bar-bar.

"G-gak apa-apa,"

Zahra meneguk ludahnya, ia melirik kearah Calvin dan Reva yang sudah seperti tak ingat keadaan lagi, dari tadi sibuk mesra-mesraan tanpa liat situasi. Padahal ada tiga cowok jomblo, satu cewek singa jomblo, dan om-om sebagai rajanya jomblo.

"Minggu depan Calvin ajak Reva terbang,"

"Memangnya Calvin bisa terbang?"

Calvin terkekeh, "Maksudnya ajak Reva terbang pake pesawat,"

"Oooh, abisnya ngomong sama anak-anak gak jelas!" ketus Reva lucu.

Calvin gemas, "Gak usah manyun, nanti kena cium!"

Reva malah makin memanyunkan bibir tipisnya, ia menghelakan napasnya.

"Kita ke kamar dulu, ya!" ucap Calvin sambil beranjak dari duduknya.

"Bel, Kyle tidur sama lo lagi malam ini,"

Calvin menyodorkan tangannya, mengajak Reva pergi. Tak sabar mau menghabiskan gadis ini, siapa suruh tadi Reva tadi maju-majuin bibir, Calvin kan juga manusia, punya nafsu. :v

"BANGSAT LO, KAREL!"

Angga menahan sesak ketika polisi menekan punggungnya agar tak bisa memberontak.

Kakinya sudah berdarah kena tembakan saat tadi mencoba melarikan diri.

Gio terbatuk sesak, ia pasrah.

Karel tersenyum puas.

"Udah lah, lo jangan bikin hidup lo cuma buat bunuh orang terus,"

"PENGHIANAT LO, BANGSAT!"

Karel tak peduli, untung saja rekaman pembunuhan yang Angga lakukan pada gadis tak berdosa di tengah hutan bulan lalu.

Angga membakar gadis itu hidup-hidup. Sadis memang, tapi begitulah seorang psikopat tingkat akut seperti Angga ini kalau sudah mengamuk.

Karel puas, bisa lepas dari pembunuh seperti bapak dan anak ini.

Karel, menyelamatkan hidup Reva, membongkar semua masalah. Sudah seperti *the real hero*.

21

Reva tersenyum tipis, matanya berbinar cantik ketika melihat Kyle dan Calvin tidur dengan gaya *absurd*. Kyle terbaring di perut Calvin, Calvin tidur dengan mulut yang sedikit menganga dan tangan yang terbentang bebas.

Reva gemas, rasanya ingin memasukkan sesuatu ke dalam mulut Calvin.

Saat melihat wajah Calvin sedang tidur itu, Reva jadi ingat kejadian beberapa tahun lalu dimana ia disiksa habis-habisan oleh Calvin, kemudian tak lama, Reva malah tersenyum sumringah.

"Untung aja Reva anak kuat, jadinya sekarang masih bisa sama Calvin," ucapnya pelan.

Matanya beralih ke Kyle, anak itu terlahir prematur, ukurannya lebih kecil dari bayi yang lahir pada umumnya, tapi syukurlah. Tak ada yang cacat sedikitpun dengan gadis kecil itu. Tapi tingkahnya yang sedikit bobrok, mungkin faktor lingkungan.

Reva mengusap dahi Calvin lembut, lalu mengecupnya pelan.

Calvin mengerjap, sedikit tersentak kaget.

"Eh, maaf Calvin," padahal tadi cuma ngusap pelan, tapi Calvin terlalu sensitif kalau sudah di pegang dahinya waktu tidur.

Reva menjauhkan badannya dari Calvin, lalu tak lama sedikit kaget saat Calvin menariknya kembali untuk mengusap kepalanya. Reva *blushing*.

"Tidur lagi aja," ucap Reva, ia kembali ingin menjauhi tubuhnya dari Calvin.

Lagi-lagi Calvin menarik tangannya.

"Gak bisa tidur lagi kalau gak di elus kepalanya," ucapnya sedikit serak. Calvin tersenyum, tapi senyumnya itu persis seperti om-om genit pemburu para daun muda. Reva jadi bergidik ngeri.

"Gak ah, Calvin kaya om-om mau nyulik anak!"

"Ayolaaah," Calvin meletakkan tangan Reva di kepalanya, lalu bergeser lebih dekat dengan istrinya itu.

Kyle mengusap matanya, tak lama. Kyle berguling sana-sini saat ingin melepaskan rasa kantuknya, tapi itu tak mempan, ia kembali tidur. Namun kini pas di ketiak Calvin, ntahlah. Mungkin ketiak Calvin memiliki aroma terapi.

Reva terkekeh sendiri melihat Kyle.

Reva melepaskan usapan tangannya di kepala Calvin, ia pindah posisi jadi di samping Kyle dan memasukkan Kyle dalam pelukannya.

Calvin menggerutu kesal, "Anak terus yang diurusin, aku nya enggak!" ucapnya kesal, bibirnya manyun.

"Calvin cemburu sama anak Calvin sendiri?"

"Gak,"

"Terus?"

"*Jealous*,"

"Sama aja!"

"Iya, memang,"

Reva memutarakan bola matanya jengkel, kembali fokus pada Kyle yang kini tertidur pulas di pelukannya.

Reva mengusap dahi gadis kecil itu, menyisihkan poni agar tak menutupi matanya.

Lalu mengecup pipi *chubby*-nya. Reva merasa bangga, bisa berhasil merawat dan menjaga Kyle waktu anak itu masih dalam perut.

Padahal Kyle tak pernah mendapat usapan ikhlas dari Calvin saat ia masih dalam perut, Reva bangga bisa melindungi perutnya saat Reva disiksa Calvin habis-habisan. Untungnya tidak kena, jadi Kyle bisa lahir dan tumbuh besar sampai sekarang.

Calvin membuka sedikit matanya, menatap Reva yang sedang memandang Kyle dengan tatapan seorang ibu.

Calvin tersenyum tipis, sisi keibu-an Reva terpancar jelas saat ia merawat Kyle, tapi sisi anak kecilnya kembali jika Reva bersama Calvin.

Calvin menyesal, menyesal sekali. Kenapa dulu ia sebodoh itu sampai bisa menyiksa gadis luar biasa yang Tuhan kirim untuknya, kenapa Calvin sampai tak pernah mendengarkan Reva yang mati-matian bilang kalau anak yang dikandungnya itu anak Calvin.

Ia terlalu larut dalam emosi.

"Rev?"

Reva melirik, "Iya, Calvin?"

"*Love you,*"

Reva menahan senyumnya, lalu menunduk malu.

"Dasar anak kecil, baru digituin mukanya udah merah!" ketus Calvin lucu.

Reva tak menjawab, ia malah mencoba memejamkan matanya sambil memeluk Kyle.

"Calvin gak di peluk?" goda Calvin.

"Nanti," jawab Reva singkat.

"Nanti kapan?"

"Nanti pokoknya!"

"Kok nge-gas ibu negara satu ini?!"

Calvin memanyunkan bibirnya lucu.

"Abisnya Calvin bikin Reva gagal mau tidur,"

Calvin menaikkan sebelah alisnya, "Padahal tadi pas Calvin tidur, Reva udah tidur duluan,"

Keduanya kini diam, perdebatan yang sama sekali tak penting.

"Cantik,"

Senyum kagum tak bisa lepas dari bibir pemuda tampan satu ini, ia memutar kursinya ke kiri, kadang ke kanan. Matanya fokus pada layar ponsel, rasa penasarannya semakin menyeruak. Melihat foto gadis cantik di *Instagram* memang seperti candu untuknya.

Namun baru kali ini Karel bisa sangat kepo dengan seorang gadis bobrok, cempreng, dan *moody*-an.

"Eh!"

Momen kampret ini paling Karel benci, tak sengaja ketekan *love*. Ia berdecak.

Percuma juga kalau di hapus, pasti tetap ketahuan. Ini yang paling Karel muak kalau main *ig*. Kalau sudah begini, Bella pasti tau sekarang ia sedang *stalking*.

"Gue *follow* aja deh,"

Karel tersenyum lagi.

"Gak gak, *following* gue harus tetap nol!"

Ia kembali menekan tombol *follow*.

"*Follow* aja deh!"

Mungkin kalau angin bisa tertawa, angin akan mengeplak kepala cowok dingin satu ini.

Sekarang *following* Karel, satu orang.

Bella.

Sedangkan di lain tempat, gadis yang menjadi biang kegalaan Karel untuk mengikuti *Instagram* Bella atau tidak itu mengerang lemas.

Alarm nya bunyi, tangannya mencari-cari keberadaan ponselnya.

Bella berdecak. Mematikan alarm di hp nya.

Pertama buka *WhatsApp*, walaupun Bella tau tak akan ada yang mengucapkannya selamat pagi. Maklum, jomblo.

Tapi sudah tau tak ada yang akan mengirimkan pesan, masih saja dilihat. Dasar, *human!*

"Ini siapa sih *follow* gue ulang-ulang?!"

Matanya mendadak melotot.

"Karel tumben mau *follow-followan*? mana gue yang pertama,"

Bella jadi heboh sendiri. Tak butuh waktu lama, Bella langsung *follback*.

"GANTENG BANGET MAKHLUK TUHAAAN!!"

Praang!

"KYAAAA HAPE GUEEE!!"

Bella tergopoh beranjak dari kasurnya, melihat ponselnya tergeletak di lantai. Padahal, dia sendiri yang banting barusan.

Sekarang Bella ngomel sendiri, bete sendiri karena *casing* nya sedikit retak.

ting.

Entah berapa kali pagi ini Bella melotot kaget, apa lagi ini.. Bella mengusap matanya sendiri yang memang masih di kelilingi tai mata. :v

tq

Bella meneguk ludahnya sendiri, se-*simple* ini? padahal Karel kan bisa basa-basi dikit atau agak panjang dikit, atau bahkan bilang *thankyou* nya tak usah disingkat-singkat gini.

Pahlawan es satu itu memang cueknya bikin elus dada.

Bella menghela napas.

Tak mau kalah, ia hanya membalas.

y.

Bella mencampak ponselnya ke kasur, berjalan gontai ke kamar mandi.

Di sana, lagi-lagi Karel tersenyum riang.

Karel balas.

Bella belum baca itu, mungkin kalau baca, LCD ponselnya akan retak secara *aesthetic*.

otw end :')

22. END

Benar, LCD *handphone* Bella retak. *Aesthetic* pula bentuknya. Menjalar dari atas sampai bawah, bentuknya kaya petir.

Bella mau nangis, tapi ini buatannya sendiri, mau marah, ya mau marah ke siapa?

Mau melampiaskan ke Calvin kaya yang dulu sering ia lakukan, si Calvin sudah berbini. Bella menarik napasnya panjang.

Kenapa dia terlahir dengan karakter alay seperti ini?

Tapi siapa coba yang tak kaget, manusia es mengirim sebuah emoji *love* dan Bella jadi orang pertama yang Karel *follow*.

Bella menyengir dengan pede-nya. "Itu anak pasti kepicut sama kecantikan gue,"

Ia mengibas rambutnya sendiri, lalu tak lama wajahnya kembali lesu, rasanya mau nangis liat ponselnya retak cuma gara-gara emoji meresahkan dari seorang manusia es.

"KYLEEEEEEE!!!!!" Reva memekik kencang, ia hos-hosan mengejar bocah bar-bar satu itu.

Entahlah, mungkin Kyle sudah bar-bar sejak zigot.

Anak itu sekarang lagi di atas meja kompor, katanya masak telur, tapi duduk pas-pas di depan kompor yang menyala.

Reva sudah berapa kali mau nurunin tapi tetap saja bocah pecicilan itu naik lagi dengan cara melompat. Reva meringis

ngeri, takut Kyle terkena percikap minyak atau api.

"Kyle, biar mama aja ya!"

"GAK MAUU!"

"Nanti kena minyak panas,"

"Kyle suka yang hareudang-hareudang," celetuknya santai.

"Nanti kita joget tiktok hareudang ya, kalo hareudang yang ini jangan, bahayaaaaa,"

Reva ingin sekali merengek minta Kyle turun, tapi tak mungkin ia menunjukkan jiwa anak kecilnya di depan anaknya sendiri.

"Kyleee turuuun," Reva mau nangis rasanya ngasih tau itu bocah. Ia menggaruk kepalanya sendiri.

"Calviiiiin,"

Calvin mendengar panggilan Reva, tapi dirinya malas mau beranjak dari posisi rebahannya yang sudah pw.

"Calviiiiin!" Calvin masih ogah-ogahan.

"Calviiiiin cepetan sini!!"

Reva menggerutu kesal.

"KELPPIIIIIIN!!!!"

Calvin melotot lebar sembari tertawa puas, walaupun sebenarnya memang malas mau jalan, tapi ya sudahlah. Daripada Reva ngamuk.

Calvin kan tak mau anak kecilnya nangis.

Reva menatap Calvin kesal saat laki-laki itu berjalan menuju dirinya. Calvin menganga lebar ketika melihat Kyle yang duduk santai di depan meja kompor, benar-benar duduk di depan kompornya yang menyala pula.

"Kyle, awas kena minyak panas, sayang," Calvin merentangkan kedua tangan nya untuk menggendong Kyle, tapi bocah itu malah menunjukkan gigi taringnya yang mungil. Calvin meneguk ludah.

Kyle ini sifatnya antara Bella, Reva, Jeck, dan Zahra. Bar-bar dari Bella, susah dikasih tau kaya Reva, cengeng kaya Jeck, galak kaya Zahra.

Benar-benar keturunan keluarga Kakek Jecki. Dan tak ada sama sekali sikap atau sifat yang persis seperti Calvin.

"Nanti papa beliin es krim yang banyak kalo Kyle turun, bahaya bisa kena api, nanti kulitnya gak mulus lagi,"

"Eh?!" Kyle melotot, langsung turun tapi dengan cara lompat pakai gaya burung merak, Calvin dan Reva sama-sama menelan ludahnya. Gini banget punya anak cewe pecicilan.

"Kyle gak mau kulit cantik, *glowing*, mulus Kyle ini jadi butek,"

Mulut mungilnya manyun, Reva mengelakan napasnya melihat tingkah anaknya ini.

"Siap-siap sana kita ke rumah oma,"

"YEEEEEEY, KE RUMAH OPA JEEECK!"

Calvin dan Reva hanya diam, Kyle pasti mau minjam koleksi mainan Jeck dari Jeck masih remaja sampai sudah jadi

seorang kakek sekarang, mereka kadang suka kerja sama buat nyusun mainan yang ada di dalam kinderjoy.

Calvin menyipitkan matanya, begini ternyata jadi satu-satunya orang dengan sikap yang biasa-biasa saja. Dikelilingi orang-orang dengan tingkah *absurd*.

"Kenapa sayang?" tangan Calvin melingkar erat di pinggang Reva.

Reva meringis, "Mual,"

Tanpa pakai berbasabasi Calvin langsung melompat girang.

"YES! PASTI BENIH GUE TUMBUH ITUUU!!"

plak!

"Aduh!"

Satu tamparan mendarat di pipi Calvin, Reva menatapnya sadis.

"Kok Calvin ditampar?!"

"CALVIN NANAM BENIH POHON APA DI PERUT REVA EMANGNYA?! CALVIN TUH JAHIL BANGET SIH! KALO BERCANDA JANGAN KELEWATAN, REVA GAK SUKAA!!"

Reva memukul dada bidang Calvin kencang.

"KALO POHONNYA TUMBUH DI PERUT REVA GIMANA COBA?!"

Sembari memasukkan Reva dalam pelukannya, Calvin mengusap rambut Reva halus.

"Bukan benih pohon,"

"Terus?"

Calvin mulai kehabisan kata-kata.

"Reva masih ada alat buat tes perut Reva ada bayi nya atau enggak itu?"

Calvin merasa dirinya terlalu ribet kalau ngomong sama gadis berjiwa anak kecil seperti Reva ini, bahasanya harus halus, kalau bisa mudah dicerna, dan tak terlalu dewasa. Seakan hal-hal berbau dewasa jadi bahan permainan anak kecil. :v

Reva mengangguk, "Ada!"

"Coba sana pake,"

"Pake nya gimana? Reva lupa,"

Calvin terkekeh, "Masa harus Calvin bantuin,"

Reva menaikkan alisnya satu, "Kan Reva lupa, mau gimana dong,"

"Baca petunjuknya,"

"Oh iya, ya udah, bentar ya Calvin!"

Reva berjalan sedikit cepat untuk ngambil benda yang Calvin maksud, sebenarnya Reva pun tak mengerti maksudnya itu gimana. Tapi Calvin suruh, bukan Reva namanya kalau gak nurut sama Calvin.

Reva masuk dalam kamar mandi, menyipitkan matanya bingung.

"Kalau garisnya dua berarti... PUNYA ANAK?!"

Reva melotot, "Masa anak kecil punya anak dua!"

Mau tak mau, ia harus mengikuti perintah Calvin, walaupun kesusahan tapi perlahan Reva mulai mengerti petunjuk di belakang kotak kecil itu.

kreek.

"Gimana?!" Calvin antusias.

Reva menaikkan pundaknya, "Gak ngerti,"

"Itu garisnya satu atau dua?"

"Dua," Reva bicara santai.

Beda sama Calvin, wajahnya langsung menganga lebar, tapi matanya tampak Calvin sangat bahagia saat ini.

"HUAAAAAA GUA JAGO BANGET!!!"

Reva melotot kaget, memukul pundak Calvin kencang.

"Berisik!"

"REVA!" Calvin membentak Reva kencang, kedua tangannya di pinggang. Reva kaget.

"K-kenapa?"

plak!

Calvin memukul pantat Reva kencang, Reva melompat kaget.

"Kok Reva dipukul??!!"

"MASIH KECIL BUNTING TERUS, DASAR BANDEL!!"

Reva berlari diikuti Calvin yang gemas melihat gadis itu berteriak antara mau ketawa sama nangis gara-gara dipukul sama Calvin tadi.

Calvin mau gendong Reva, tapi Reva benar-benar takut dipukul lagi, jadinya mereka kejar-kejaran kaya Planton dikejar Mr.Crab gara-gara nyuri formula rahasia.

"REVAAA I LOP YUUUU,"

Di dalam hati Reva, sebenarnya ia senang bisa sampai titik ini sekarang. Reva merasa kini ia sudah dapat hal yang belum pernah ia rasakan dari kecil.

Disayang oleh seorang laki-laki, dimana ia mendapatkan itu dari seorang laki-laki tampan bernama Calvin. Setelah dari kecil ia sering tak pernah merasakan kehangatan laki-laki pelindung atau sosok sang ayah seperti anak-anak lain rasakan.

Reva hanya mau itu sebenarnya, Reva tak minta apa-apa lagi, Reva tak akan usil lagi, tak akan cari perhatian lagi karena dia sudah dapat perhatian itu dari suaminya saat ini.

Reva hanya mau Calvin dan keluarganya terus seperti ini, dan anak yang sekarang masih menjadi segumpalan darah daging di dalam perutnya, yang akan menjadi adik Kyle nanti.

Reva janji, tak akan bandel lagi, paling bunting lagi saja. :v

Tak seperti drama korea, Bella langsung menunjukkan cengiran di bibirnya.

"Paling ni orang mau nembak gue sambil ngasih kejutan,"

Kesannya memang kepedean, tapi Bella sudah banyak menerima hal-hal semacam ini sebelumnya.

Kebetulan Bella lagi di jalan sekarang, tak pakai basa-basi ia langsung putar balik.

"Gue gak bakal kaget-kaget sambil berlutut gak nyangka kaya di drama korea gitu, gue bakal kasih ekspresi datar," dumelnya sendiri.

Tak sampai sepuluh menit kini Bella sampai di pantai yang Karel maksud, Bella melirik sana-sini.

Tak ada siapapun, Bella berlagak sok tak peduli.

"Gak bakal kaget gue,"

Bella melihat jejak kaki di pasir, ia langsung dapat menebak.

"Pasti maksud tuh orang gue disuruh ngikutin jejak ini," ucapnya sambil mengikuti jejak kaki di pasir.

Bella hanya fokus pada jejak kaki, tak menoleh kemana-mana.

"BELLA!"

Bella melihat ke depan.

Mata Bella melotot lebar.

Apa-apaan ini?!

"APASIH INI?!"

Bella tak langsung luluh, jantungnya berdebar. Tapi ia langsung berusaha agar tak kelihatan.

Yang Bella dapatkan dari belasan cowok yang juga melakukan hal sama seperti ini, palingan hanya untuk menjadi pacarnya.

Tapi ini..

"*Will you marry me, Bella?*"

Bella meneguk ludah pahitnya, masih terpatung tak bergerak.

Karel menyengir.

"Apa-apaan sih?!"

"Gue mau lo jadi istri gue,"

"Rel, dari banyak cowok yang bikin kejutan kaya begini, semua mau gue jadi pacarnya, gak langsung kaya gini!"

"Berbeda itu bagus, kan?"

"I-iya tapi kan, kalo kaya gini.." Bella bingung harus ngomong apalagi.

"Pacaran itu cuma buang-buang waktu," ucap Karel.

Bella tertegun.

"T-tapi kan setidaknya pemanasan dulu kek!" ketus Bella.

"Kalo bisa langsung panas ngapain lagi pemanasan,"

Karel menahan senyumnya. Begitupun Bella.

"Jadi maksudnya, lo lamar gue nih?"

"Iya, Bella,"

Bella terdiam, ia menahan senyumnya.

"Mau gak?" tanya Karel santai.

"Mau gak?" tanya Karel kesekian kalinya saat melihat Bella hanya menunduk malu.

"Bel,"

"MAAAAUUUUUU!!!"

Gadis cantik dengan rambut panjangnya memeluk kedua lututnya. Suara angin seakan semakin mendukung untuk ia merasakan kesepian.

"Key," sapa cowok berambut tebal itu.

Keisya menoleh.

"Eh, Arga,"

Arga berdehem sejenak sebelum duduk di samping Keisya.

"Lo kenapa sendirian disini, gak ikut pulang sama Bella?"

Keisya menggeleng, "Gue masih ada kelas tambahan,"

Arga hanya mengangguk mengerti.

Arga menatap gadis itu dalam-dalam, "Gue suka sama lo,"

Keisya tak segan langsung menatap Arga dengan tatapan tak biasa.

"Iya, gue suka sama lo, gak salah kan?"

"Lo bukannya suka Bella?"

Arga tersenyum lagi, "Gue sama Bella cuma sahabatan, gue lebih suka elo,"

Arga tau dulu Keisya pernah menyukai kembaran Bella itu. Tapi setidaknya Arga berani untuk mengatakan hal ini, urusan Keisya suka balik atau tidak, itu urusan belakangan yang penting Arga sudah lega perasaannya telah terucap di depan Keisya langsung.

Keisya mengukir senyuman, selepas menyukai Calvin, ia sedikit membuka hati pada cowok lain, dan perasaannya langsung bisa menyelinap masuk pada cowok yang sekarang ada di sampingnya.

Ternyata Keisya dulu hanya membuat perasaannya ribet, kenapa dari dulu tak langsung membuka hati untuk Arga, kenapa baru sekarang?

"Gue juga,"

Desiran ombak pantai selalu mendukung adegan-adegan romantis, mau yang di drama ataupun nyata. Bella merasa dirinya seperti Aktris Korea.

"Lo tau gak Bel,"

"Gak, kan belum dikasih tau,"

Karel menyengir.

"Gue belajar main tiktok buat nyenengin lo,"

Bella tertawa sembari menutup wajahnya.

"Gue alay ya?"

"Alay lo cantik,"

Bella menggigit bibirnya sendiri.

"Gue cewek berisik,"

"Berisik lo merdu,"

Tak ada jawaban dari Bella, yang ada hanya jawaban dari suara-suara ombak yang hanya menjadi *soundtrack* untuk mereka.

"Gue belum bilang *mommy*,"

"Bilang apa?"

"Lo lamar gue,"

"Ya udah kasih tau, gue yakin *mommy* lo gak perlu mikir panjang buat nerima calon mantu kaya gue,"

Bella terkekeh lagi, ia langsung mengambil ponselnya.

"Itu kenapa retak?"

"Gue banting,"

"Kenapa?"

"Dapet *love* dari cowok dingin, kan jarang banget ada cewek beruntung kaya gue," jawab Bella jujur, lagian.. tak ada lagi yang perlu di tutup-tutupi.

Bella mengarahkan ponselnya ke wajah. Menelpon Zahra.

"*Hallo*,"

"MOMMY BELLA DILAMAAAAAAAAR!!!!!"

Hehe.

Bingung mo ngomong apa, intinya makasih ya yang udah mau baca sampa sejauh ini.

Maaf singkat, karna memang target ku mau yang singkat-singkat aja, karna abis ini aku mau hiatus dulu dari dunia oren :v

Papaaii, see u next time

MAH

hi.. masih ada orang di sini?

jadi gaes, si emak sama bapak nye si kembar ini bakal terbit

. kalian bisa pantengin ig penerbitnya yaa..